Hot Tea With Sugar

Hot Tea With Sugar

DIVA Press

Kammora

HOT TEA WITH SUGAR

Penulis: **Kammora**
Penyunting: **Diara Oso**
Penyelaras Akhir: **Athena**
Tata Sampul: **Amalina Asrari**
Tata Isi: **Violetta**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **April 2018**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Kammora

Hot Tea With Sugar/Kammora; penyunting, Diara Oso–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2018

296 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-391-530-9

1. Novel I. Judul
II. Diara Oso

Daftar Isi
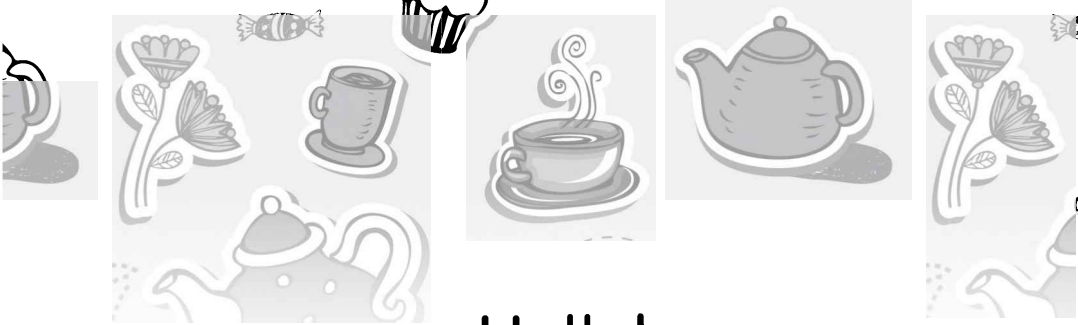
Hello!

Rayaana Adhysta

Sering kali dipanggil Rayaa. Bukan perempuan yang cantik luar biasa seperti Madonna, tapi mampu membuat seorang Langit Handjaja tertarik hanya karena wajah lugu cenderung bodohnya. Pengalaman cintanya sungguh nol besar. Harus berhadapan dengan seorang Langit yang memiliki sederet mantan pacar bukanlah hal mudah.

Tuhan sepertinya sangat senang mengulur kisah cinta Rayaa. Sampai usia dua puluh enam tahun, tak ada satu pun lelaki yang mampu memikat hatinya. Ketika Langit menawarkan hatinya untuk dimiliki Rayaa, ada perasaan ragu yang terselip. Jika pengalaman pertama tidak menyenangkan seperti yang ada dalam benaknya, haruskah ia putus asa dan tak memberi kesempatan pada hatinya untuk bahagia?

Mencintai bukan hanya tentang ingin dimengerti dan disayangi. Adakalanya kita harus belajar menerima luka agar tahu bagaimana caranya bahagia.

Langit Handjaja

Usianya nyaris menginjak kepala tiga. Bagi pria, usia bukan perkara sulit memang. Tapi, Langit jelas punya target kapan ia harus memiliki seseorang yang akan benar-benar menemaninya hingga tua. Ketika ia harus dilangkahi untuk kedua kali oleh adik perempuannya, ada perasaan sakit yang tak tergambarkan.

Mencari pasangan ternyata tak semudah menghirup oksigen. Ada jalan yang harus ditempuh hingga mendapatkan seseorang yang benar-benar mengerti dirinya. Langit bukan pria yang pintar berkata-kata dan mengobral janji. Dirinya cenderung berkata sejujurnya sesuai dengan apa yang ada di pikirannya. Saat seorang Rayaana mampu memorak-porandakan hatinya, ia harus kehilangan Rayaa hanya karena tak mampu membaca isi hati seorang perempuan. Ia terlalu bebal hanya untuk mengetahui jika perempuan selalu ingin diutamakan. Laksana langit malam di musim hujan yang merindukan terang bintang, seperti itulah Langit Handjaja merindukan Rayaana saat jeda menghampiri mereka.

1

Reunite

"Bertemu dengan kamu adalah satu dari sekian cara Tuhan mengajariku apa itu bahagia."

-Langit Handjaja

"Ray...."

"Ray...."

"Rayaana."

"Iya, Pak?" Rayaana langsung berdiri, berjalan memasuki ruangan bosnya. Dari tadi ia berpura-pura tidak mendengar agar tidak perlu masuk kandang singa, tapi hasilnya sia-sia. Mulut Rayaana berkomat-kamit melafalkan doa agar ia tak dimarahi oleh bosnya kali ini.

"Duduk!" Gamar mengangkat dagunya menyuruh Rayaana duduk. "Wulan nggak masuk?"

What? Jadi, gue dipanggil ke sini cuma buat ditanyain soal Wulan?

"Sakit, Pak. Dia dirawat," jawab Rayaa sekenanya.

"Dirawat di mana?"

"Di rumah sakit, lah, Pak, masa di rumah makan? Bapak suka bercanda, nih."

"Rayaana...!"

"Ampun, Pak!" dengan cepat Rayaana menutup mulutnya.

Bego kan, gue salah ngomong!

Itulah Rayaana, perempuan yang terkadang sulit mengendalikan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Menurut kabar burung yang beredar, mempunyai bos tampan dengan wajah di atas rata-rata itu bisa membuat semangat kerja naik ke level tertinggi, wajah rupawan bak pahatan patung Yunani itu bisa memanjakan mata. Tapi, bagi seorang Rayaana, itu semua hanya kebohongan belaka.

Gamar memang memiliki kepribadian yang santai, tapi sewaktu-waktu bisa bertransformasi menjadi singa betina ketika ada pekerjaan yang tidak beres. Ternyata tampan tidak menjamin kenyamanan. Memangnya wajah rupawan bosmu yang mampu menyelamatkanmu dari cekikan *deadline* pekerjaan? Jelas bukan. Jangankan semangat kerja, yang ada stres

seharian kalau galaknya sudah kumat. Beruntungnya hanya *weekdays* saja Rayaa bekerja, coba kalau *weekend* juga, bisa keriting rambut Rayaa.

"Ray, tadi kenapa lo dipanggil sama Mr. Arrogant?" Artha langsung mencomot keripik kentang yang berada di atas meja Rayaana.

"Nanyain Wulan aja. Gue nggak diapa-apain untungnya."

"Eh, Kutil Kuda, emang siapa yang berani apa-apain alien macem lo?"

Ini yang membuat Rayaa terkadang malas dengan Artha. Mulutnya pedas seperti cabai, kalau bercanda suka tidak pakai hati.

"Dan lo yah, harusnya kan lo yang ngerjain Tax Compliance punya Primaqueen! Jadi gue, kan?"

Jemari Rayaana masih sibuk beradu dengan kibor di komputernya. Pekerjaannya hari ini jadi lebih banyak dari biasanya karena Wulan tidak masuk. Ini yang membuat Rayaana cemberut sejak pagi. Pasalnya, pekerjaan Wulan harusnya diambil alih oleh Artha, tapi apa daya lelaki satu ini banyak *ngeles* kayak bajaj, akhirnya justru Rayaana yang kena.

"Ray, kenapa bibir lo monyong terus sih dari tadi?" tanya Artha.

Rayaa hanya mendengus kesal. Jika saja Artha bukan temannya sejak zaman penjajahan dosen, sudah dipastikan

laki-laki di depannya ini akan berakhir dengan cacian yang keluar dari mulut manis Rayaa.

"Diem lo, nggak usah gangguin gue!" Rayana mendelik sekilas menatap Artha yang duduk di kubikelnya.

Di kantor tempat Rayaa bekerja kubikelnya memang tidak dibatasi sampai atas, hanya ada sekat kecil sebagai pembatas wilayah saja. Jadi, mereka yang berada dalam satu meja besar masih bisa saling menatap ketika berinteraksi tanpa harus bangun dari kursi masing-masing.

"Ciyeee. Ngambek ciyeee. Gimana itu Tinder? Udah dapet hasil? Lo emang sedepresi itu ya, Ray, sampe nekat nyari jodoh lewat Tinder?" Artha melirik Rayaa yang masih fokus dengan layar komputernya.

Tinder. Anak zaman sekarang sudah pasti tidak akan asing dengan aplikasi ini. Katanya buat sekadar cari teman serius. Sebenarnya Rayaana tidak akan sedepresi ini kalau saja ibunya tidak merongrong terus-menerus soal jodoh. Dirinya sudah dikatakan tua untuk ukuran perempuan oleh ibunya. *Hei*! *Padahal usianya baru 26 tahun*! Rasanya itu tidak terlalu tua untuk perempuan yang hidup di kota metropolitan.

"Jodoh tak akan lari dikejar," kata Artha, tapi Rayaana masih diam bergelut dengan angka-angka. "Ngapain sih nyari di Tinder? Kayak di sini nggak ada cowok lagi."

"Berisik!"

Akhirnya Artha hanya bisa membungkam mulutnya, sepertinya Rayaana sedang pramenstruasi. Sindrom jutek yang menyapa perempuan setiap satu bulan sekali. Rayaana bukan sensitif jika masalah pasangan, hanya saja ia terkadang sedikit tak nyaman jika harus berbagi tentang bagaimana kisah asmaranya meski sampai sekarang memang tidak ada kemajuan tentang kisah cintanya. Entah karena Rayaa terlalu tak peduli dengan lelaki di sekitarnya atau memang belum ada lelaki yang mampu menggetarkan hatinya hingga bisa menciptakan sebuah kenyamanan.

Prinsip Rayaa sebelum menjalin sebuah hubungan adalah kenyamanan. Dia ingin menikah dengan seseorang yang benar-benar membuatnya nyaman. Tahu bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan benar.

"Disuruh *meeting* sama klien baru, tuh," ucap Ajeng. Perempuan itu membuyarkan lamunan Rayaa yang melayang tentang kapan ia bisa menemukan seseorang yang mampu membuatnya nyaman sampai ia berani menjalin sebuah ikatan dengan lawan jenisnya.

Ajeng melirik Artha yang diam seperti sedang menahan tawa. Entah apa yang membuat pria itu ingin tertawa. Ajeng hanya mampu mengerutkan keningnya tanpa maksud bertanya lebih jauh.

"Gue?" tanya Rayaa tak percaya. Tempat Rayaa bekerja bukanlah gedung tinggi yang menjulang, hanya dua ruko empat

lantai yang dijadikan kantor, tapi cukup luas untuk dijadikan sebuah kantor konsultan pajak. Kantor konsultan tempat Rayaa bekerja bukan jajaran KKP besar, tapi lumayan. Jika masalah gaji sama saja sepertinya dengan konsultan lain.

"Iya. Karena nanti yang bakalan megang itu perusahaan kan elo," jelas Ajeng. Matanya menyipit melihat Artha yang cekikan menatap kakinya.

"Eh, Jeng, lo ngapain sih pake kaus kaki warnanya beda?"

Ajeng sepertinya baru menyadari. Wajahnya terlihat terkejut sebelum akhirnya menatap Artha. "Ini *style* kekinian 2017. Keren adalah hak segala bangsa. Catet tuh!"

Artha semakin terkikik geli mendengar Ajeng mengutip *tagline* iklan sebuah *department store.* "Kekinian sama gila kayaknya agak beda tipis."

"Sialan lo!" Ajeng mendengus kesal pada Artha. "Siapin materinya ya, Ray?"

Rayaa mengangguk. Ia tertawa melihat wajah Ajeng yang merengut kesal karena ejekan Artha. Temannya ini jika bicara memang tidak pernah pakai filter. Dengan sisa-sisa *mood* yang Rayaa punya, ia merapikan materi yang biasanya dijelaskan pada klien baru. Setelah dirasa cukup Rayaa segera melangkahkan kakinya ke ruangan Gamar karena mereka akan langsung mengunjungi kantor klien barunya. Bukan tempat yang jauh, masih di daerah ibu kota.

"Klien barunya teman kuliah saya dulu," ucap Gamar membuka percakapan. "Perusahaannya baru jalan satu tahun lalu, masih tergolong perusahaan yang omzetnya di bawah 4,8 miliar, jadi pajak final 1% deh kenanya. Tapi, omzetnya tahun ini naik berkali lipat. Udah dipastikan laporan pajak tahun depan dia pakai perhitungan PPh 29."

Rayaa hanya menganggguk-anggukkan kepalanya tanpa ada maksud merespons lebih jauh. Mereka tiba di sebuah ruko dua lantai di daerah Kebayoran. Gamar naik ke lantai dua tanpa memedulikan resepsionis. Rayaa mengangguk tersenyum pada resepsionis sebelum akhirnya mengekori Gamar dari belakang.

Bayangan Rayaa tentang teman Gamar adalah pria yang sama perlentenya dengan bosnya satu ini. Pakai jas rapi atau setidaknya kemeja formal. Bukan kaus oblong bertuliskan Climb Me if You Can yang dipadukan dengan celana jin cokelat selutut. Astaga, otak Rayaa yang sedikit polos cenderung bodoh jadi berpikir ngawur karena tulisan ambigu di sebuah kaus. Karena, tulisan yang familiar di kepala Rayaa itu adalah Catch Me if You Can.

Climb Me if You Can

Apa makna di balik kalimat itu, Gusti? Panjat aku, kan kupinang dirimu? Apanya yang dipanjat? Masya Allah.

"Rayaa." Gamar berdeham, membuyarkan lamunan Rayaa yang sudah melanglang buana hanya karena sebuah kalimat.

Gamar memberi pandangan menyipit melirik temannya yang sudah mengulurkan tangan untuk berkenalan dengan Rayaa.

"Langit Handjaja. Panggil aja Langit."

"Rayaana."

Langit mulai menjelaskan perusahaan yang baru saja ia rintis beberapa tahun lalu. Perusahaan manufaktur yang mengekspor hasil produksinya. Semuanya murni dijual ke luar negeri, bukan furnitur biasanya memang. Perusahaan Langit ini memproduksi kursi-kursi yang sering digunakan hotel di daerah pesisir pantai dengan bahan baku utamanya adalah rotan.

"Jadi, sistemnya *pre order* begitu ya, Pak?" tanya Raaya ketika Langit menjelaskan bahwa hasil produksinya hampir semuanya dijual ke Eropa. Hanya beberapa saja yang ke negara Amerika bagian.

"Iya. Awalnya kami kasih sampel dulu, atau nggak, kami terima pesanan desain yang mereka mau," jelas Langit.

Setelah menjelaskan beberapa detail sistem perusahaan, Gamar mengajak Langit makan siang bersama. Mereka berdua terlihat benar-benar menikmati pembicaraan sementara Rayaa hanya menjadi pendengar setia. Hal ini karena Rayaa tidak berani masuk ke dalam percakapan dua pria yang terdengar aneh di telinganya.

Dari percakapan keduanya Rayaa tahu kalau Langit itu senang *adventure.* Pria itu menyukai olahraga panjat tebing dan naik gunung. Pantas saja kulitnya cokelat, atau lebih sering dikenal dengan sebutan eksotis.

"Gue sih udah percayain sama staf aja," ucap Langit ketika ditanyai Gamar soal pria itu yang sering pergi ke luar kota dibanding mengurusi perusahaannya. "Lagian, gue lebih senang menikmati hidup bersama alam dibanding terkurung dengan berkas-berkas di ruangan pengap."

Kemudian Langit menoleh pada Raaya. "Mbaknya dari tadi lihat gue kayak mau ngajak duel. Nggak ada niat ngajak duel panco, kan?" tanya Langit tiba-tiba. Pria itu memandang Rayaa dengan tatapan tegasnya.

What? Rayaa tidak sadar ketika matanya menyipit menatap Langit dengan pandangan tidak suka. Untuk ukuran seorang pria, Langit tergolong pria tidak sopan. Rayaa hanya mencuri pandang sesekali pada Langit untuk sekadar menilai pria di depannya; dari rahang tegas dengan bahu lebar, gambaran pria yang memang benar-benar menyukai olahraga ekstrem. Dan, Langit telah salah mengartikan pandangan Rayaa yang penuh dengan penilaian.

Rayaa tak menyukai Langit, pria yang menurutnya dekil. Terlebih lagi Rayaa memang tidak suka dengan pria *selengean* dengan gaya hidup tidak teratur. Menjauh dari Langit sepertinya harus menjadi lis utama Rayaa seketika. Atau, mungkin

Tuhan punya rencana lain di balik tatapan tak suka kedua insan yang sama-sama mendamba kasih sayang.

Rayaa tidak pernah bertemu dengan klien yang sebegitu menyebalkan seperti seorang Langit Handjaja. Langit bukan jenis pria seperti Mr. Grey yang mampu mengeluarkan aura intimidasi kuat hingga lawan bicaranya hanya mampu terkikuk. Langit adalah pria yang terlalu seenaknya dengan mulutnya dan jelas membuat orang asing yang berbicara dengannya begitu *cranky*.

***

"Gila...! Lo enggak bilang kalau klien barunya seksi abis!" Kaila tiba-tiba saja merongrong Rayaa yang tengah sibuk menatap layar ponselnya. "Itu beneran temennya Pak Gamar?"

Kaila, atau yang kerap sekali disapa Kai ini adalah perempuan paling kepo seantero kantor. Tidak boleh melihat lelaki tampan karena sifat centilnya akan langsung muncul ke permukaan. Sebenarnya bagi Rayaa tidak masalah jika perempuan itu centil. Tapi, paling tidak centilnya harus tahu tempat dan kondisi. Jika sudah kumat dengan centilnya, Kai tidak akan terkendali.

"Mirip Nick Bateman, ya?" Kai terus berceloteh, membicarakan seorang pria yang Rayaa tahu jelas siapa itu. "Masih singgel nggak?"

"Eh kampret, kenapa misuh-misuh sama gue, sih? Tanya sama orangnya, lah!"

Rayaa bukannya tidak mau meladeni Kai. Ia memang tidak pernah terlibat banyak hal tentang kliennya kecuali hal-hal yang menyangkut pekerjaan. Bahkan Rayaa tak pernah bertanya hal-hal yang bersifat pribadi jika saja bukan untuk kepentingan kantor, atau ketika kliennya sendiri yang bercerita masalah pribadinya.

"Yah... Ray, pepet dong demi gue. Sumpah bokongnya remas-*able* banget." Suara memelas Kai membuat Rayaa terpekik.

Gila... udah main bokong aja tuh anak!

"Pepet apanya? Emang lo ketemu di mana sih sama si Langit itu?"

"Namanya Langit?" tanya Kai dengan wajah berbinar. Ia bahkan lupa untuk menjawab pertanyaan Rayaa dan malah bertanya balik. "Pantes mukanya secerah langit hari ini."

"Apa hubungannya coba?" Rayaa berdecak kesal. Ia menyimpan ponselnya dan melihat beberapa dokumen yang tergeletak di atas mejanya. "Gue tanya lo ketemu di mana sama Langit?"

"Di bawah tuh, lagi *meeting* di ruangan klien bareng Gamar."

Rayaa menganggguk-anggukkan kepalanya sebelum dering *line* teleponnya berbunyi. "Iya?"

Telepon dari resepsionis menyuruhnya ke ruang klien. Siapa lagi jika bukan Gamar yang menginstruksikannya.

"Gue ke bawah dulu, deh. Mau ketemu Nick Bateman versi lo."

Rayaa mengambil catatannya dan bergumam kesal dengan celotehan Kaila. Nick Bateman dari gua? Lihat saja itu janggut sama kumis, *mana dekil banget*. Sebelum mengetuk pintu di depannya, Rayaa menarik napas pelan, mengumpulkan sisa-sisa kesabaran yang ia punya. Karena, bertemu dengan Langit bisa menjadi pemicu rasa kesal berlebihan.

"Siang, Pak." Rayaa memasuki ruangan yang memang disediakan untuk bertemu dengan klien.

"Duduk, Ray," ucap Gamar. Pria itu mengambil beberapa hasil *print out* yang tergeletak di atas map.

Rayaa melirik ke arah Langit. Pria itu masih dengan busana kasualnya. Tidak ada dasi atau celana bahan yang dikenakan, bahkan sandal yang digunakannya kali ini adalah sandal gunung.

"Kamu tolong jelasin soal beberapa materi yang saya sudah *print out* ini pada Langit, saya harus ketemu Pak Arif."

Apa yang bisa Rayaa lakukan selain menyetujui permintaan Gamar? Memangnya dia punya hak untuk menolaknya? Setelah melontarkan beberapa kata untuk sekadar basa-basi dengan Langit, Gamar pergi menyisakan Langit dan Raya di ruangan berukuran 4 × 4 meter persegi itu.

Raya menjelaskan beberapa hal tentang perpajakan yang berkaitan dengan ekspor, bahwa Indonesia mempermudah perusahaan yang melakukan ekspor dengan menerapkan tarif PPN nol persen untuk ekspor barang kena pajak, hingga kebanyakan perusahaan ekspor setiap tahunnya melakukan restitusi PPN.

"Ada lagi yang masih bingung?"

"Jadi, kita bisa mendapatkan kembali uang yang kita bayarkan atas PPN masukan?" tanya Langit. Alis tebalnya sedikit menyatu ketika dahinya mengerut menandakan pria itu sedikit pusing dengan penjelasan Rayaa.

"Bisa, Pak. Selama PPN masukannya itu adalah PPN masukan yang dapat dikreditkan, karena ada beberapa PPN yang tidak bisa dikreditkan. Misalnya: Bapak bisa melihat dari faktur yang Bapak terima; jika kode faktur 040, itu tidak bisa dikreditkan," jelas Rayaa.

Langit hanya menganggguk lalu melirik jam di pergelangan tangannya. "Tempat makan *recommended* sekitar sini apa, ya?" Langit menatap Rayaa dengan tatapan penasarannya. Sebentar lagi hampir memasuki jam istirahat untuk makan siang.

"Ada kedai sate jika Bapak berjalan beberapa blok dari ruko ini."

Kedai sate Pak Najib. Tempat makan murah meriah yang enak. Rayaa sering makan siang di sana. Meski namanya kedai sate, tapi makanan yang ditawarkan bukan hanya sate. Ada

sup, tongseng, juga beberapa penganan lain yang berbahan dasar daging sapi dan kambing.

"Mau temenin gue makan?"

Harusnya perkataan itu terdengar seperti ajakan di telinga Rayaa, tapi nyatanya pria itu lebih terlihat seperti memerintah Rayaa untuk menemaninya makan. Raut wajah yang mengeras, atau memang rahang Langit yang tegas hingga Rayaa selalu melihat wajah Langit yang tidak *kalem*. Sadar atau tidak, Rayaa mengangguk, menuntun Langit untuk mengekori langkahnya.

"Kalau lagi nggak bahas kerjaan bisa panggil gue Langit, tanpa Bapak."

"Kenapa?"

"Enggak nyaman aja. Gue yakin, gue masih terbilang cukup muda buat jadi bapak lo," tekan Langit seolah ia tak rela jika Rayaa terus-menerus memanggilnya dengan sebutan bapak.

"Profesionalitas," ucap Rayaa santai. Ia terbiasa memanggil semua kliennya dengan sebutan bapak meski bertemu di luar urusan kantor. Kenapa Langit harus mendapat perlakuan berbeda dari klien yang lainnya, sementara Langit sama statusnya seperti klien lainnya?

"Gue bilang kan kalau kita udah nggak lagi ngomongin urusan kerjaan."

Rayaa membuka pintu yang membawanya ke ruang resepsionis. Di balik pintu kaca Rayaa bisa melihat sebuah jip

terparkir jelas di parkiran. Asep, *office boy* yang tengah berjaga di depan menyapa Rayaa sebelum menunduk kala menatap Langit.

"Memang ada alasan kita bicara di luar urusan kantor? Sepertinya tidak ada," Rayaa menjawab sendiri pertanyaan yang terlontar di bibirnya. Ia bergumam sebentar sebelum benar-benar terkejut ketika Langit membuka pintu jip putih di depannya. Harusnya Rayaa cukup paham jika orang seperti Langit tidak mungkin suka mobil-mobil jenis sedan yang biasa digunakan oleh kliennya yang lain. Langit itu berbeda. Dia bukan klien pada umumnya. Rayaa mendengus geli ketika ia tersadar bahwa ia sudah terlalu banyak memikirkan Langit dalam durasi dua menit.

"Jalan atau naik mobil?" tanya Langit. Pria itu tak menjawab pertanyaan Rayaa. Lalu mengapa ia baru bertanya setelah duduk di belakang kemudi, membiarkan Rayaa terbengong di sisi kanan mobil.

"Jalan, deket kok." Sebenarnya lumayan jauh, tapi Rayaa seolah ingin mengerjai Langit yang sudah mengoloknya. Pria itu mengajaknya untuk makan bersama tapi membiarkan dirinya berdiri tanpa dipersilakan masuk ke dalam mobil.

"Okay."

Perjalanan menuju kedai sate yang seharusnya cukup lama untuk Rayaa jadi lebih sebentar karena langkah lebar Langit. Pria itu hanya berbicara sesekali menanyakan umur Rayaa. Sebenarnya bagi Rayaa tak masalah ketika ada seorang pria

bertanya soal umurnya. Namun, yang jadi masalah adalah pernyataan Langit setelahnya.

"Umur dua-enam dan masih singgel? Terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai lupa cari pendamping hidup."

Jelas itu bukan pernyataan yang patut dilontarkan untuk ukuran pria asing yang baru mengenalnya. Langit dengan mulut kejamnya. Rasanya Rayaa ingin sekali mencabuti rambut yang tumbuh di sekitar rahang Langit menggunakan lakban hitam agar pria itu tahu artinya rasa sakit.

Yang singgel itu gue, kenapa situ yang repot?

Herannya kenapa banyak orang seperti itu. Selalu ingin tahu masalah orang lain ketika dirinya sendiri tak mau diusik. Suka mengusik tapi tak mau diusik kembali. Rayaa tidak begitu yakin Langit termasuk ke dalam orang-orang seperti itu.

Rayaa memesan sup iga. Ia makan dengan perasaan kesal yang terus bergelayut di hatinya. Melihat wajah Langit yang sama sekali tak menunjukkan rasa bersalah membuat Rayaa ingin menyiram wajah pria itu dengan teh hangat yang dipesannya. Tapi, ia masih cukup waras untuk tak terbawa emosi.

"Makannya bisa pelan-pelan?" tanya Langit ketika melihat Rayaa begitu terburu-buru menyantap makan siangnya.

"Biar saya nggak usah lama-lama sama Bapak."

"Tapi gue khawatir sama pencernaan lo. Makan tanpa dikunyah dengan benar bisa membuat pencernaan lo nggak beres."

Astaga! Rayaa benar-benar tak mengerti dengan pria di depannya. Kenapa harus membahas hal seperti ini ketika makan? Peduli dengan sistem pencernaannya? Yang benar saja!

"Lagi pula gue pengen lo terbiasa dengan kebersamaan kita," lanjut Langit.

Rayaa bisa melihat mata Langit yang terfokus kepadanya. Hampir saja sendok di tangannya terjatuh ketika Langit kembali melanjutkan ucapannya.

"*As a man*, gue pengen kita lebih saling mengenal. Bukan sebagai klien lo, tapi sebagai seorang pria yang tertarik pada seorang wanita."

Nasi yang sudah ada di dalam mulut Rayaa sangat sulit ia telan. Ada perasaan terkejut yang dilingkupi perasaan tersanjung. Pria seperti apa yang ada di depannya ini?

"Saya enggak tau harus jawab apa. Bapak membuat saya takut," Rayaa dengan jujur menyuarakan rasa takutnya atas sikap Langit.

Perempuan mana yang tidak terkejut ketika seorang pria yang tergolong asing mengungkapkan sebuah ketertarikan. Terlebih ketika pria itu adalah salah satu entitas yang ingin kau hindari karena sifat menyebalkannya.
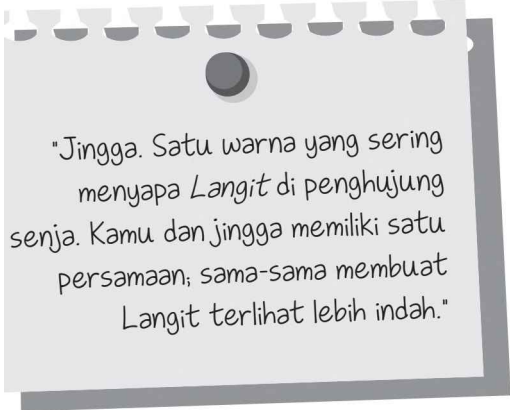
"Gue nggak meminta jawaban, karena gue enggak lagi ngelamar. Gue cuma memberi tahu, biar ke depannya lo nggak kaget kalau gue akan lebih sering muncul di hadapan lo."

Rasanya kerongkongan Rayaa seperti tersumbat. Bibir keringnya masih mengatup. Ia benar-benar tidak menyangka jika ada pria seperti Langit yang dengan segala sikapnya mampu membuat Rayaa terkejut—lebih ke arah kesal berkepanjangan.

2

Jingga

"Jingga. Satu warna yang sering menyapa *Langit* di penghujung senja. Kamu dan jingga memiliki satu persamaan; sama-sama membuat Langit terlihat lebih indah."

Dua hari berjalan setelah acara makan siangnya dengan Langit yang menyisakan perasaan aneh di hati Rayaa. Entah mengapa Rayaa merasa seperti remaja yang baru saja beranjak dewasa. Kenapa harus Langit? Atau, kenapa bukan Langit?

Jomlo, usia 26 tahun. Sepertinya orang-orang terlalu berlebihan dengan fakta itu. Fakta bahwa seorang Rayaana berusia dua puluh enam tahun dan masih jomlo. Lebih jelasnya belum pernah sama sekali mencoba menjalin sebuah ikatan yang kerap kali disebut pacaran.

Jum'at ini Rayaa kumpul bersama ketiga temannya dan semuanya laki-laki. Hanya Rayaa perempuan seorang diri; tersesat di antara jejaka yang cukup membuat hidupnya lebih berwarna sungguh tak membuat Rayaa menyesal menjalin pertemanan dengan mereka.

"Gue pesen *cold brew,*" ucap Andi ketika ia baru saja tiba, sementara Rayaa sedang mencatat pesanan sebelum diberikan kepada pelayan. Andi ber-*high-five* ria dengan kedua temannya, Gavin dan Hesa, membiarkan Rayaa mencatat pesanan mereka.

Tempat yang dijadikan mereka untuk berkumpul memang bukan kedai kopi mahal yang mempunyai desain interior *luxury*. Kedai kopi yang memang santai tanpa ada kesan mewah. Kedai ini seperti tempat minum kopi yang seharusnya, bukan kedai kopi yang lebih menjual tempat dibanding *taste* dari kopi itu sendiri.

"*Affogato* lagi?" tanya Hesa ketika Rayaa menuliskan pesanannya. "Nggak mau coba yang lain?"

Rayaa pernah bertanya pada Andi tentang kopi yang enak di sini. Ketika Andi menyuruhnya meminum *cold brew,* Rayaa menurut, sebelum akhirnya minuman itu menyapa lidahnya,

menyisakan rasa pahit yang teramat sangat. Mirip *espresso* mungkin.

"Nggak deh."

"Gimana persiapan resepsi lo, Gav?" tanya Andi.

Di antara mereka berempat ternyata Gavin-lah yang pertama kali akan melepas status lajangnya. Akhir bulan depan Gavin akan menikah dengan Juni, perempuan yang ia kenal dua tahun lalu. Rayaa cukup bahagia ketika Gavin menceritakan niatnya saat itu. Mungkin Rayaa adalah orang pertama yang diberitahukan oleh Gavin dibanding dua sahabatnya yang lain.

"Udah sembilan puluh persen. Tinggal nunggu Juni yang harus lebih tenang. Heran gue, dia jadi lebih sensitif menjelang hari-hari pernikahan," jelas Gavin. Ia menggaruk pelan rambut keritingnya. "Padahal gue udah hafal ijab, mental gue udah siap seratus persen. Tapi, Juni masih suka sering nanya-nanya: Kamu serius nih? Kita jadi nikah?"

Hesa terbahak mendengar ucapan Gavin. Keempatnya memang tidak pernah malu menceritakan masalah masing-masing.

"Rasanya gue pengen jawab, nggak serius. Gimana coba? Gedung, *make up*, sama *catering* udah dikasih uang muka semuanya."

"Hahahaha. Bangke lo, rugi yah kalau nggak jadi? Uang muka nggak bisa dikembalikan," ledek Andi yang dihadiahi lemparan kulit kacang oleh Gavin.

"Ya, untungnya gue orangnya sabar, jadi gue berusaha buat tenang ngadepin sikap Juni yang kayak ombak di laut."

"Duh ilah, bawa-bawa laut segala," celetuk Rayaa.

Di antara ketiga temannya Gavin-lah yang paling dewasa. Pria yang bekerja di salah satu perusahaan semen itu selalu berpikir matang sebelum bertindak. Sosok yang paling bisa dijadikan panutan selain kedua temannya yang lain.

"Ngomong-ngomong soal laut, jadi nggak nih *trip* ke Pahawang?" tanya Hesa.

Mereka mempunyai hobi yang sama. Bepergian bersama untuk menikmati keindahan alam Indonesia. Tidak bisa terbilang sering, tapi cukup rutin. Apalagi ketika mereka berempat masih kuliah. Tak jarang mereka pergi berlibur bermodalkan nekat karena ukuran kantong mahasiswa memang cukup minim. Sekarang saat materi sudah tercukupi, waktu tak mendukung karena perusahaan hanya memberi libur saat akhir pekan. Mengandalkan cuti yang hanya mendapat jatah dua belas hari selama setahun rasanya tak cukup. Tak sebebas saat mereka kuliah dulu.

"Jadilah, setelah resepsi si Kunyuk. Anggap aja kita nemenin dia bulan madu." Andi menunjuk Gavin dengan dagunya, membuat Gavin melemparkan kulit kacang untuk kesekian kalinya.

"Eh, kayaknya gue kenal tuh orang, deh." Gavin menatap ke arah jam dua, menunjuk ke seorang pria yang tengah mengenakan kaus cokelat dan jin hitam. Nyatanya bukan

hanya Gavin yang mengenal pria yang tengah menyesap kopi dengan beberapa temannya. "Gue pernah naik gunung beberapa kali bareng dia, kenalannya si Aro itu lho, Hes," jelas Gavin. Ia masih belum melepaskan pandangannya. "Terakhir yang ke Gunung Jaya Wijaya, gue pergi sama dia."

Rayaa rasanya ingin bersembunyi ketika ia sadar bahwa setelah ini akan ada perasaan canggung saat Langit menatap ke arahnya tanpa sengaja. Iya, pria yang dibicarakan Gavin adalah Langit. Dan, pria itu kini melambaikan tangannya sebelum berjalan melangkah ke arahnya.

"Hei, *Bro*!" Gavin terlebih dahulu menyambut uluran tangan Langit. "Gue pikir lo udah nggak kenal gue lagi."

"Masa iya, udah empat kali naik gunung bareng gue masih lupa," kekeh Langit. Ia menyalami Hesa dan juga Andi sebelum matanya terpaku pada Rayaa yang mengenakan celana jin selutut dengan kaus merah marun. "Nggak nyangka kita ketemu di sini, setelah dua hari itu telepon nggak diangkat dan pesan gue juga nggak dibales."

Perkataan yang bernada sindiran itu membuat ketiga teman Rayaa terdiam, menatap penuh tanya atas sikap Langit. Benar memang Langit menghubunginya seperti sales asuransi setelah hari itu. Tidak cukup banyak, tapi lebih dari satu kali. Dalam benaknya yang sudah kusut seperti benang, Rayaa menebak jika Gamar yang memberikan nomor ponselnya pada Langit.

"Sibuk! Gue enggak punya waktu buat meladeni hal-hal yang enggak penting," ucap Rayaa dengan santai, berusaha menyembunyikan rasa terkejut bercampur malu.

Kenapa harus ada Langit ketika ia sedang menikmati waktu santai dengan teman-temannya?

"Pulangnya gue anter."

Rayaa menarik napas pelan. Ia baru saja akan menolak Langit, tapi pria itu pergi begitu saja setelah berpamitan pada Gavin. Dia akan kembali bergabung dengan temannya yang lain.

"Lo sama Langit?"

Itu adalah pertanyaan yang pertama kali keluar dari mulut Andi.

"Klien. Dia klien gue," jelas Rayaa. Ia malas menjelaskan banyak hal kali ini. Toh, Langit benar-benar tak terprediksi. Bagaimana dia dengan mudahnya menyindir Rayaa membuat gadis itu kembali berpikir jika Langit tak hanya kejam, tapi memang tak berperasaan. Sepertinya pria itu harus belajar bagaimana cara pendekatan yang baik dan benar terhadap perempuan.

Detik bertransformasi menjadi menit dengan begitu cepat. Obrolan mereka terbilang sangat *random*. Dari persiapan pernikahan Gavin, berlanjut ke acara bulan madu bersama ke Pahawang, lalu mengomentari Andi yang kini tengah dekat dengan seorang pramugari. Dengan mulut bijaknya, Hesa mencoba memperingatkan Andi jika pramugari itu biasanya

mempunyai pacar banyak, belum lagi jadwal terbang tak tentu. Seorang Andi jelas bukan pria yang mudah bosan, tapi hubungan tak jelas dengan seorang yang sering bepergian jelas bukan tipe Andi sejak dulu.

"Udah mau pulang?"

Langit berdiri di belakang Rayaa yang membuang napas lesu. Rayaa sudah berusaha agar tak terlihat oleh Langit saat teman-temannya menyudahi pertemuan rutin ini.

"Iya."

"Gue duluan, *Bro*," ucap Andi, Hesa, dan Gavin yang sudah lebih dulu tiba di parkiran.

Andi menunggu Rayaa yang membayar makanan mereka di kasir sampai Langit menghampiri Rayaa. Andi tahu jelas jika dua orang di depannya itu butuh bicara, dilihat dari bagaimana cara Langit menatap sahabatnya.

"Pulang?" tanya Langit. Rayaa hanya menganggguk setelah melirik jam di pergelangan tangan yang sudah menunjukkan pukul sebelas malam lewat. "Tunggu gue ambil kunci motor dulu."

Sebenarnya Rayaa bisa saja menolak ajakan Langit, tapi jika dipikir lagi ia sudah terlalu jauh mengabaikan pria itu. Tubuh Rayaa terkesiap saat seseorang menggenggam tangannya. Entah kenapa terasa begitu pas dan hangat. Langit berdiri menjulang di sampingnya sebelum menarik Rayaa agar berjalan bersisian dengannya ke parkiran.

"Udara malem enggak baik."

Rayaa tidak tahu jaket kulit yang digenggam langit berasal dari mana, sementara tangan kiri pria itu masih menggenggam tangannya. Tangan kirinya ternyata menggenggam jaket kulit berwarna hitam.

"Pake ya?"

Rayaa terlalu berpikir jauh jika ia berharap Langit akan memakaikan jaket itu padanya. Pria itu hanya mengulurkan jaket, menunggu Rayaa mengambilnya. Ketika Rayaa sibuk memakai jaket, matanya tak sengaja menangkap jip putih yang waktu itu pernah terparkir di kantornya. Itu mobil Langit.

Langit sepertinya mengerti ketika tatapan Rayaa terpaku pada jipnya. "Kalau pake mobil, takut tambah lama nyampe rumahnya. Ini udah malem. Gue nggak mau lo tambah malem pulangnya. Enggak lucu kan kalau kita kejebak macet, sementara lo masih enggak nyaman deket-deket gue."

Ya Tuhan, kenapa Langit selalu tau gimana caranya bikin gue kesel?

Rayaa menarik tangan Langit. Ia memilih untuk kembali di kursi yang berada di luar kedai kopi. "Agak aneh kalau gue mau ngajak lo debat di parkiran, kesannya kayak ngedrama banget."

Langit menautkan kedua alis tebalnya, menunggu Rayaa melanjutkan perkataannya.

"Seharusnya kan yang marah itu gue. Emang lo pikir hati gue terbuat dari apa sampai dengan entengnya lo bilang mau lebih deket sama gue. Ini soal hati, kenapa bisa terburu-buru? Lo pikir gue percaya gitu aja dengan omongan lo?"

"Kata-kata gue yang mana yang enggak bisa lo percaya?"

"Ini terlalu cepat dan aneh."

"Lo cewek dan gue cowok. Apa anehnya kalau ada rasa tertarik yang timbul di antara kita. Kecuali gue cowok dan lo cowok, itu agak ngeri kalau sampai timbul rasa tertarik."

Rayaa ingin tertawa mendengar penjelasan Langit, tapi ia urungkan ketika melihat tatapan Langit yang masih begitu serius terpaku padanya. "Gue cewek dan enggak percaya gitu aja sama ucapan lo."

"Enggak masalah selama lo kasih gue kesempatan buat lebih deket sama lo. Gue yakin bisa buat lo percaya kalau gue serius sama lo. Bukannya malah ngilang gitu aja."

Dengan gugup Rayaa menelan ludahnya, sepertinya ia sudah salah melempar umpan. "Aneh aja lo bilang cinta sama gue."

"Kapan gue bilang cinta?"

Astaga, kenapa gue bisa asumsikan kalau itu cinta. Terus apa? *Kenapa dia tertarik sama gue*?

"Lo bilang tertarik sama gue," sungut Rayaa. Ia berusaha menyembunyikan rasa malu yang kini menyeruak di hatinya. Dalam gelap malam wajah putih Rayaa memerah.

"Gue bilang tertarik dan mau mencoba serius sama lo. Ada kata cinta yang terselip?" Langit menyentuh kening Rayaa yang mengerut dengan jemari besarnya. "Pria yang jatuh cinta sama perempuan belum tentu bisa serius dengan perempuan itu. Gue mau serius meski belum ada perasaan cinta. Karena,

cinta itu bisa hadir kalau kita berdua sama-sama berniat menumbuhkan perasaan itu di hati kita."

Ya elah, ngarangnya pinter banget! Pasti pelajaran bahasa Indonesia dapet 100 nih cowok.

"Gimana?" tanya Langit, sementara jemarinya masih betah menekan-nekan kening Rayaa. "Kalau lo setuju buat nyoba, kita mungkin bisa lebih dulu ganti sapaan kita. Jadi aku-kamu, biar lebih mudah."

Eh buset, dari saya ke gue, dan sekarang aku? Cepet banget berevolusi.

"*Rayaana, do you hear me?*"

Untuk saat ini Rayaa berharap bisa menemukan pintu Doraemon yang mampu membuatnya menghilang dari hadapan Langit. Ke mana pun asal tidak ada Langit di depannya. Dan, itu semua hanya angannya saat ia harus menghabiskan perjalanan pulangnya bersama Langit.

Rayaa menempelkan tangannya di atas pundak Langit yang tengah melajukan motor membelah kota Jakarta. Langit memang tidak terlalu wangi, tapi tidak bau juga seperti cowok kebanyakan. Ada wangi *mint* yang menyeruak saat angin berembus. Baunya tidak terlalu manis, tapi membuat nyaman.

"Suka?" tanya Langit.

Setelah beberapa kali Rayaa menunjukkan arah yang benar menuju rumahnya, akhirnya Rayaa tiba dengan selamat, meski rambutnya sedikit berantakan.

"Suka apa?" Rayaa bertanya balik dengan wajah herannya. Jemarinya merapikan rambut setelah melepas helm yang sejak tadi melekat di kepalanya.

"Suka bersandar di pundak gue?"

"Enggak jelas." Jelas saja Rayaa tidak akan mengakui jika ia menyukai bersandar di pundak Langit. Tadinya Rayaa hanya mencoba kekerasan pundak Langit yang terlihat menggoda untuk dijadikan sandaran.

Langit tertawa ringan. "Jadi, gimana?"

Bertanya lagi, sepertinya Langit mantan wartawan, mengingat begitu sering intensitas pria itu bertanya. Rayaa tak yakin mampu menjawab setiap pertanyaan yang keluar dari mulut Langit.

"Apa?"

"Nggak usah pura-pura bodoh, deh," geram Langit. Ia sudah menjelaskan banyak hal dan perempuan di depannya ini masih memasang wajah pura-pura.

"Kita jadian?" Wajah polos Rayaa mendongak, menatap Langit dengan raut wajah seriusnya.

"Siapa yang bilang jadian? Jangan kayak remaja. Inget umur," ucap Langit membuat Rayaa menahan amarah untuk kesekian kalinya. "Inget, gue deketin lo, kita mencoba serius. Artinya... lo nggak boleh genit-genit sama cowok lain. Menutup kemungkinan kalau cowok lain deketin lo."

"Hah?" Mata Rayaa tak berkedip untuk beberapa saat. "Kok posesif?"

"Posesif apanya? Gue cuma enggak mau perempuan yang gue deketin umbar cinta sana-sini. Mau lo deket sama cowok lain nggak apa-apa, selama perasaan lo itu ditekan biar nggak berkembang sebagai rasa suka."

Rayaa menelan ludahnya. Belum apa-apa sudah terlihat kejam. Apa yang harus Rayaa lakukan sekarang? Semuanya terasa begitu cepat. Wajah Langit terlihat melunak ketika Rayaa sama sekali tak merespons ucapannya. Rayaa sebenarnya ingin mengungkapkan ketidaksukaannya atas sikap Langit, tapi itu semua hanya sampai di ujung lidahnya. Ia tidak bisa mengatakannya. Rayaa terlalu takut untuk memulai sebuah hubungan dengan seorang pria, terlebih pria yang seperti Langit.

"Kita jalanin aja, ya? Tapi jangan ngehindarin telepon atau pesan gue." Langit menepuk-nepuk pelan puncak kepala Rayaa. "Masuk gih, maaf ya kalau gue bikin lo kaget. Gue orangnya enggak pandai baca perasaan. Jadi, kalau ada sesuatu yang enggak lo suka dari gue, ngomong aja."

Gimana mau ngomong, lo seenaknya selalu menyimpulkan pikiran gue sendiri!

"*Bye.*" Langit menaiki kembali motornya, sementara Rayaa masih terlihat benar-benar tidak mengerti apa yang dibica-rakan bersama Langit.

Pacaran belom pernah, eh dapet calon swag begitu?

Malam ini akan terasa lebih panjang untuk seorang Rayaa. Ia baru saja mendapatkan *double shock* terapi hari ini. Bertemu

dengan Langit ketika belum menyiapkan sikap apa yang harus ia ambil, lalu sekali lagi pria itu menekankan jika ingin lebih dekat dengannya. Tidak ada yang salah ketika kita mencoba menjalin sebuah kedekatan, tapi untuk seorang Rayaana yang notabene sama sekali buta tentang sebuah hubungan, semua ini terasa sangat-begitu-rumit.

***

Senin pagi kembali menjemput. Setumpuk dokumen di meja kantor yang tak terjamah di hari libur membuat Rayaa sedikit pusing. Kenapa *weekend* hanya dua hari saja? Rasanya dua hari kurang cukup untuk istirahat dari rutinitas melelahkannya.

"Rayaa," Artha kembali memanggil Rayaa yang sedang termangu, "lo kayak sapi qurban mau dipotong deh. Bengong terus."

"Tha...," Rayaa melirik Artha, "lo waktu ngajak Lena pacaran gimana?"

"Ada yang ngajak lo pacaran?" seloroh Artha dengan suara yang cukup nyaring. "Akhirnya, setelah jomlo lebih dari seperempat abad, ada juga yang ngajak lo pacaran."

"Heh, sembarangan ya tuh mulut kalau ngomong!" Rayaa memukul pundak Artha dengan penggaris besi yang ada di atas mejanya. "Yang ngajak gue pacaran dari dulu tuh banyak, gue aja yang nggak mau."

"Terus kenapa nanya gue kalau lo udah pernah denger beberapa ajakan pacaran? Gue mah biasa aja waktu ngajak Lena jadian."

"Enggak ada gunanya deh nanya sama lo." Rayaa mendengus.

Ia masih cukup heran dengan sikap Langit. Ketika ponselnya berdenting pertanda pesan masuk, Rayaa menghela napas dalam. Lagi-lagi Langit.

Langit : Suka cokelat atau bunga?
Rayaa : Suka mi rebus
Langit : Lebih suka nonton atau ke salon?
Rayaa : Mending makan, biar kenyang
Langit : Punya mantan berapa?

Rayaa kembali berpikir, mantan apa? Mantan pacar? Mantan bos? Atau, mantan pembantu?

Rayaa : Mantan apa?
Langit : Mantan pacar, lah, masa iya mantan suami
Rayaa : Nggak punya
Langit : Aku mau jemput kamu pas pulang, boleh?
Rayaa : Boleh

Dijawab tidak boleh pun langit pasti tetap kekeh menjemputnya. Jadi, lebih baik mulai sekarang Rayaa membiasakan kehadiran Langit di sekitarnya. Dari mana Rayaa harus

memulai ketika ia sama sekali tidak tahu bagaimana caranya memulai sebuah hubungan? Sedikit hatinya merelakan jika Langit mau menuntunnya.

***

"Kamu beneran nggak mau makan?"

Bisa-bisanya menawari Rayaa untuk makan setelah membuat Rayaa marah-marah. Bukan karena sekarang Langit dan Rayaa ber-aku-kamu yang membuatnya marah. Sekarang Rayaa berdiri di rumah temannya Langit, yang Rayaa yakin juga adalah teman Gamar karena ia melihat pria itu bersama Ajeng. Pria itu tiba-tiba saja mengajaknya ke sebuah acara.

"Pulang kantor pasti lapar, kan?"

"Enggak."

Langit tak menyerah sampai di situ. Pria itu kembali ke meja yang dipenuhi makanan. Mengambil pasta di atas piring kemudian mengajak Rayaa duduk di sofa.

"Aaa...." Langit sudah menggulung pasta dengan garpu dan menyodorkannya tepat di depan mulut Rayaa yang masih terkatup. "Makan. Nggak mau makan pasta? Mau makan obat mag aja?"

"Lo bisa nggak sih kalau apa-apa itu ngomong dulu," kesal Rayaa, sementara tangan Langit masih menggantung di udara menunggunya menyantap pasta.

"Tangan *aku* capek lho ini," ucap Langit menekankan kata *aku* pada ucapannya. Ia tidak suka mendengar kata *lo* keluar dari mulut Rayaa. "Kamu beneran mau aku kasih obat mag? Atau *jelly drink*?"

Dalam sekejap mulut Rayaa dipenuhi pasta. Langit mengatakan dengan tenang jika ini adalah acara temannya. Sebuah acara *farewell* temannya yang akan menetap di luar negeri. Rayaa diseret kemari tanpa diberi tahu lebih dulu.

"Kan udah bilang," jawab Langit, menyuapi Rayaa kembali setelah mulut perempuan itu berhenti mengunyah.

"Setelah setengah perjalanan baru bilang, aku nggak suka. Kamu kalau mau ngajak aku ke mana-mana tolong bilang dulu."

"Memangnya aku mau ngajak kamu lagi?"

"Langit...," geram Rayaa kesal. Bisa-bisanya Langit mengatakan hal seperti itu. "Kamu tuh pinter banget bikin aku kesal!"

"Bercanda. Jangan kusut gitu mukanya, kayak dompet akhir bulan." Langit mengambil air mineral dan memberikannya pada Rayaa.

"Ini acara temen kuliah kamu?" tanya Rayaa. Matanya kemudian menyisir ke penjuru rumah. Beberapa orang tengah sibuk dengan kudapan yang disediakan tuan rumah. Sepertinya saat ia tiba di sini acaranya sudah mau selesai, pantas saja tadi Gamar pulang lebih dulu.

"Iya."

"Kita pulang jam berapa?" tanya Rayaa. Semoga ia tak terlihat risih dengan suasana seperti ini. Rayaa merasa seperti terasing ketika tak mampu berbaur.

"Mau pulang sekarang?"

"Langit...." Suara seorang perempuan menginterupsi obrolan keduanya. "Ya ampun, tambah item aja!"

"Songong banget." Langit berdiri kemudian mengapit leher perempuan yang mengenakan *dress* berwarna biru itu dengan lengannya. Hanya sepersekian detik sebelum ia memuji dirinya sendiri. "Biar item, yang penting gue masih ganteng."

"Dua bulan nggak ketemu tambah bau matahari aja, nih."

Rayaa tak tahu harus tertawa atau kesal. Tertawa mendengar ucapan perempuan itu atau kesal karena merasa terabaikan.

"Oh iya, kenalin ini Rayaa," ucap Langit.

"Nimas." Nimas mengulurkan tangannya sebelum menatap Langit kembali. "Dicariin sama Fahmi tuh, ke atas gih. Katanya sih ada yang mau diomongin."

"Kenapa nggak dia yang ke sini, sih?" keluh Langit.

Rayaa diam-diam menikmati interaksi antara Nimas dan Langit yang terlihat begitu santai, dibanding interaksi dirinya dan Langit yang selalu bersitegang.

"Karena bicaranya nggak cuma sama lo aja. Katanya mau ngomongin *next trip* ke Maldives."

"Manja bener sih suami lo. Kayak cewek aja, maunya disamperin, nggak mau nyamperin duluan."

Rayaa tertohok mendengar ucapan Langit, sementara Nimas malah terkikik mendengar umpatan Langit.

"Temenin Rayaa. Gue ke atas dulu. Jangan doktrin dia dengan drama-drama Korea yang lo tonton." Setelahnya Langit menuju ke lantai atas meninggalkan Rayaa dan Nimas.

"Udah lama sama Langit?" tanya Nimas. Dilihat dari mana pun Nimas terlihat begitu cantik. Wajahnya manis seperti perempuan Jawa kebanyakan, kulitnya tidak putih, lebih ke kuning langsat khas perempuan keraton.

"Udah sejak satu jam lalu nyampenya, Mbak."

"Bukan itu maksudnya." Nimas tertawa pelan mendengar jawaban Rayaa. "Maksudnya udah lama pacaran sama Langit?"

"Saya bukan pacarnya, Mbak," jelas Rayaa. Ada perasaan tidak enak hati saat ia melontarkan penyangkalan dari mulutnya.

Nimas terlihat tak percaya pada ucapan Rayaa. Gadis itu menggeleng pelan. "Nggak mungkin. Langit nggak akan sembarangan ngajak perempuan jalan sama dia. Apalagi ini di luar acara *trip* ataupun acara formal lain biasanya. Dia itu nggak akan sembarangan deketin perempuan."

Penjelasan Nimas membuat Rayaa susah menelan ludah-nya. Sepertinya Nimas mengenal Langit cukup dekat. Gadis itu tahu seperti apa pria yang tengah Rayaa hadapi.

"Mungkin dia agak kaku kalau sama perempuan, selalu *to the point* dengan maksudnya yang malah kadang buat si cewek nggak ngerti."

Bener banget, karena terlalu to the point bikin gue merinding. Gak ada kata pengantar atau pendahuluan, langsung pembahasan.

"Mau gue kasih tau sesuatu enggak? Sebagai sahabatnya, gue selalu dukung dia yang mau mencoba deket sama perempuan."

Anggukan Rayaa membuat Nimas tersenyum melanjutkan ucapannya. "Mantan pacar Langit itu banyak, tapi bukan karena dia *playboy* apalagi *bad boy* ala-ala. Tapi, karena memang dia diputusin duluan sama pacar-pacarnya. Langit terkadang suka sibuk dengan dunianya sendiri sampe lupa ada hati yang harus dia jaga."

Langit bukan pria pada umumnya. Dia terlalu sibuk dengan hobinya. Terlalu sering bepergian hingga lupa ada perempuan yang harus diperhatikan. Setelah ditinggal beberapa kali oleh perempuan, pria itu lebih memilih menyendiri dibanding harus memperbaiki hubungan yang sudah kandas, atau mungkin belajar dari kesalahan.

"Langit itu pria yang penyayang, cuma butuh sedikit kesabaran."

Kata-kata yang diucapkan Nimas terekam jelas di pikiran Rayaa, penyayang dan butuh kesabaran. Sepertinya poin nomor dua itu benar adanya. Selalu butuh stok kesabaran yang lebih untuk menghadapi Langit Handjaja. Rayaa meng-

habiskan waktunya memakan sisa pasta di piring. Nimas pergi menemui salah satu temannya. Sebenarnya Rayaa masih penasaran kenapa Gamar dan Ajeng pulang lebih dulu. Keduanya terlihat mencurigakan untuk Rayaa.

"Laper, kan?"

Rayaa tersedak pasta yang masih ia kunyah begitu mendengar suara yang mengejeknya. Ia mendelik tak suka saat mendapati Langit yang tersenyum karena berhasil memergokinya menyantap pasta dengan lahap.

"Makanya kalau laper bilang laper aja, jangan gengsi begitu."

Bibir Rayaa mencebik, kemudian meneguk air mineral sebanyak-banyaknya. "Udah?"

"Mau pulang sekarang?"

"Iya."

"Nimas-nya ke mana? Aku tadi kan nyuruh dia nemenin kamu."

"Ketemu temennya. Tadi dia nemenin aku, kok."

Anggukan Langit membuat Rayaa kikuk. Sebenarnya ada hal yang harus dimulai jika keduanya memang serius ingin menjalin hubungan; pengenalan. Ya, Rayaa sebenarnya ingin bertanya banyak hal tentang Langit, tapi ia menelan habis rasa ingin tahunya melihat wajah Langit yang menekuk. Sepertinya terjadi sesuatu dengan pria itu.

"Kamu sendiri udah makan? Tadi kan cuma nyuapin aku." Sebuah perhatian yang sebenarnya sering Rayaa lontarkan

kepada sahabatnya. Toh, sejak tadi ia memang tak melihat Langit menyantap sesuatu.

"Udah, tadi ngobrol sama temen sambil makan. Makan hati."

Mulut Rayaa membulat sebelum mengerti maksud ucapan Langit. "Eh, makan hati?"

"Udah ah, ayo pulang!" Bukannya menjawab, Langit justru menggenggam tangan Rayaa, membawanya melewati beberapa temannya yang menanyakan kenapa Langit pulang lebih awal.

"Nimas itu cantik, ya...," ucap Rayaa saat Langit sudah berada di balik kemudi dan menyalakan mesin mobil. "Kayak perempuan-perempuan keturunan darah biru."

Kan, masih diem. Gue mesti ngomong apa biar direspons?

"Kamu mau ke Maldives?" tanya Rayaa. Gagal sekali belum tentu untuk kedua kalinya. Lagi pula kenapa Rayaa harus merepotkan diri bertanya pada Langit, sementara pria itu saja nyaman dengan bungkamnya?

"Iya."

A en je aye. Apa aku harus nari pake hulahup sambil makan oreo biar itu mulut nggak diem aja?

Rayaa merasa atmosfer di sekitarnya mencekam hanya karena bungkamnya Langit. Ternyata diamnya Langit lebih horor dari malam Jum'at Kliwon.

"Tadi aku ketemu Gamar, dia bareng Ajeng, temen kantorku. Mereka kayaknya pacaran, deh."

"Jangan suka ngurusin hidup orang. Kalau mereka pacaran memangnya kenapa? Masalah buat hidup kamu? Orang Indonesia nih. Suka urusin hidupnya orang. Yah... kalau memang mau ngurusin jangan setengah-setengah. Sekalian urusian biaya hidup, biaya kesehatan, biaya pendidikan sama biaya *entertain.* Jangan cuma urusin keburukannya aja."

Eh, kenapa jadi gue yang kena ceramah? Ada sejumput rasa kesal yang menghampiri ketika ucapan Langit terdengar begitu menohok.

"Aku tuh cuma bingung nyari topik pembicaraan sama kamu. Sekalinya direspons panjang banget. Itu mulut keseringan makan cabe, ya? Makanya pedes bener," ucap Rayaa dengan sedikit emosi. Dia hanya tidak menyangka jika Langit sebegitu sensitifnya.

Jangan-jangan lagi PMS, nih.

"Maaf."

"Hm."

Tidak ada lagi kata yang terucap di antara keduanya. Rayaa sudah telanjur *bad mood* karena Langit dan Langit sendiri sepertinya memang memiliki masalah.

3

Black Tea

"Sejatinya teh hitam itu pahit. Hampir mirip dengan ucapanmu. Tapi aku suka, karena kamu berbicara apa adanya."

-Rayaana.

"Lan," bisik Rayaa. Wulan akhirnya masuk kembali ke kantor setelah beberapa minggu absen. "Lo tahu nggak, kemarin gue ketemu Gamar sama Ajeng berdua di acara *farewell* temen kuliahnya."

"Temen kuliah siapa?"

Padahal kemarin Langit baru saja mengingatkannya untuk tidak mengurusi hidup orang lain, sayangnya nasihat Langit dikalahkan oleh rasa penasaran yang menggelitik hati Rayaa.

"Temen kuliahnya Gamar," ucap Rayaa. Matanya melirik diam-diam ke arah ruangan Gamar.

"Yang gue heran, kok lo bisa lihat Gamar sama Ajeng, memang lo temen kuliahnya Gamar?"

Eh, kan bego.

"Gue ke sana juga."

"Iya, lo ke sana sama siapa, mau ngapain?"

Ini Wulan kok tiba-tiba ngeselin gini, ya?

"Sama temen gue."

"Temen lo berarti berarti temen kuliahnya Gamar juga, makanya lo bisa dateng ke sana. Kalau lo ngira ada hubungan spesial antara Gamar dan Ajeng, berarti lo juga ada hubungan spesial sama yang katanya temen Gamar itu. Kan nggak mungkin kalau sekadar temen diajak."

Rayaa berdeham pelan. Mengapa jadi ia yang merasa tersudut dengan ucapan Wulan? Jadi seperti bumerang. Dia yang memberi umpan, dia juga yang harus menelan habis rasa penasaran berujung penyesalan.

"Nggak ada, itu cuma temenan aja."

"Ya berarti Gamar sama Ajeng juga temenan. *Case closed*."

Sepertinya teman bergosip paling bisa diajak kerja sama hanya Kaila. Rayaa salah memilih teman bergosip kali ini.

"Ray."

Pucuk dicinta, Ajeng pun tiba. Gadis itu berdiri di samping kubikel Rayaa.

"Disuruh ke ruangan Gamar."

Rayaa mengernyit heran; tumben sekali tidak melalui telepon. *"Okay."*

Diam-diam Rayaa melirik Ajeng yang melangkah di depannya. Masih berpikir tentang hubungan Gamar dan Ajeng. Jangan-jangan seperti novel yang sering ia baca, atasan yang memiliki hubungan gelap dengan sekretarisnya. Akhir-akhir ini sepertinya pikiran Rayaa selalu mengawang-awang penuh spekulasi yang justru lebih mengarah kepada menuduh.

"Duduk, Ray!"

Karena terlalu asyik dengan pikirannya, Rayaa tak sadar jika dia sudah memasuki ruangan Gamar.

"Kamu sama Langit?" tanya Gamar tanpa aling-aling, bahkan bokong Rayaa masih mengudara belum menyentuh kursi. "Saya lihat kamu semalam. Langit bukan tipe pria yang suka mengajak sembarang wanita."

"Saya juga lihat Bapak sama Ajeng." Niatnya Rayaa juga ingin menyudutkan Gamar, berharap pria itu akan merasa sama terpojoknya seperti dirinya. "Nggak mungkin kan Bapak nggak ada apa-apa sama Ajeng."

Gamar justru tertawa sebelum menjelaskan kata-kata yang tertahan di mulutnya. "Kamu mikir saya ada *affair* dengan Ajeng? Jangan kebanyakan nonton sinetron. Saya ajak Ajeng kemarin karena ada *meeting* sore-sore dengan klien, makanya saya keluar duluan. Karena sudah cukup malam, saya ajak

Ajeng sebelum saya mengantarkannya pulang, makanya saya cuma sebentar di sana."

Double shot.

"Saya nunggu penjelasan kamu."

"Bapak mau saya jelasin apa? Saya sendiri bingung sama hubungan dengan teman Bapak itu. Bapak yang bawa Langit ke kehidupan saya. Sekarang Bapak yang minta penjelasan," ucap Rayaa. Sesekali memarahi atasan itu perlu agar ada sensasi berbeda. "Kenapa juga urusan pribadi saya harus jadi urusan Bapak?"

"Karena Langit itu salah satu klien kita, Ray."

"Memangnya selama ini ada aturan kalau karyawan di sini enggak boleh dekat dengan klien? Kita ini konsultan, bukan *auditor* yang perlu bersikap independen dan objektif." Rayaa menarik napas pelan. Kalau saja Gamar bukan atasannya, sudah pasti habis Gamar oleh celotehannya. "Tapi, kalau Bapak mau mengalihkan tanggung jawab saya untuk menangani perusahaannya Pak Langit, saya akan dengan senang hati menerimanya."

"Kenapa harus Langit?" tanya Gamar yang malah membuat Rayaa bingung. "Kenapa orang yang baru memasuki kehidupan kamu yang dibiarkan mendekati kamu, sementara orang yang jelas-jelas sejak dulu ada kamu abaikan?"

Kan plot twist, niatnya si Gamar apa, sih?

"Saya nggak ngerti maksud Bapak. Kayaknya sudahi pembicaraan kita di sini saja, saya nggak paham dengan arah pembicaraan kita ini."

Sepertinya ini yang dinamakan dengan anak buah melunjak bos sendiri. Seenak hatinya Rayaa berucap tanpa memedulikan Gamar yang sudah kesulitan menahan rasa kesal. Hari ini Gamar berhasil membuat hati Rayaa menjadi tak keruan karena kesal yang tak tersampaikan. Maka ketika Rayaa pulang *on time,* berharap bisa mengistirahatkan sejenak pikirannya, ternyata ia tak bisa merealisasikan itu semua karena kehadiran Langit di rumahnya.

"Ya diajak masuk lho itu tamunya, Ray...." Ibu Rayaa kembali membujuk anaknya yang sejak pulang dari kantor terlalu asyik dengan ponsel.

"Biarin aja suruh nunggu dulu, Bu, emang dia aja yang bisa bikin kesel hati orang. Aku juga bisa," kesal Rayaa. Langit ada di depan rumahnya saat tadi Killa, adik Rayaa, membukakan pintu untuk pria itu.

"Kamu nih, nggak boleh gitu. Nak Langit itu orangnya baik. Kamu kok nggak ada ngehargain sedikit aja?"

"Ibu kayaknya udah disogok sama Langit, nih," tuduh Rayaa. Bisa-bisanya ia tadi membiarkan Langit bercengkerama dengan ibunya. Ayahnya sendiri sudah tidak mau mengurusi soal sikap ibu Rayaa yang begitu antusias ketika ada seorang pria mengunjungi rumahnya untuk bertemu Rayaa.

"Temuin sana. Entar kalau dia nggak mau lagi sama kamu gimana?"

Eh, ini Ibu kok kayak berpihak sama Langit, memang aku semenyedihkan itu, Bu, sampe nggak ada yang mau? Lupa kalau anak Ibu ini kembaran Gigi Hadid?

"Iya."

Saat Rayaa melangkah keluar, Langit masih duduk di sana. Di kursi yang disediakan di teras rumah Rayaa dengan teh hangat dan camilan yang dihidangkan ibunya.

"Itu celana enggak kurang pendek?"

Pertanyaan retorik yang keluar dari mulut Langit semakin membuat Rayaa kesal. Bangku di samping Langit berdecit saat Rayaa berusaha menyamankan posisi duduknya.

Rayaa menatap ke arah celana pendek yang dikenakannya. Lumayanlah... nyamuk bisa main seluncuran di pahanya. Memang tidak semulus paha Taylor Swift, tapi jika terlalu lama dieksplor, kulit putihnya mampu membuat lelaki khilaf juga.

"Jadi, jauh-jauh ke sini cuma mau bahas celana aku?"

"Bukan. Ya... tetep aja aku jadi nggak konsen lihat celana kamu. Ganti dulu sana!"

Jika Rayaa tidak sedang dalam posisi merajuk, dia pasti akan terbahak melihat raut wajah Langit yang sedikit kesal bercampur gugup. "Kalau aku enggak mau?" tantang Rayaa.

Detik berikutnya yang Rayaa rasakan adalah kain menutupi sekitar pahanya. Dan, sekarang Rayaa yang dibuat kelabakan oleh Langit. Pria itu membuka bajunya dan memakai-

kannya sebagai penutup paha Rayaa. Dari balik kaus dalam itu Rayaa tahu jelas ada perut kotak-kotak yang minta diraba.

"Udah enggak kelihatan lagi." Langit tersenyum bangga menunjukkan lesung pipinya. Pria itu bersikap biasa saja meski sekarang ia hanya memakai kaus dalam. Kalau Rayaa keras kepala, ada Langit yang lebih keras kepala darinya.

"Aku mau ke Ternate besok," ucap Langit.

Angin malam berembus, membuat Rayaa melirik cemas pada Langit. *Memangnya nggak dingin, ya*?

"Urusannya sama aku?"

"Kamu masih kesel sama aku soal kemarin?"

"Kamu pikir?"

"Bisa enggak kalau ditanya itu dijawab, bukan malah balik bertanya. Enggak pernah belajar matematika nih waktu sekolah."

"Apa hubungannya?"

"Karena di pelajaran matematika, satu pertanyaan bisa beribu jawaban. Idealnya pertanyaan itu dijawab, bukan ditanyakan kembali."

"Aneh," dengus Rayaa. Ia memilin kain di depannya. Dilema, antara harus mengembalikan kaus Langit lalu meng-ganti celananya, atau membiarkan Langit menahan dinginnya udara malam.

"Kemarin itu aku lagi kesal sama temenku. Kamu aja yang nggak bisa baca kondisi. Lagi pula yang aku omongin kemarin

benar, kan? Tentang ngurusin hidup orang?" tanya Langit. Ia menyesap teh yang sepertinya sudah mulai mendingin. Sesekali Langit menatap taman depan rumah Rayaa yang dipenuhi tanaman lidah buaya dan suplir.

"Hm."

"Hm itu apa? Kamu nggak apa-apa kan aku tinggalin ke Ternate selama seminggu? Enggak akan selingkuh, kan?" Langit memberondong Rayaa dengan pertanyaan yang membuat perut Rayaa tergelitik.

"Nggak apa-apa. Selingkuh apa? Memangnya kita pacaran?"

"Kita bukan pacaran, tapi mencoba menjalin komitmen." Mata tegas Langit menatap Rayaa seolah menjelaskan jika pria itu bersungguh-sungguh. Hanya saja Rayaa masih menganggap semua ini lelucon.

"Berapa lama?" tanya Rayaa. Tangannya mengulurkan kaus Langit. "Pake aja. Aku mau ganti celana selama kamu pikirin jawabannya."

Langit hanya menganggguk. Sudut bibirnya tertarik ketika berhasil membuat Rayaa mengganti celananya. Jelas saja Langit menang, berhasil membuat Rayaa menelan habis egonya.

"Jadi?" Rayaa kembali dengan mengenakan celana panjang berwarna abu-abu. "Berapa lama kita mau menjalani komitmen ini?"

"Sampai kamu berpikir kalau aku layak mempersunting kamu."

Kerongkongan Rayaa terasa begitu kering. Saat matanya menatap Langit, tak bisa Rayaa temukan celah untuk mengelak. Ucapan Langit membuat tubuhnya sedikit bergetar. "Kamu serius?"

"Kita udah dewasa, ngapain harus bercanda? *Wasting time.*"

"Kamu nggak sedang berusaha menyembunyikan keburukan kamu, kan?" tanya Rayaa. Ia hanya takut ada hal yang Langit rahasiakan darinya hingga pria itu begitu terburu-buru berhubungan dengannya.

"Nggak. Kamu boleh tanya apa aja sekarang." Langit mengambil ponselnya yang berada di saku celana, lalu membuka aplikasi *voice recorder.* "Karena ucapan tidak bisa dipegang, kita rekam ucapanku dari apa yang mau kamu tanyakan. Biar kamu punya bukti nantinya kalau aku berbohong. Itu pun kalau aku berbohong."

Rayaa menelan ludahnya gugup. Pria di depannya ini seperti kembang api yang meletup-letup penuh antusias.

"Mau tanya apa?" Langit menekan *start* dan ponsel pintar itu mulai merekam suara mereka berdua diiringi suara ranting yang bergesekan karena angin. "Berapa mantan pacar aku? Biasanya kan yang diungkit perempuan itu mantan." Pandangan Langit menerawang mencoba mengingat seberapa banyak wanita yang pernah membuat harinya sedikit berwarna. "Ada sepuluh."

"Kurang satu buat jadi kesebelasan sepak bola tuh," celetuk Rayaa.

"Sayangnya aku nggak niat untuk punya mantan lagi."

"Paling lama pacaran nyampe berapa bulan?" tanya Rayaa. Matanya melirik diam-diam menunggu ekspresi apa yang akan Langit tampilkan.

"Nyaris dua tahun, kurang beberapa jam. Seandainya Laluna nggak minta putus di *anniversary* yang kedua," jelas Langit santai, seolah saat itu tak membuatnya sakit. Mengakhiri sebuah hubungan yang dianggap berhasil, itu sangat menyakitkan untuk Langit.

"Berapa lama pacaran sama pacar terakhir?"

"Empat bulan."

"Kenapa?"

Helaan napas Langit terlihat berat. "Aku mau jelasin sesuatu; kenapa aku pacaran nggak pernah lama. Paling lama ya itu sama Laluna yang pengertian sekali."

Kalau dia pengertian sekali, enggak mungkin jadi mantan kali!

"Terus?" Rayaa melirik ke arah ponsel Langit. Detik demi detik ucapan mereka terekam.

"Aku bukan lelaki yang bisa memahami hati perempuan dengan segala tingkah ajaibnya."

"Jadi, prioritas kamu itu alam? Pacar pertamamu itu hobimu?" Dengus Rayaa, sudah pasti yang jadi prioritas Langit itu

hobinya. Dilihat dari mana pun Langit bukan orang yang mau bersusah payah berhubungan dengan wanita.

"Nggak," bantah Langit, pembelaan yang sering ia lontarkan pada mantan-mantan pacarnya sungguh tak berbuah karena pada akhirnya mereka memutuskan Langit. Karena, Langit bukannya tidak memperhatikan pacarnya seperti apa yang sering dikatakan mantan-mantannya, dia hanya tak tahu bagaimana caranya memahami perempuan yang bisa sejalan dengan hobinya; pergi sesuka hati ke mana pun ia mau. "Aku memang suka bepergian ke luar kota untuk *travelling,* sering naik gunung juga. Kamu pernah naik gunung?"

Ingatan Rayaa melayang pada beberapa masa, saat ia pernah mendaki beberapa gunung di Pulau Jawa, Gunung Semeru salah satu favoritnya. Seperti dalam gambaran film "5cm". Puncak Semeru memang menjanjikan keindahan dan kerinduan untuk setiap pendaki.

"Lumayan, beberapa kali."

"Sempat pegang ponsel? Ada sinyal?"

Sinyal? Mana ada mengingat hal seperti itu.

"Mereka menuntut aku untuk memberi kabar sehari tiga kali. Memangnya mau minum obat sampai harus ada jadwalnya?"

"Mereka, maksudku, mantan-mantan kamu mungkin khawatir sama kamu. Kamu pasti tahu pulang dengan selamat untuk seorang pendaki adalah pencapaian yang diutamakan, mungkin mereka khawatir terjadi apa-apa dengan kamu."

Perempuan selalu begitu, penuh dengan rasa khawatir yang berkembang menjadi penuh curiga jika terus menerka-nerka.

"Dan pada akhirnya aku akan ditinggalkan sendiri karena mantan pacarku mengingkari janji. Alamlah yang tetap setia. Tidak pernah mengkhianati, selalu ada setiap aku kembali."

Sorot mata Langit menyiratkan luka. Seberapa sering pria itu dikhianati?

"Seberapa sering bepergian?"

"Terlalu sering sampai aku lupa. Aku di Jakarta biasanya hanya beberapa hari, kadang sampai berbulan-bulan kalau ke luar negeri," jelasnya santai seolah yang dilakukannya itu normal. Pergi ke sana kemari dalam jangka waktu lama jelas membutuhkan biaya tak sedikit.

"Pantes ditinggalin terus. Kamu pernah mikir nggak kalau perempuan butuh sosok nyata, bukan cuma status sebagai kekasih, tapi dalam artian sesungguhnya kamu nggak ngerti apa yang harus dijalani."

"Memangnya kamu pernah pacaran?" Langit tertawa geli ketika Rayaa memberengut kesal karena ucapannya terpotong.

"Nggak butuh pengalaman untuk mengamati. Toh, walaupun aku pacaran sama Ashton Kutcher sekalipun, dia nggak pernah ada di sisiku, mending nggak usah. Lebih baik pacaran dengan lelaki biasa saja, tapi bisa saling mengerti."

Ada hal yang dibutuhkan perempuan selain harta, tahta, ataupun penampilan: rasa yang membuat mereka nyaman.

Percuma saja memiliki pasangan yang tampan, tapi ketika dibutuhkan tak pernah ada. Langit ingin dipahami, tapi apa ia pernah mencoba memahami hati wanita? Bahwa ada perasaan hangat setiap pasangannya memberi perhatian lebih dan Langit tidak pernah seperti itu.

"Jadi, maksud kamu aku bukan tipe pria yang diinginkan oleh perempuan hanya karena aku bukan pria yang mengerti mereka?" Jenis pembicaraan seperti ini sering kali Langit hindari. Ia benar-benar tak mengerti dengan jalan pikiran perempuan.

"*Nope,* tergantung perempuan seperti apa yang kamu maksud. Tapi, kalau perempuan yang kamu maksud itu aku, maka aku jawab iya." Tanpa ragu Rayaa berucap membuat Langit menatap jauh ke dalam matanya berharap bahwa itu bukan penolakan secara tersirat atas niatannya.

"Aku bukan perempuan yang bisa diajak LDR. Mungkin kalau untuk beberapa alasan logis bisa saja. Aku nggak mau statusku punya pacar, tapi pas aku butuh pasanganku, dianya malah nggak ada. Aku nggak nuntut pacarku harus seperti Rexona yang setia setiap saat. Tapi, dia harus tahu ketika aku sedang butuh pelukan penyemangat." Rayaa menarik napas dan mengembuskannya pelan. Ia tidak peduli lagi dengan ponsel Langit yang merekam percakapannya.

"Aku enggak punya hak untuk menasihati kamu, Lang. Tapi, seharusnya kamu belajar dari pengalaman sebelumnya. Bukankah pengalaman adalah guru terbaik? Kamu tahu jelas mengapa mantan-mantan kamu memutuskan kamu dan

kamu nggak berubah. Aku nggak menyalahkan hobi kamu, tapi kamu seharusnya tahu bagaimana cara menyikapinya."

"Seandainya aku pria pengecut, aku mungkin akan mundur sekarang begitu mendengar ucapan kamu." Langit bergerak melangkah mendekati Rayaa, berlutut mengusap kulit wajah Rayaa yang terasa dingin di telapak tangannya. "Dan beruntungnya aku bukan pengecut. Jadi, aku akan berpikir tentang apa yang terbaik ke depannya. Bukan untuk kamu, tapi aku akan berpikir lebih baik untuk diriku sendiri agar tidak terkhianati oleh perasaan."
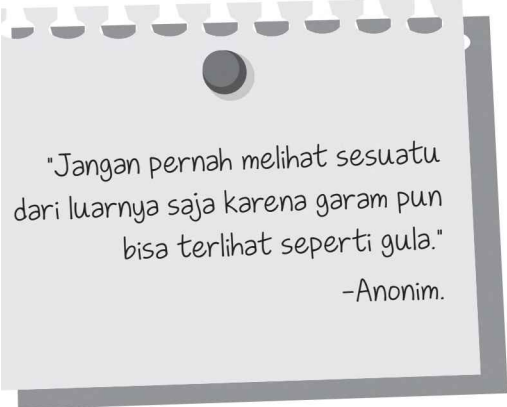
Bibir Rayaa terasa begitu kering ketika jemari Langit mengusapnya. Napas Langit berembus hangat menguarkan aroma *mint* yang sanggup membuat tubuh Rayaa meremang. Pagutan itu terjadi begitu saja saat mata Rayaa terpejam menikmati lembutnya bibir Langit yang menari di atas bibirnya.

"Biasanya cinta selalu menawarkan awal yang indah." Deru napas Langit terdengar jelas di antara senyapnya malam. "Mungkin aku nggak bisa menawarkan awal yang indah seperti cinta, tapi kalau kamu tetap di sisiku mungkin aku bisa menjanjikan kebahagiaan sebagai buah manis dari kesabaranmu."

Salt

Dalam riak air tanpa batas aku menunggu, berusaha memahami hatimu yang tak kunjung kupahami jua.

Pagi hari Rayaa diramaikan dengan kepindahan Kaila. Kubikel Kai berpindah dekat dengan Rayaa. Itu semakin membuat Kaila mudah bergosip dengan Rayaa. Sementara Artha dipindahkan ke tim sebelah sebagai senior.

"Seriusan?" tanya Kai tak percaya dengan mata membulat saat Rayaa menceritakan soal Langit padanya. "Lo sama Nick Bateman gue?

"Bentar, bentar," potong Rayaa mendengar ucapan Kaila, "Nick Bateman lo? Sejak kapan itu ngaku-ngaku?"

"Ya kan waktu itu nggak ada segelnya punya siapa, jadi gue akuin punya gue boleh dong?" Kaila cengengesan menampilkan sederet gigi putihnya. "Eh, tapi memang lo udah punya Sertifikat Hak Milik atas Bang Nick?"

"Katanya kalaupun enggak mau nikah sekarang, dia maunya tunangan."

"Sikat, Ray, sikat! Kapan lagi ada cowok ngajak lo tunangan dan mau nikah lagi, mana cakep. Kalau urusan materi pasti tercukupi, secara dia punya usaha ekspor furnitur, pasarnya juga Eropa. Beuh! Paket komplet itu mah," jelas Kaila dengan panjang lebar penuh dengan rasa antusias. "Kalau kata nyokap gue nih, *gerakeun, bisi dicokot ku batur tiheulan."*

"Hah?" tanya Rayaa tak mengerti dengan bahasa Sunda yang dilontarkan Kaila. "Lo kalau ngomong pake bahasa yang bisa gue mengerti dong."

"Segerakan, takut keburu diambil orang."

"Ya... kalau diambil orang berarti bukan jodoh, ya udah," pasrah Rayaa. Ia melirik ponselnya yang menampilkan notifikasi pesan singkat masuk

Langit : Aku mungkin enggak akan ngasih kabar aku sedang apa dan di mana aja selama beberapa hari ke depan. Bukan karena aku sibuk dengan kegiatanku, tapi karena aku sedang berpikir, seberapa besar kemungkinan aku bisa membuat kamu rindu dengan menghilang sementara dari pikiran kamu.

"Ya enggak gitu juga kali."

Rayaa bisa mendengar Kaila yang mengoceh tidak setuju perihal jodoh tak akan ke mana. Fokusnya lebih kepada pesan yang dikirimkan Langit untuknya. Rayaa mengetukkan beberapa kali jemarinya pada layar ponsel, sedikit bingung balasan apa yang akan ia kirimkan sebelum akhirnya ia yakin mengetuk *send* pada layar ponselnya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan isi pesan dari Langit. Pria itu hanya memberi tahu jika ia tak akan memberi kabar untuk beberapa hari ke depan. Agar Langit tahu apakah Rayaa akan merindukannya. Dan yang sampai di pikiran Rayaa bukan seperti itu, ada perasaan terabaikan yang bercampur rasa tak suka menyentil sedikit egonya.

Rayaa : Dear Mas Langit yang mempunyai tingkat kepercayaan diri tinggi—yang hampir menyamai tingginya Gunung Jaya Wijaya. Mau kamu menghilang pun enggak akan ngaruh dengan hidup aku. Anggap saja ciuman kemarin itu

karena kita terbawa suasana. Keadaannya mendukung, udara malam yang dingin dan senyap menjadi kombinasi yang pas di antara laki-laki dan perempuan.

Regards

Perempuan yang kamu curi ciuman pertamanya

***

Sembilan hari bukanlah waktu yang lama sebenarnya jika saja Langit tak meninggalkan jejak di bibir Rayaa, yang membuat degup jantungnya tidak lagi normal saat mengingat peristiwa itu. Setelah membuat Rayaa terus membayangkan manisnya ciuman pertama, pria itu pergi menyisakan angan yang membuat hati Rayaa melambung.

Dengan emosi labilnya, Rayaa mengirim pesan yang sekarang berbuah rasa sesal. Langit tak lagi membalas pesan. Menepati apa yang ia ucapkan lewat pesan empat hari lalu bahwa pria itu menghilang dari jangkauan Rayaa, tapi masih bergelut di sekitar angan Rayaa.

"Sampai kapan mau melamun?" Gamar duduk di depan Rayaa.

Sejak tadi Rayaa memang sedang menunggu Gamar yang tengah berdiskusi dengan salah satu kliennya. Rayaa dibiarkan menunggu di Starbucks yang ada di *tower* itu, sementara Gamar menemui kliennya.

"Tahu saya disuruh menunggu sendiri, lebih baik tadi saya pulang setelah ketemu Pak Arkan," keluh Rayaa. Ia menopang dagunya malas menatap Gamar yang malah mengulum senyum.

"Kamu disuruh nunggu satu jam aja kok ngeluh terus," ucap Gamar santai. Laki-laki itu tidak seperti atasan kebanyakan yang ditakuti karyawannya. Pembawaan pria itu santai dan jauh dari kata tegang, tapi tetap tegas pada saatnya.

Kantor yang Gamar tempati sekarang adalah warisan dari ayahnya. Dulu ayahnya yang menjalankan kantor konsultan itu. Tapi, sekarang Gamar-lah yang dipercaya ayahnya untuk mengambil alih tanggung jawab yang memang sanggup Gamar ambil.

"Ngelamun lagi, kan?" Gamar menggoyangkan telapak tangannya di depan wajah Rayaa. "Nggak baik minum kopi terus, nanti asam lambung naik baru tahu rasa."

Sebut saja Rayaa bodoh karena rahangnya hampir saja menyentuh lantai ketika Gamar dengan santai mengambil *espresso* miliknya dan menghabiskannya. Pria itu berjalan keluar kafe sebelum menengok kembali ke arah Rayaa yang masih termenung.

"Kamu nggak mau pulang, Ray?"

"Bapak kok seenaknya habisin kopi saya tanpa izin?" keluh Rayaa saat sudah menyusul menyamai langkah Gamar.

Masih pukul empat sore dan karyawan di *tower* ini hampir sebagian sudah pulang sepertinya, melihat bagaimana lift kali

ini dipenuhi perempuan yang mengenakan *heels* dan sebagian lelaki yang mengenakan kemeja *slim fit*.

"Kamu terlalu sering mengonsumsi kafein, nggak baik buat lambung. Kurangin sedikit demi sedikit, sayang lambung, tuh."

Rayaa tak mendengar jelas gerutuan Gamar karena ada beberapa orang yang masuk mendorongnya hingga tubuhnya menyentuh dinginnya dinding besi.

"Kamu bisa menghadap saya kalau takut terkena desakan yang lain."

Bisikan Gamar membuat bulu di sekitar leher Rayaa meremang. Kenapa tidak pria itu saja yang menarik Rayaa ke hadapannya. "Nggak deh, Pak, cuma empat lantai. Saya rasa masih bisa tahan."

Meski begitu sebenarnya Rayaa ingin Gamar yang berinisiatif melindunginya dengan berdiri di depannya, hingga ia tak perlu menurunkan sedikit egonya memohon pada Gamar. Namun, yang Gamar lakukan bukanlah menggenggam tangan Rayaa lalu membiarkan perempuan itu menghadapnya seperti yang dilakukan pria pada umumnya untuk melindungi teman perempuan ketika terdesak di kotak besi yang padat penghuni. Gamar justru menarik Rayaa ke samping dan dengan sengaja berdiri memunggungi Rayaa.

"Setidaknya kalaupun kamu berdesakan, kamu berdesakan dengan punggung saya."

Ucapan Gamar yang hanya terdengar oleh Rayaa membuat perempuan itu menyadari jika punggung Gamar begitu lebar. Rambut Gamar sedikit ikal memanjang hampir menutupi lehernya. Berapa banyak wanita yang sudah Gamar taklukkan? Rayaa tak ingat jelas, tapi selama bekerja dengan bosnya satu ini Rayaa tahu jika Gamar bukan tipe pria *player*.

"Kamu bisa keluar sendiri, kan?" Gamar menaikkan sebelah alisnya saat Rayaa masih terdiam begitu mereka sampai di *lower ground*.

"Kaki saya kesemutan," ucap Rayaa karena ia tidak mau mengakui jika tadi ia sempat memikirkan tentang Gamar.

"Segitu besarnya efek punggung saya sampai buat kamu kesemutan." Gamar mengulum senyum saat mereka mengembalikan *guest card* pada bagian resepsionis gedung.

"Enak aja, ini karena saya pake *heels* yang lumayan tinggi," elak Rayaa. Biasanya Rayaa hanya memakai heels tujuh senti, tidak sampai sepuluh senti seperti sekarang.

"Yang nyuruh siapa?"

"Mau ketemu klien, masa saya pake sepatu kets?"

"*Why not*? selama itu membuat kamu nyaman dan terlihat sopan, saya nggak pernah melarang."

Lagi-lagi ucapan Gamar membuat Rayaa merengut kesal.

"Kalau kebanyakan merengut seperti itu kamu jadi nggak manis lagi."

Sudah berapa kali Rayaa dibuat terkejut oleh ucapan Gamar hari ini? Anehnya Rayaa tak mau terlalu menanggapi

ucapan Gamar yang terdengar seperti meledeknya. Mungkin Gamar juga melakukan hal yang sama ketika bersama Ajeng atau Kaila.

Siapa yang bisa memastikan?

***

Pagi ini Rayaa disibukkan dengan salah satu kliennya yang begitu kolot ingin mengkreditkan PPN atas pembelian mobil mewahnya. Sebagai konsultan, Rayaa wajib mengingatkan kliennya.

"PPN masukan atas pembelian mobil ini tidak bisa dikreditkan, Pak. Jadi, tidak bisa mengurangi PPN yang harus Bapak bayarkan."

"Bulan kemarin saat perusahaan beli truk kenapa bisa dikreditkan?" tanya Pak Hamdan.

Rayaa ingat perusahaan Pak Hamdan membeli truk bulan lalu dan PPN masukannya bisa dikreditkan, tapi kali ini Pak Hamdan bukan membeli truk. Pak Hamdan membeli mobil Lexus sebagai salah satu kendaraan fasilitas untuk direksi di kantornya.

"Begini, Pak, bulan lalu itu truk digunakan untuk keperluan operasional perusahaan mengirim barang, sehingga bisa dikreditkan karena memang digunakan untuk keperluan operasional perusahaan. Sementara mobil Lexus yang baru Bapak beli sekarang adalah fasilitas untuk direksi. Ada aturan

yang tak boleh mengkreditkannya, Pak. Bisa Bapak kreditkan PPN atas Lexus Bapak, tapi ketika Lexus-nya digunakan untuk operasional perusahaan seperti mengantar barang di gudang," jelas Rayaa.

Tipikal klien yang tidak mau rugi sama sekali. Padahal Rayaa sudah menjelaskan lewat telepon beberapa kali, tapi tetap saja Pak Hamdan tak mau mengalah.

"Silakan kalau Bapak mau mengkreditkannya, tapi kalau misalnya nanti sama AR-nya disuruh melakukan pembetulan SPT PPN jangan salahkan saya, karena saya sudah mengingatkan."

"Jadi, tidak bisa nih Lexus-nya, Bu?"

"Tidak, Pak." Hampir saja Rayaa menjawabnya dengan geraman kesal, tapi ia masih bisa menahan sedikit rasa kesal di hatinya.

Akhirnya Pak Hamdan mau mengikuti saran Rayaa setelah hampir satu jam perempuan itu menjelaskan konsekuensi dari pengkreditan PPN yang tak seharusnya. Rayaa mengantar Pak Hamdan sampai ke lantai bawah kantornya, memastikan bahwa kliennya tidak ragu dan berubah pikiran.

"Terima kasih atas waktunya, Bu Rayaa."

"Sama-sama, Pak." Rayaa tersenyum menyambut uluran tangan sebagai tanda perpisahan.

"Pasti itu Lexus barunya," bisik Rayaa pada dirinya sendiri saat melihat Lexus yang baru saja dinaiki Pak Hamdan.

Rayaa masih menatap kepergian mobil Lexus itu dengan santai sebelum berganti menjadi jip Rubicon yang memasuki parkiran di depan kantornya. Rayaa cukup kenal jip itu meski hanya beberapa kali melihatnya. Seingatnya Langit masih ada waktu dua hari sebelum benar-benar kembali ke Jakarta, tapi nyatanya pria yang kini berdiri menjulang tinggi di depannya adalah Langit Handjaya.

Dan, pria itu melewatinya begitu saja seolah Rayaa adalah sesuatu tak kasatmata. Untuk apa Langit datang kemari? Jika Gamar ingin berdiskusi perihal perusahaan dengan Langit, seharusnya Rayaa juga tahu karena ia yang memegang tanggung jawab atas perusahaan Langit. Rayaa melangkah ke mejanya dengan sedikit linglung, lalu menelepon Ajeng secepatnya menanyakan perihal keperluan Langit datang ke kantornya.

"Langit ngapain, Jeng?" tanya Rayaa tanpa basa-basi setelah berhasil terhubung dengan Ajeng.

"Masalah penambahan modal disetor, Ray," ucap Ajeng dari seberang sana. "Udah ada janji juga sama Pak Gamar dari beberapa hari lalu."

"Maksud lo mereka udah buat janji konsultasi dari beberapa hari yang lalu?"

"Iya. Awalnya sih mau besok karena Pak Langit masih di luar kota, tapi ternyata Pak Langit-nya bisa sekarang, jadi ya hari ini."

"*Okay*, Makasih Jeng." Rayaa menutup *line* teleponnya dengan Ajeng. Ada perasaan yang mengganjal ketika Langit

sama sekali tak menatapnya. Apa pria itu marah karena pesan yang Rayaa kirimkan kemarin?

***

"Jadi nebeng nggak, nih?" tanya Artha yang sudah sepuluh menit menunggu Rayaa di bawah.

"Jadilah, lumayan hemat buat beli lipstik," ucap Rayaa mengekor langkah Artha keluar kantor. Tapi, sepertinya niatnya harus diurungkan ketika melihat Langit berdiri di samping mobilnya dengan melipat tangan menatap Rayaa yang baru saja menyadari kehadirannya.

"Ayo!" Artha menyalakan mesin motornya, menoleh pada Rayaa yang masih termangu menatap sosok pria bertubuh tegap itu.

Kepedean nggak sih ini gue. Dia nungguin gue, kan? Terus nunggu siapa kalau bukan nunggu gue? Nggak mungkin nunggu Ajeng atau Kaila, kan?

Rayaa bergelut dengan pikirannya sendiri, menerka-nerka hal yang tak pasti. Karena, sesuatu yang berhubungan dengan Langit terlalu sering membuatnya terkejut. Rayaa baru saja akan melangkahkan kakinya mendekati Langit sebelum sebuah suara mengudara.

"Lo nggak lama nungguin gue kan, Lang?"

Ajeng. So... kebodohan apa yang gue lewatin? Jadi, Langit kenal Ajeng? tanya Rayaa pada dirinya sendiri, cukup terkejut dengan kedekatan Langit dan Ajeng.

Kenapa Rayaa bisa melewatkan kemungkinan jika Langit mengenal Ajeng? Mereka terlihat begitu dekat ketika Langit justru membukakan pintu mobilnya untuk Ajeng. Bukan hal besar memang, tapi hal kecil seperti itu justru sebagai bentuk perhatian. Rayaa menarik napas dalam-dalam, menyuruh Artha agar segera membawanya ke restoran cepat saji tempat janji temu ia dan sahabat-sahabatnya.

***

Ada Gavin di sana; seperti biasa selalu jadi yang pertama jika mereka ada janji kumpul. Seharusnya Hesa yang lebih dulu sampai ketimbang Rayaa.

"Kenapa sih?" tanya Gavin yang mendapati Rayaa menekuk wajahnya.

"Kenapa makan di Burger King? Gue kan lagi diet," rengek Rayaa. Bukannya menjawab pertanyaan Gavin, gadis itu lebih memilih menekuri ponselnya kembali.

"Hesa mana?"

"Di jalan."

"Kalian beneran mau *diving* ke Wakatobi?"

"Iya, kebetulan hari Senin tanggal merah kan, jadi lumayan kalau naik pesawat Jum'at malem," jelas Rayaa.

"Lo sama Langit deket?" tanya Gavin. Tadi Rayaa sempat bertanya perihal Langit dan Ajeng, siapa tahu temannya satu

ini tahu. Tapi, nyatanya Gavin masih harus bertanya pada orang lain soal Langit.

"Nggak."

"Terus ngapain nanya soal Langit sama Ajeng ke gue kalau bukan penasaran?" Gavin mengambil minum milik Rayaa dan menyesap *cola* itu. "Ngaku aja deh, lo bukan tipe cewek yang pengen tahu segitu dalemnya kalau nggak ada apa-apa."

"He stole my first kiss."

"Buahahaha!" Tawa Gavin meledak, sepertinya Rayaa sudah salah berucap.

Melihat sahabat tertawa memang hal menyenangkan, tapi bisa menjadi menyebalkan ketika yang menjadi sumber tawa tersebut adalah perilaku bodohmu.

"Akhirnya setelah lebih dari seperempat abad, bibir lo lepas segel juga." Gavin hampir saja tersedak melihat ekspresi Rayaa yang merengut.

Sudah Rayaa duga, bukan simpati yang didapat dari mulut manis temannya ini, justru ejekan yang memang sering dilontarkan oleh Gavin.

"Kenapa dia?" tanya Andi ketika baru saja tiba melihat Gavin yang masih tertawa memegang perutnya. Andi menarik kursi di sebelah Rayaa. "Kesambet setan apa?"

Rayaa hanya menggeleng enggan menjawab. Percuma saja karena sebentar lagi juga Gavin akan dengan sendirinya menjawab pertanyaan Andi. Tawa Gavin semakin jadi melihat

wajah Rayaa yang menatapnya. Iris matanya seolah meng-isyaratkan sebuah kalimat.

"Kenapa sih tuh anak?" tanya Hesa membawa *french fries*, burger, *cola* dan air mineral. Hesa meletakkan nampannya lalu melirik Gavin. "*Kasambet jurig sugan*?"

Andi melirik Hesa dengan sebelah alis yang terangkat seperti sedang memberi kode. Detik berikutnya yang terjadi adalah tangan Andi yang memegang kepala Gavin dan Hesa yang mengambil botol air mineral.

"*Sia saha*? *Sia saha*? *Ari anjen timana*? *Balik ka wetan mun asalna ti wetan. Balik ka kulon mun asalna ti kulon,*" ucap Andi seolah sedang membaca mantra dengan menahan tawa di ujung mulutnya. "Hes, buruan tuh keluar dari kepala masukin ke botol."

"Eh!" Gavin menepis tangan Andi yang bertengger di kepalanya. "Otak lo udah pada setengah nih, ya!"

Rayaa tertawa melihat kelakuan absurd temannya. "Lo sekarang banting setir jadi pemburu hantu?"

"Si kampret!" kesal Gavin. "Tanya temen lo tuh yang baru aja lepas segel di bibir."

Hesa dan Andi mendelik menatap Rayaa sebelum akhir-nya ketiganya tertawa bersama. "Ciyeeee... yang udah tahu *kissing*."

Wajah Rayaa memerah, bukan merona karena ketemu gebetan, melainkan merah karena menahan malu. Ia menatap

sekeliling yang memang tak cukup ramai, tapi masih ada orang lain yang memperhatikan.

"Kuingin berkata kasar," kesal Rayaa melihat ketiga temannya yang malah mengejeknya begitu senang.

"Kasar...," ucap mereka bertiga secara bersamaan.

"Kok gue tiba-tiba pengen pulang, ya?"

"Cerita dong jangan pulang dulu. Aduduh... muka ditekuk terus gitu entar cepet keriput, lho," bujuk Hesa. Rayaa hanya mendengus kesal menatap Gavin yang masih menyisakan tawa di mulutnya.

"Nggak ada yang perlu diceritain."

"Jadi, siapa?" tanya Andi. Tangannya mencomot *french fries* yang berada di samping *cola*.

"Langit." Bukan Rayaa yang menjawab, melainkan Gavin. "Yang waktu itu kita ketemu di kedai kopi, yang pernah naik gunung berkali-kali bareng gue."

"Widih...! Agung nih." Hesa tak kalah antusias mendengar nama yang dilontarkan Gavin.

"Langit, bukan Agung. Agung mah temen lo yang suka minta bayarin kalau makan. Budek nih." Andi terlihat begitu kesal mendengar celetukan Hesa.

"Anak gunung maksud gue."

"Eh, si kampret...."

"Jadi, udah tahap mana, nih?"

Kening Rayaa mengerut mendengar pertanyaan Hesa. Mungkin tahap merelakan karena kita berbeda pemahaman.

"Dengerin gue nih." Andi mulai dengan teori absurdnya. Bukan Andi namanya jika tidak pandai merangkai kata yang mampu meluluhlantakkan hati para wanita. "Cowok itu simpel, enggak perlu waktu lama kayak cewek buat sadar sama perasaannya. Kalau dia fokus cuma sama lo aja pas di tempat umum, maka lo harus perjuangin dia karena matanya nggak belanja lihatin cewek lain di sekitarnya. Gue nggak akan bohong, kalau mata gue masih suka belanja lihat cewek-cewek bening pas jalan sama gebetan. Karena, ya... gue emang nggak benar-benar tertarik sama gebetan gue."

"Maksudnya?"

"Coba lo lihatin Langit pas lagi jalan. Kalau matanya jelalatan, lo tinggalin. Kalau dia fokus cuma sama lo, berarti pertahankan."

"Petuah macam apa itu?"

"Macam tutul," celetuk Hesa.

"Macan, oiii...!"

Bintang
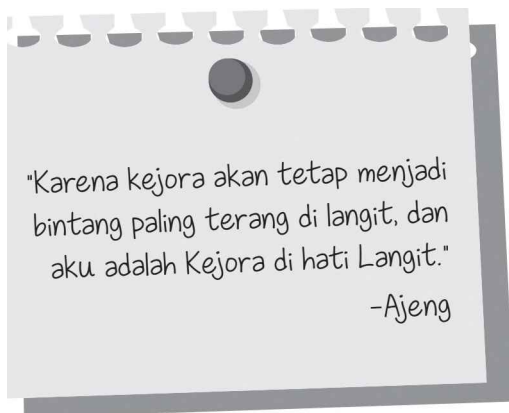
"Kenapa?" tanya Kaila ketika Rayaa menariknya menjauh dari rumah makan yang ada di sekitaran Tebet. Dari sekian banyak rumah makan di daerah Tebet, kenapa Rayaa harus bertemu Langit di sana?

"Ada Nick Bateman. Jangan makan di situ, deh."

Setelah memeriksa kelengkapan dokumen klien Rayaa yang akan pengukuhan serta memberikan penyuluhan terhadap staf keuangan perusahaan tersebut, Rayaa dan Kaila
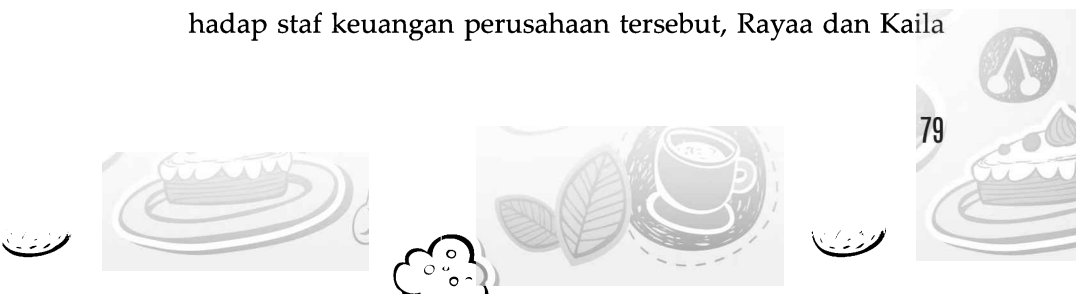
akhirnya memutuskan untuk pergi makan meski sudah lewat dari jam makan siang, lebih tepat makan sore mungkin. Sekarang sudah pukul tiga dan langit kota Jakarta terlihat mendung.

"Lo kenapa, sih?" Kaila menghentikan langkah Rayaa. Ia tahu jika Rayaa dan Langit tidak baik-baik saja.

Rayaa menceritakan semuanya tentang Ajeng, Langit, ciuman, dan *lost contact.*

"Kalau Langit bisa biasa aja ketemu lo, kenapa lo nggak bisa? Harusnya lo buktiin kalau lo juga nggak kenapa-kenapa. Apa peduli lo mau dia deket sama Ajeng kek, sama Gamar kek. Peduli amat, *life must go on*."

Kok kesannya kayak gue lagi gagal move on, sih? Padahal gue males aja.

"*Life* gue *go on* kok, cuma males aja ngeladenin lambenya si Langit."

"Dih, pede amat lo. Waktu nunggu Ajeng aja dia nggak nyapa lo. Kenapa lo yakin itu si Langit bakalan ngomong sama lo?"

Nah, kan... ucapan Kaila membuat Rayaa tertohok. Langit memang tak menyapanya waktu itu. Kenapa sekarang Rayaa harus cemas?

"Ayo, balik lagi." Rayaa menarik tangan Kaila kembali menuju rumah makan tadi. Senyum di bibir Kaila tersungging begitu Rayaa tak mundur. "Gitu dong!"

Jangan anggap Langit ada, jangan...!

"Jadi, mau pesen apa?" Kaila melirik buku menu yang baru saja diantarkan pelayan.

"Ayam geprek sama es jeruk aja deh," ucap Rayaa. Matanya melirik ke arah Langit. Pria itu bersama kelima temannya, ada satu perempuan dan itu bukan Ajeng. Perempuan berambut keriting yang tengah berceloteh soal asinnya air laut.

Kaila memanggil kembali pelayan untuk mencatat menu yang mereka pesan, lalu memberikan buku menu yang sudah mereka bubuhkan pesanan ketika seorang pelayan lelaki menghampiri.

"Saya sebutkan pesanannya, ya? Dua ayam geprek, satu es jeruk, dan satu es teh manis," ucap si pelayan.

"Iya, Mas. Es teh manis gulanya jangan diaduk, ya!" ucap Kaila, membuat kening Rayaa mengerut bingung. "Soalnya saya udah bosan sama yang manisnya di depan kayak mulutnya cowok, biar aja manisnya belakangan."

Bibir Rayaa mengatup mendengar ucapan Kaila yang sedikit ngawur mengundang tawa si pelayan. "Udah, Mas, nggak usah didengerin."

"Itu gila lo tolong jangan kambuh di tempat umum, malu-maluin aja."

"*Jihh*, biar mukanya si Mas tadi nggak kayak kanebo kering begitu, kaku," seloroh Kaila. Raut wajahnya memberi kode ke arah kanan tempat Rayaa duduk. Tanpa menoleh pun sebenarnya Rayaa tahu jika meja itu tempat Langit dan teman-temannya.

"Ceweknya cantik tuh, Ray," ucap Kaila dengan nada bicara yang sengaja dibuat rendah. "Dadanya juga gede. Beuh... kalah deh lo mah."

"Eh, apa hubungannya?"

"Yang dilihat cowok pas pertama ketemu cewek itu dadanya, Ray. Kalau kecil kayak lo mah nggak bisa jadi aset yang membanggakan." Kaila menunjuk dada Rayaa yang berbalut blus *baby pink.* "Pantat lo juga tipis, mana bisa diremas."

"Itu sih cowoknya mesum!"

"Wajarlah cowok mesum, kalau nggak mesum gimana buat dedeknya coba?"

"Lo kalau laper ngaco, yah."

"Lo aja yang kelamaan main sama Andi, Hesa, dan Gavin. Mangkanya kurang mengerti," cibir Kaila.

"Lo lihat cewek di arah jam dua," ujar Kaila, membuat Rayaa mengikuti arah pandangnya dan menemukan perempuan yang tengah memakai rok rimpel dengan kemeja putih *body fit*. "Ukuran dadanya lebih besar daripada cewek yang di arah jam lima."

"*See,* cowok-cowok banyak yang *flirting* ke si cewek yang di arah jam dua daripada yang di jam lima padahal dia lagi sendiri."

"Bodo amat."

"Yeh... gue kasih tau malah ngambek. Gue pipis dulu, deh."

"Terserah ya, awas kejedot tembok. Entar itu otak makin korslet," ucap Rayaa dengan suara kesalnya.

Rayaa bisa mendengar tawa yang semakin mengudara dari meja Langit. *Itu makan apa bantu nyari Dragon Ball, lama banget*! gumam Rayaa, lebih ke arah memaki dirinya sendiri karena kesal Langit masih betah di meja sana tanpa ada niat untuk pergi secepatnya. Rasanya Rayaa ingin segera keluar dari tempat makan setelah selesai dengan acara mengisi perutnya. Tapi, nyatanya niat itu harus urung ketika hujan menyapa Jakarta tepat pukul empat sore.

"Yah, hujan...," gumam Kaila seolah orang lain tak tahu jika jutaan kubik air kini tengah menghantam bumi.

"Pesen Go-Car aja deh." Rayaa membuka aplikasi Go Jek di ponselnya. Setelah beberapa menit ia menemukan layarnya menampilkan *driver* untuk mereka. "Nih, Avanza, L 0000 AC."

"Pulang bareng." Suara bariton Langit menyentak kesadaran Rayaa yang tengah sibuk menatap ponselnya.

Setelah mengabaikan gue sejak tadi, lo pikir gue mau? Rayaa bisa membayangkan situasi canggung apa yang bisa terjadi saat dirinya harus menghabiskan waktu berdua bersama Langit. Bahkan hanya sekadar untuk mengantarnya pulang.

"Nggak usah, Pak. Saya sama teman saya udah pesan Go-Car," tolak Rayaa sopan. Ia bisa melihat mata Langit yang menatapnya jengah ketika Rayaa memanggilnya dengan kata *pak*.

"Teman kamu bisa pulang naik Go-Car, sementara kamu sama aku."

"Ray, itu kayaknya mobilnya, deh." Kaila menunjuk mobil Avanza putih yang memasuki parkiran tempat makan. "Gue pulang sendiri aja, lo bareng Pak Langit. Makasih ya."

Kaila pergi begitu saja meminta bantuan pada pelayan rumah makan agar mengantarnya dengan payung.

Kan, tadi siapa yang ceramah life must go on? Gue malah ditinggalin. Rayaa menengok ke belakang. Teman-teman Langit masih duduk di sana, belum ada satu pun yang beranjak. Artinya mereka memang belum berniat pulang.

"Ayo." Langit menggenggam tangan Rayaa yang terasa dingin.

Harusnya Rayaa menolak ketika Langit meminjam salah satu payung untuk memayungi mereka berdua. Harusnya Rayaa berteriak meminta penjelasan atas sikap Langit. Tapi, itu semua tak Rayaa lakukan karena akan semakin menunjukkan jika Langit mampu menyita setengah atensi pikiran Rayaa.

Ketika Langit sudah duduk di belakang kemudi dan menyalakan mesinnya, mulut Rayaa masih mengatup rapat. Ia lebih memilih mengambil beberapa tisu di tasnya untuk mengeringkan lengan dan kakinya yang basah. Sementara Langit sama sekali tidak peduli, bahkan ketika kaus di bagian lengan yang dikenakan pria itu sedikit basah.

"Jangan anterin sampe rumah, saya bisa turun di dekat Stasiun Tebet, Pak. Biar nanti adik saya jemput."

"Yang mau anterin kamu ke rumah memangnya siapa?" tanya Langit. Wajahnya masih menatap jalanan kota Jakarta yang semakin macet karena hujan.

"Ya udah, turunin di stasiun."

"Aku juga nggak mau nurunin kamu di stasiun."

"Mau Bapak apa, sih?" kesal Rayaa ketika Langit masih saja tidak jelas dengan ucapannya.

"Berhenti manggil aku *bapak*. Setelah kita sedekat ini dan sudah pernah saling bertukar saliva, kamu masih bisa dengan santainya manggil aku *bapak*. Kenapa?"

"Turunin aku di Stasiun Tebet." Rayaa sama sekali enggan menjawab pertanyaan Langit.

"Aku baru tahu kalau kamu sangat kekanakan, menghindar, cemburu, dan tidak suka diabaikan."

"Aku nggak cemburu dan aku nggak pernah menghindar dari siapa pun."

"*Really*?" Langit menepikan mobilnya ke kiri. Rasanya ia ingin fokus berbicara dengan Rayaa. Akan sangat bahaya jika ia teruskan sambil mengemudi. "Kamu nggak suka saat aku abaikan tempo hari di kantor, kamu nggak suka saat aku mencoba meyakinkan diriku kalau aku cukup berarti buat kamu. Kamu merasa harga diri kamu terlukai hanya karena aku sedang berusaha membuat kamu jatuh hati sama aku."

Rayaa bisa mendengar Langit menggeram.

"Jadi, mau kamu apa? Aku deketin kamu secara frontal kamu nggak suka. Aku menjauh, kamu malah uring-uringan nggak jelas. Jangan kamu pikir aku nggak tahu kalau Gavin nyari tahu soal aku dan Ajeng."

Si kampret, kenapa bisa ketahuan Langit coba? Ini muka bisa digadai nggak, malu gue.

"Jadi orang dewasa itu susah, ya. Selalu berbohong dengan perasaannya. Apa susahnya bilang sayang kalau memang sayang? Setelah ini aku yakin kamu akan mematikan ponsel kamu selama beberapa hari, atau bisa jadi hanya menghindari pesan dan teleponku."

"Kamu nggak cukup berarti buat aku sampai harus mematikan ponsel beberapa hari."

"Terus aja bohongin perasaan kamu sampai kamu sadar kalau kamu terlalu takut untuk jatuh hati sama aku." Langit menatap Rayaa yang masih menunduk memainkan jemarinya. "Kamu harus belajar bagaimana mencintai orang lain. Bukan menyangkal perasaan yang menyapa kamu."

Setelah kata-kata itu keluar dari mulut seorang Langit Handjaja, rasanya Rayaa benar-benar merasa tertohok. Membiarkan dirinya menikmati diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Bahkan ketika Langit memanuver kembali mobilnya membelah jalanan, Rayaa masih enggan untuk protes ke mana Langit akan membawanya.

"Aku mau ambil kado ulang tahun pernikahan buat Nimas dulu," ucap Langit ketika mobilnya berbelok ke kiri, ke sebuah toko yang menjual anyaman. Langit menatap Rayaa yang masih nyaman bergulat dengan pikirannya. "Kamu mau turun atau tunggu di mobil? Aku nggak bisa jamin sebentar."

Mau tak mau Rayaa mengikuti langkah Langit ketika terdengar pintu mobil terbuka, dibanding menunggu di dalam mobil sendiri, tidak tahu berapa lama waktu yang akan dihabiskan Langit di dalam sana. Kaki Rayaa tersandung saat baru saja akan memasuki pintu masuk. Rayaa memang tidak memakai *heels* karena ingat ucapan Gamar tempo hari untuk memakai sepatu yang membuatnya nyaman. Ia memakai *flat shoes* dan tetap saja tersandung. Mengenakan sepatu apa pun terasa sakit.

"Nggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Langit. Ia berbalik mendekati Rayaa yang masih menunduk menatap genangan air yang membasahi sepatunya. Hujannya memang tidak terlalu lebat, tapi bisa membuat basah tubuh Rayaa jika perempuan itu tidak segera beranjak.

"Sakit." Rayaa yakin suaranya tidak terdengar seperti merengek. Entah kenapa ia ingin menangis bukan karena sakit di ujung ibu jari kakinya yang perih karena tersandung. Ada perasaan lain yang menyeruak di hatinya.

"Masih bisa jalan sendiri, kan?" Jemari Langit menggenggam tangan Rayaa, membuat perempuan itu kembali tersentak dan mendongakkan kepala menatap Langit dengan tatapan nanar.

"Bisa."

Langit hanya mengangguk, lalu menarik Rayaa memasuki pintu toko tersebut. Aroma khas dari bambu yang bercampur cat menyeruak begitu Rayaa menginjakkan kaki di dalam toko.

Kerajinan tangan yang berjejer di etalase berbagai macam rupanya. Dari tas sampai bingkai foto yang terbuat dari rotan pun ada.

"Saya mau ambil pesanan saya, Mbak." Langit mengeluarkan nota dari saku jaketnya, melirik Rayaa yang terdiam memperhatikan gelang anyaman berwarna hijau muda.

"Iya, Mas. Saya ambil dulu, ya." Penjaga toko itu pergi ke arah tempat penyimpanan—sepertinya. Langit lebih memilih mendekat ke arah Rayaa daripada memperhatikan penjaga toko yang sedang mengambil pesanannya.

"Kamu suka?" tanya Langit membuat Rayaa menoleh ke belakang mendapati rambut Langit yang sedikit basah.

"Cuma seneng lihatnya, tapi nggak sampe pengen beli. Udah selesai?" Rayaa tidak tahu percakapan apa yang harus ia buka setelah perdebatan yang panjang di dalam mobil telah berhasil memojokkannya. Karena itu, ia harus sedikit pandai menyusun kata agar tidak mudah terpojok oleh Langit.

"Lagi diambil."

"*Anniversary* yang keberapa?" Rayaa ingat Nimas yang memiliki paras manis khas wanita Jawa, suaminya juga tampan.

"Ketiga," jawab Langit santai. Ia kemudian mengambil sapu tangan yang terselip di saku celananya, lalu mengusap pelipis Rayaa yang ternyata cukup basah. Rayaa harus menelan ludah gugup ketika tangan Langit masih berada di pelipisnya.

Kenapa ia bisa lupa mengusap wajahnya sendiri yang terkena tetesan air?

"Kamu temenan baik sama Fahmi?"

"Dengan Nimas. Aku kenal Fahmi pun karena Nimas. Dan hari ini adalah *annive* mereka, karena itu mereka mengadakan acara kecil-kecilan di rumahnya jam tujuh nanti."

"Dan kamu mau ajak aku?"

Langit hanya menganggguk ketika penjaga toko memanggilnya kemudian menyerahkan bungkusan persegi empat. "Makasih, Mbak."

Rayaa harus menahan rasa kesalnya untuk kesekian kali ketika Langit tak menjawab pertanyaannya. Pria itu lebih memilih kembali menarik tangan Rayaa untuk memasuki mobilnya.

"Aku nggak bilang mau anter kamu pulang kan tadi? Aku mau ajak kamu ke rumah Nimas," ujar Langit santai ketika ia mulai menyalakan mesin mobil. Jipnya membelah jalanan Jakarta yang sudah basah. "Oh iya, sebelum kamu tahu dari orang lain, aku cuma mau bilang kalau Nimas itu mantan pacar aku." Langit mencuri lihat ekspresi Rayaa sebelum kembali fokus ke depan. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

"Memangnya aku harus kenapa?" tanya Rayaa santai, padahal jauh dalam hatinya ia *shock*. Apalagi yang ia harapkan selain ingin pulang hanya untuk berisitirahat merebahkan tubuhnya, melupakan sejenak problematikanya dengan Langit. Hanya sedikit rasa lega yang Rayaa butuhkan kali ini,

secangkir teh hangat dan sedikit celotehan ibunya mungkin bisa membuat suasana hatinya lebih baik.

"Berhubung reaksi kamu biasa aja, aku kasih tahu satu lagi mantan aku yang kamu kenal. *She is Ajeng*, perempuan yang kamu curigai sedang dekat dengan Gamar. Dia pernah jadi pacarku selama empat bulan."

Jadi, gue hidup dikelilingi mantannya Langit? Cobaan macam apa ini?

"Mantan pacar yang lagi kamu coba deketin lagi?" Semoga saja nada suara Rayaa tak terdengar sinis, karenanya hatinya seperti balon udara yang terus diberi tekanan panas dan gas kombinasi yang mampu membuat ia meledak kapan saja.

"Nggaklah, kamu jangan suka ambil kesimpulan seenaknya." Mobil Langit berbelok ke kanan mengarah ke sebuah kompleks di Kemayoran.

"Tempo hari yang kamu baru pulang dari Ternate, kamu pulang bareng Ajeng."

"Memangnya kalau pulang bareng ada indikasi ngajak balikan, ya? Aku cuma nganter dia ke dokter gigi."

Rayaa tak menjawab. Ia lebih memilih diam. Sampai tiba di rumah Nimas pun Rayaa hanya berkata secukupnya. Mengucapkan selamat pada Nimas dan Fahmi. Di sana ada Gamar dan Ajeng. Kenapa sekarang Rayaa jadi pihak paling bodoh? Ia tidak tahu apa-apa. Kenapa ia merasa dibohongi oleh Gamar dan juga Ajeng? Padahal Rayaa memang tidak pernah bertanya soal Ajeng, Langit, maupun Gamar. Tapi,

kenapa ketiganya bisa bersikap biasa saja? Bahkan Nimas tidak terlihat canggung ketika berinteraksi dengan Langit yang notabene adalah mantan kekasihnya. Rayaa tidak bisa seperti mereka, terlihat biasa saja padahal ada sesuatu yang pernah terjalin sebelumnya.

"Bener kan lo deket sama Langit." Nimas tertawa ringan. Fakta yang tak bisa Rayaa sangkal lagi sekarang justru membuat hatinya tak nyaman.

Apa yang bisa Rayaa katakan pada mantan kekasih orang yang dekat dengannya? Sementara otaknya bekerja mencari untaian kata, Rayaa hanya bisa menyunggingkan senyum.

"Langit itu penyayang dan nggak pernah main-main dengan perempuan. Ya... cuma perempuan aja yang susah mengerti hati Langit."

Sementara Rayaa mengobrol dengan Nimas, ia bisa melihat Langit yang tengah berbincang santai dengan Gamar, Ajeng, Fahmi, dan beberapa temannya yang tak Rayaa kenali.

"Kenapa kamu putus dengan Langit kalau ternyata Langit memang penyayang dan tidak pernah main-main?" Harusnya Rayaa tidak bertanya seperti itu, tapi rasa penasaran telah mengalahkan rasa malunya dengan telak. Ia ingin tahu kisah cinta Langit seperti apa, bukan dari mulut Langit yang sudah pernah ia dengar meski tak begitu jelas. Kali ini Rayaa ingin mendengar dari seorang perempuan yang pernah mengisi hati Langit dahulu.

"Karena gue ternyata nggak cukup baik buat dia."

Klasik.

"Gue nggak bisa ditinggal terlalu lama, sebelum akhirnya gue menemukan orang lain yang ternyata mendominasi hati gue."

Selingkuh.

Rayaa terdiam, tidak tahu lelucon apa yang sedang coba Nimas ucapkan. Ponselnya berdering menampilkan nama Hesa. Rayaa meminta izin untuk mengangkat telepon lebih dulu. Ia memilih melangkah ke sisi teras yang terdapat kolam ikan.

"Halo, Hes?"

"...."

"Ngapain ke rumah gue? Orang gue lagi nggak di rumah."

"...."

"Kenapa nggak pinjem *carrier*-nya Gavin aja, sih?"

"...."

"Iya deh, tapi jemput gue, dong!"

"...."

"Deket tuh dari lokasi gue sekarang. Gue *share location* lewat WA, ya?"

Dari balik pintu kaca, Rayaa bisa melihat Gamar yang tersenyum padanya melambaikan tangannya. Kenapa Rayaa merasa sedang dipermainkan di antara orang yang sudah saling mengenal seperti ini? Ajeng dengan santainya menopangkan dagu di pundak Langit, sementara reaksi Langit biasa saja.

Rayaa berjalan melangkah mendekati mereka meminta izin untuk pulang. Nimas sendiri tidak bertanya lebih jauh saat Rayaa mengakhiri obrolan mereka berdua.

Mahameru, Lombok, Pulau Komodo. Itu adalah beberapa tempat yang berhasil Rayaa curi dengar sebelum ia memecah diskusi di antara teman Langit dengan Ajeng yang masih santai bersandar di pundak Langit. Rayaa tersenyum pada Gamar sebagai tanda hormatnya. Ia malas menyapa pria itu. Anggap saja sebuah senyuman cukup setimpal untuk Gamar yang menurut Rayaa sudah berhasil membuat reputasi laki-laki itu memburuk di mata Rayaa.

"Aku pulang dulu ya, temenku ada perlu." Rayaa bisa melihat Ajeng yang mendongak ke arahnya, menyunggingkan senyum seperti tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"Lho, nggak nunggu Langit aja, Ray? Bentar lagi kami selesai, kok."

Itu bukan ucapan Gamar ataupun Langit, tapi Ajeng.

"Hesa udah di jalan."

Langit berdiri dari duduknya, melangkah mendekati Rayaa. "Aku anterin. Aku yang ajak kamu ke sini, artinya aku yang harus anterin kamu lagi."

Sebenarnya Rayaa tak yakin jika ini adalah hari ulang tahun pernikahan Nimas dan Fahmi ketika yang mereka lakukan di sini adalah berdiskusi soal *trip* dan nama-nama tempat yang pernah mereka kunjungi. Bukan mengenang bagaimana perjalanan kisah cinta Fahmi dan Nimas.

"Nggak perlu. Aku bisa pulang dengan Hesa. Kamu nggak perlu merasa tanggung jawab untuk nganterin aku. Aku aja yang bodoh mau aja kamu ajak kemari."

Padahal baru beberapa jam Rayaa kembali bertukar kata dengan Langit, tapi kenyataannya ia harus merasakan hatinya kembali diremas.

"Kamu marah?"

"Nggak, kita udahan sampai di sini, ya? Aku tahu kapan aku harus merelakan dan kurasa kita memang nggak cocok."

"Apa yang mau kamu akhiri sementara kita aja belum memulai?"

"Aku pikir aku nggak bisa memulai, sementara aku merasa ini terlalu aneh. Kamu, Ajeng, Nimas, dan Gamar. Semuanya seolah-olah seperti sedang mencoba mempermainkan aku."

"Nggak ada yang aneh dengan aku, Ajeng, Gamar, maupun Nimas." Langit meremas pelan rambutnya. Rayaa sudah berdiri di depan rumah Nimas menunggu Hesa.

"Bahkan sampai sekarang aku masih heran, kenapa kamu ngotot ingin mencoba menjalin hubungan denganku? Sementara masih banyak wanita di luar sana yang aku yakin bersedia mencoba bersama kamu. Kenapa kamu membuat aku merasa kalau aku layak diperjuangkan?"

Suara klakson mobil yang menepi membuat Rayaa bersyukur. Kali ini ia tidak perlu mencari alasan untuk meninggalkan Langit. Ia bisa melihat Hesa di balik kemudi mengenakan kemeja cokelat.

"Yang harus kamu tahu sekarang adalah: meskipun mereka pernah mengisi hatiku, mereka tak cukup berarti lagi sampai kamu harus merasa tersaingi. Aku memang nggak mengerti banyak hal tentang kamu, tapi aku mau mencobanya bersama kamu. Kamu pernah nonton film 'When Harry Met Sally'? Aku sadar makna dari kata-kata: *saat kamu menyadari bahwa kau ingin menghabiskan sisa hidupmu dengan seseorang, kamu tidak akan sabar untuk memulainya sesegera mungkin."* Langit menahan tangan Rayaa yang sudah ingin pergi. "Kalau aku ingin memulai itu bersama kamu, aku nggak peduli ketika orang berpikir terlalu cepat, karena mereka nggak pernah tahu betapa aku merindu saat jauh dari kamu."

Hesa membuka kaca mobil di sebelah kirinya. Membungkukkan sedikit tubuh tingginya dan tersenyum melambaikan tangan sekadar untuk menyapa Langit dari dalam mobil. Tahu jika kedua insan berbeda jelas kelamin itu sedang dalam keadaan tak baik, Hesa hanya menyunggingkan sebuah senyuman. Tatapan Langit masih mengunci Rayaa dengan pergerakannya, ada sesuatu yang tak terselesaikan saat gerak Rayaa terlihat tak nyaman.

"Aku pulang."

"Semarah apa pun kamu, tolong jangan menghindari aku. Karena masalah itu dihadapi, bukan disimpan sendiri dalam hati."

Hesa bisa mendengar jelas jika ada nada jengah dalam ucapan Langit. Tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi, Hesa

tak ingin ikut campur lebih jauh, bahkan sekadar melerai percakapan yang membuat ia menarik napas dalam.

"Aku pikir kita nggak akan punya masalah apa pun karena aku bilang kita cukup sampai di sini. Aku nggak mau memulai sesuatu yang akan aku sesali nantinya." Rayaa pergi meninggalkan Langit yang masih mematung di sana.

"Drama banget hidup lo," ucap Hesa ketika Rayaa menutup pintu di sampingnya.

"Apanya yang drama? Gue marah sama dia, lo sebut drama? Gue nggak mau mulai sama dia, lo sebut drama?" Rentetan pertanyaan Rayaa yang dibaluti emosi membuat Hesa menyesali celetukannya.

"Maksud gue bukan itu, tapi kenapa nggak lo selesaiin dulu? Nggak usah ninggalin dia gitu aja." Hesa melirik spion yang ada di sebelah kiri, ada Langit yang masih berdiri di sana, mematung di tempat yang sama setelah Rayaa meninggalkan pria itu begitu saja.

"I'm done. Gue nggak mau berhubungan dengan Langit lagi."

"Tapi menurut gue, lo cocok sama dia, kok. Lo butuh pria seperti Langit biar lo nggak keras kepala lagi."

Setahu Hesa, beberapa pria yang mundur mendekati Rayaa adalah karena Rayaa yang tidak cukup peka dan semaunya. Perempuan yang tengah duduk di sampingnya ini selalu mengedepankan perasaan, menuntut sosok sempurna bak

pangeran. Hesa sempat berpikir ibu Rayaa terlalu sering membacakan kisah Cinderella atau Putri Salju.

"Dia dan mantan-mantannya sama sekali nggak cocok dengan gue," sela Rayaa. Ia sama sekali tidak setuju dengan pernyataan Hesa.

"*Saiik...* bawa-bawa mantan."

"Asal lo tau ya, dua mantannya itu masih berkeliaran di kehidupan Langit. Ajeng salah satunya."

"Ajeng temen kantor lo itu?" Hesa hampir saja mengerem mobilnya jika saja ia tidak punya pengendalian diri yang baik. "Seriusan? Terus ada bunga-bunga tanda balikan nggak? Ya... dibandingin sama lo, masih oke Ajeng, sih."

"Kok lo jahat sama gue...!" rengek Rayaa. Sebenarnya ia ingin menangis kali ini. Hanya Langit yang mampu mengenalkannya pada rasa sakit karena tersaingi.

"Terkadang kita butuh sedikit perjuangan untuk mendapat yang layak buat hidup kita. Sedikit rasa sakit bisa jadi pelajaran untuk kehidupan." Hesa mengusap rambut Rayaa dengan tangan kirinya. "Kalaupun Langit memang nggak jodoh sama lo, bukan berarti lo nggak layak diperjuangkan. Tuhan tahu ada orang yang lebih layak memperjuangkan lo."

"Aku padamu, Bang Hesa."

Terkadang kita butuh teman yang menyadarkan kita.

"Bau asap rokok, ih!" Rayaa baru menyadari jika mobil Hesa menyisakan bau asap rokok. Salah satu kebiasaan buruk Hesa sering merokok di dalam mobil.

"Dasar cewek. Nggak suka asap rokok, tapi suka asap knalpot motor Ninja."

"Gue enggak, ya!"

"Kan lo bukan cewek."

"Hesa yeh! Apa perlu gue buktiin kalau gue cewek?"
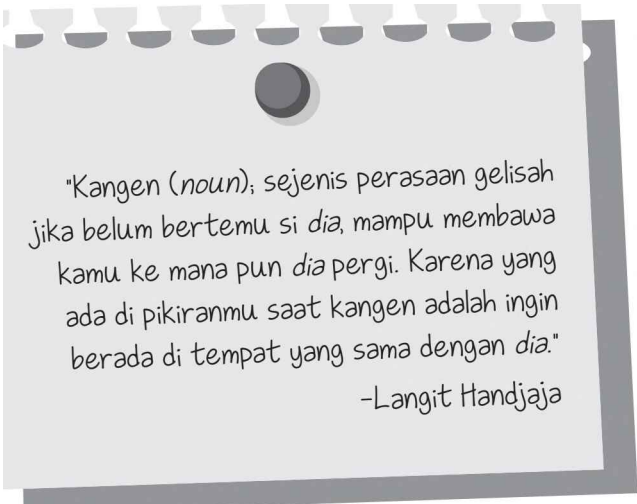
"Eh, nggak nafsu gue, dada kayak penggilasan cucian nggak bisa bikin gue tegang."

"Hesaa...!" teriak Rayaa kesal. Jika saja Hesa tidak sedang menyetir sekarang, Rayaa tidak akan segan menjambak rambutnya.

Kangen

"Kangen (*noun*); sejenis perasaan gelisah jika belum bertemu si *dia*, mampu membawa kamu ke mana pun *dia* pergi. Karena yang ada di pikiranmu saat kangen adalah ingin berada di tempat yang sama dengan *dia*."

–Langit Handjaja

Dua hari ini Langit tak menghubunginya. Harusnya Rayaa tak banyak berharap jika Langit akan meneleponnya atau sekadar mengirim pesan. Tapi tidak ada.

"Lo marahan sama Langit?" Ajeng bergabung dengan Rayaa yang tengah menyantap makan siang di warung bakso langganan.

"Nggak."

"Langit bahkan batalin pergi ke Gunung Pangrango. Doi uring-uringan."

"Jadi, lo nyalahin gue karena Langit batal pergi?" Rayaa harusnya tidak terlalu menekan suaranya yang membuat Ajeng mengernyit

Pelayan warung bakso mengantarkan pesanan Ajeng saat ia akan menjawab pertanyaan Rayaa. "Lo kenapa sih? Langit itu sayang sama lo. Lo meragukan dia, kan?"

Ajeng dengan wajah datarnya membuat hati Rayaa semakin sesak. Sayang? Ragu? Tahu apa Ajeng soal hati Rayaa?

"Langit sayang sama gue? Nggak salah?"

Keep calm, Ray.

Keep calm....

"Iya, buktinya dia pulang lebih cepet dari Ternate cuma karena kepikiran pesan dari lo yang bilang kalau dia nggak cukup berarti buat lo." Ajeng mengunyah suapan baksonya lamat-lamat sambil memperhatikan ekspresi Rayaa diam-diam.

"Dan lo ternyata mantannya dia? Kenapa lo nggak pernah cerita?"

"Gue nggak berhak cerita apa pun. Memangnya penting gitu daftar mantan gue buat lo? Cuma karena salah satu mantan gue lagi deketin lo, bukan berarti gue harus ceritain soal mantan gue dong?"

"Dan gue juga nggak berminat tahu soal mantan lo mulai sekarang." Rayaa mengambil teh hangatnya dan meneguk habis tanpa sisa. Lama-lama ia bisa hipertensi bicara dengan Ajeng. Pantas saja Artha sering mengeluh ketika berdebat dengan Ajeng.

"Gue sama Langit cuma masa lalu, nggak lebih. Kita sahabat yang merasa cocok sama satu lain dan coba buat pacaran, tapi ternyata kecocokan itu nggak sampe buat kita bertahan menjalin kasih. Kita cocok sebagai sahabat, bukan pasangan. Hubungan gue sama dia nggak lebih dari dua bulan," jelas Ajeng panjang lebar.

Rayaa hanya mendelik tak percaya mendengar ucapan Ajeng. Sebelum Rayaa berhasil menyela, Ajeng kembali berucap dan sukses membuat Rayaa semakin terkejut.

"Gue sahabatan sama Langit dari SMA."

"Gue nggak peduli."

"Lo peduli, karena lo nggak mungkin ngasih ciuman pertama lo sama Langit kalau lo nggak ada rasa sama dia."

Ucapan Ajeng mampu menohok Rayaa di tahap paling menjatuhkan. Jadi, seberapa besar Ajeng tahu soal dirinya dan

Langit? Sampai hal seperti itu saja Ajeng tahu. Bukankah itu membuktikan kedekatan mereka?

Harusnya Langit tak berada di sini sekarang. Setelah waktu makan siangnya Rayaa habiskan dengan mendengar ucapan Ajeng, kenapa sekarang Rayaa harus bertemu dengan Langit? Rayaa tidak yakin mampu menahan emosinya. Mengedepankan profesionalitas ternyata sulit ketika lawanmu sekarang adalah orang yang paling ingin kamu caci maki.

"Ini rekap upah dan biaya maklon yang dikeluarkan berdasarkan data tiga bulan lalu." Langit datang bersama salah satu staf keuangan perusahaannya. Pria itu masih pria yang sama. Pria yang mampu membuat hati Rayaa sakit.

"Iya, nanti akan saya proses untuk pelaporan PPH 21-nya. Kita buat PB 1 untuk masa lapor tiga bulan ke belakang." Anggap saja Rayaa berbicara dengan Pak Ridwan, staf keuangan yang diajak Langit.

"Iya, Bu, kalau ada yang dibutuhkan lagi, nanti Ibu hubungi saya aja," ucap Pak Ridwan, sementara Langit masih diam tidak berbicara sejak tadi. Ia hanya menjadi penonton. Sebenarnya Langit tidak perlu datang kemari karena stafnya saja sudah bisa mengatasi keperluan yang Rayaa butuhkan.

"Kalau begitu nanti saya hubungin Bapak. Terima kasih untuk waktunya ya, Pak Ridwan." Rayaa mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Pak Ridwan.

"Pak Ridwan bisa tunggu di bawah? Saya ada perlu dengan Bu Rayaa sebentar," ucap Langit dengan santai, memohon pada Pak Ridwan agar mengerti jika urusannya dengan Rayaa benar-benar urusan pribadi.

"Baik, Pak."

Memangnya apa yang Rayaa harapkan dari Pak Ridwan? Jelas-jelas Pak Ridwan masih sayang pekerjaannya, tidak mungkin ia menolak perintah bosnya.

"Jadi?" Rayaa melipat tangannya ke depan dada setelah yakin Pak Ridwan keluar dari ruang *meeting*. "Sebelum Bapak mulai bicara, saya cuma mau mengingatkan kalau di ruangan ini ada dua buah CCTV. Saya harap Bapak mau berbicara soal pekerjaan."

"Tiga menit lagi jam makan siang," ucap Langit melirik jam di pergelangan tangannya. "Aku rasa nggak masalah membicarakan urusan pribadi."

"Sebelum itu, saya lebih baik keluar sekarang." Rayaa baru saja akan keluar jika saja Langit tak menariknya. Dalam satu sentakan tubuh Rayaa berada di bawah kungkungan tubuh besar Langit.

"Aku bisa tahan kamu selama tiga menit di sini sebelum jam makan siang."

"Dengan membicarakan urusan pribadi?" dengus Rayaa. Ia sebenarnya tak sepercaya diri ini untuk memarahi Langit.

Andai saja Langit tahu jika kakinya sedikit bergetar, pasti pria itu akan menertawakannya.

"Aku sayang kamu."

Bukan kata itu yang ingin Rayaa dengar. Tidak saat ini. Saat dua buah CCTV merekamnya dan ketidakpedulian Langit soal itu. Hanya karena kantor ini juga milik sahabatnya, Langit bertingkah seolah tidak peduli dengan nasib Rayaa yang bisa saja kena teguran.

"Jangan buat aku menebak-nebak perasaan kamu." Suara Langit terdengar rendah. Kepalanya sedikit turun membiarkan rambutnya yang sedikit panjang menggelitik kulit wajah Rayaa.

"Aku nggak meminta kamu untuk menebak karena aku memang nggak tertarik sama kamu," ucap Rayaa dengan sinis. Semoga suaranya tak bergetar karena menahan debar jantungnya.

"*Really*?" Rayaa bisa mendengar dengusan Langit. "Aku nggak yakin kamu bisa bilang begitu setelah ini."

Dan untuk kedua kalinya Rayaa merasakan manisnya bibir Langit yang menjelajah rongga mulutnya, membiarkan Langit merangkum wajahnya mengantarkan sengatan-sengatan kecil yang berefek luar biasa pada tubuhnya.

"Karena aku bukan pria yang mudah menyerah. Ketika aku mau kamu, berarti itu harus kamu, bukan yang lain."

Rayaa masih mengatur napas ketika Langit melepas pagutannya, tangan Langit masih menjelajah di antara pelipis Rayaa. "Masih mau cerita sama Ajeng bagaimana kita ciuman kali ini? Aku nggak tahu kalau kamu ternyata brengsek, seenaknya cium-cium cuma buat memenuhi rasa penasaran kamu." Rayaa mendengus, memutar bola matanya bosan ketika raut wajah Langit masih datar. "Jangan-jangan kamu mencium semua perempuan biar kamu tahu mereka tertarik sama kamu atau enggak."

Rayaa berdecak pelan ketika Langit menggenggam tangannya.

"Ajeng cerita apa?"

"Kamu yang cerita sama Ajeng, kenapa kamu tanya aku lagi? Lucu ya kamu, harusnya aku yang tanya kamu cerita apa aja sama Ajeng." Rayaa tidak yakin jika suaranya cukup rendah agar tak mengundang perhatian. "Aku nggak yakin bisa meredam emosiku di sini kalau terus meladeni kamu." Rayaa menghempaskan tangan Langit yang bertengger manis di pergelangan tangannya. Ia pergi dengan sisa-sisa amarah yang masih belum terluapkan seutuhnya.

"Ray...." Langit menahan tangan Rayaa. "Aku enggak pernah cerita sama Ajeng soal ciuman."

"Terus kamu pikir Ajeng cenayang bisa tahu kalau kamu itu ciuman pertama aku?"

"Dengerin aku." Kedua tangan Langit berada di pundak Rayaa, memaksa Rayaa agar tetap mau berhadapan dengannya. "Kamu yang kirim pesan sama aku ingat? Mungkin Ajeng baca pesan kamu, aku nggak pernah cerita hal seperti itu."

"Kenapa kamu nggak hapus? Atau, kenapa kamu biarin Ajeng pegang ponsel kamu?"

"Jadi, semua salah aku? Karena aku nggak hapus pesan kamu dan juga karena aku membiarkan Ajeng buka ponsel aku? Yakin kamu nggak pernah biarin Gavin pegang ponsel kamu?"

Rayaa mengangguk. Semua salah Langit karena membiarkan Ajeng tahu semuanya. Jika saja Langit menghapus pesan dari Rayaa mungkin ceritanya tidak akan seperti ini.

"Kenapa kamu nggak nyalahin diri kamu sendiri? *Come on*. Kamu yang secara frontal kirim pesan itu ke aku. Seandainya kamu nggak kirim pesan pun, pasti Ajeng nggak akan tahu. Ini nggak adil ketika kamu menyalahkan aku dan marah, padahal kamu sendiri yang memulai." Langit menarik napas gusar. Tatapannya terfokus pada Rayaa yang menunduk menggigit pipi dalamnya. "Kamu mau nyalahin aku pun nggak masalah, asal jangan seperti ini. Kamu marah, diam, dan aku nggak bisa ngasih pembelaan."

"Harusnya aku tampar kamu." Suara Rayaa terdengar begitu lirih di telinga Langit.

"Silakan," tantang Langit. "Jika dengan menampar aku bisa menyelesaikan masalah, aku akan menerimanya. Tapi, nyatanya beribu tamparan nggak akan menyelesaikannya karena yang kita butuhkan adalah bicara dengan kepala dingin." Langit melangkah pergi meninggalkan Rayaa. Hanya sampai beberapa Langkah, ia kembali menoleh ke belakang.

"Asal kamu tahu, aku nggak pernah cium perempuan sembarangan. Ajeng dan Nimas yang notabene adalah mantanku, aku nggak pernah mencium mereka sama sekali."

"Karena kamu melindungi mereka berdua. Kamu nggak mau merusak mereka. Perasaan kamu ke mereka tulus, nggak didasari nafsu," tuduh Rayaa. Ia tidak tahu jika wajah Langit sudah mengeras. "Dan perasaan kamu terhadapku nggak lebih dari—"

"Jangan lanjutkan!" potong Langit. "Aku tahu apa yang ada di kepala kamu. Kamu dan isi kepalamu itu hanya sedang berusaha menyangkal dan menyingkirkan aku. Kamu mau aku pergi dan membuat aku terlihat jahat." Awalnya Langit akan pergi meninggalkan Rayaa, membiarkan perempuan itu mendinginkan kepalanya. "Cukup bilang kamu mau aku pergi. Bukan dengan tuduhan kamu yang sama sekali nggak berdasar."

"Dari awal aku sudah bilang. Kamu yang memaksa."

"Aku memperjuangkan, bukan memaksa. Maaf kalau aku buat kamu nggak nyaman."

Langit pergi dan tidak berbalik kembali. Anehnya, Rayaa merasa jika dirinyalah yang kalah. Bahwa Langit bukan pria jahat seperti yang ia kira.

***

Jalanan kota Jakarta masih padat seperti biasa. Harusnya Rayaa memilih naik ojek *online* dibanding pergi ke halte *busway*. Ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

"Kamu nggak akan menyeberang sekarang, kan?" Gamar mengulum senyum. Riuh klakson mobil karena macet seolah menjadi musik pengiring. "Melamun enggak baik buat kesehatan."

"Siapa yang melamun, Pak?" ucap Rayaa dengan jutek. Ia tidak tahu apa yang Gamar lakukan sekarang. Setahunya Gamar masih punya mobil yang bisa dikendarai. "Bapak ngapain di sini?"

"Ini jalan umum, siapa pun boleh berada di sini."

Rayaa mendengus menatap Gamar yang masih saja ter-senyum seperti orang kasmaran. "Terserah Bapak."

"Saya lapar."

Dahi Rayaa mengerut sebelum menatap ke kiri dan ke kanan untuk menyeberang jalan. Langkahnya diikuti Gamar. Rayaa masih bertindak tidak peduli.

"Kamu jadi perempuan nggak peka banget, ya? Saya mau minta temenin makan." Gamar masih mengikuti langkah Rayaa. Ada halte *busway* beberapa meter dari tempatnya berpijak sekarang. Gamar yakin tujuan Rayaa adalah pergi ke sana.

"Saya enggak ada niat makan."

"Saya cuma minta temenin. Kalau nggak salah dari belokan sana beberapa meter ada warung tenda *sea food,* deh." Gamar menarik tangan Rayaa, berusaha menghentikan langkahnya.

"Bapak makan, terus saya cuma lihatin?"

"Kamu bilang nggak makan. Ada dua opsi: ikut makan sama saya, atau cuma temenin." Gamar mengedikkan kedua bahunya.

"Intinya sama saja, saya harus menghabiskan waktu bersama Bapak."

Gamar menganggguk membenarkan ucapan Rayaa. "Jadi?"

"Enggak."

"Kamu cuma mau diajak sama Langit? Kamu pacaran sama dia?"

Nama itu lagi. Rayaa memutar tubuhnya untuk menatap Gamar. Beberapa langkah lagi ia sampai di halte dan bisa terbebas dari pria yang sama menyebalkannya dengan Langit. "Tanpa mengurangi rasa hormat saya terhadap Bapak sebagai

atasan, saya kira ini bukan teritorial Bapak ikut campur masalah pribadi saya. Saya mau pulang."

Langkah Rayaa tergesa meninggalkan Gamar yang menelan rasa penasarannya terhadap hubungannya dan Langit. Semakin besar keinginan Gamar untuk mengulik kisah Rayaa dan Langit, semakin kuat juga Rayaa mengatupkan mulutnya.

7

Serius

Kenapa pria itu harus bernama Langit? Membuat Rayaa mudah mengingatnya; menatap awan di langit yang biru, menatap bintang yang bersinar di langit malam; langit di mana-mana.

"Hes." Rayaa menyandarkan kepalanya di pundak Hesa. Hari ini terlalu melelahkan. Masalah pekerjaan yang menumpuk ditambah klien yang cerewet sungguh kombinasi yang

pas untuk membuat *mood* Rayaa buruk seketika. "Cariin gue jodoh dong, kenalin sama temen kantor deh nggak apa-apa."

Hesa sudah biasa mendengar celotehan Rayaa yang meminta kenalan pria. Pada akhirnya perempuan itu sendiri yang akan meminta untuk membatalkan. Tunggu saja beberapa jam, pasti pikirannya berubah lagi. Kali ini hanya ada Hesa dan Rayaa, Gavin dan Andi sibuk dengan urusan masing-masing. Mereka menikmati es krim dan *french fries* di salah satu restoran cepat saji, duduk bersisian dengan Rayaa yang sesekali menyuapkan es krim ke mulutnya.

"Langit ke mana?"

"Tuh," tunjuk Rayaa pada langit malam yang dihiasi bintang.

"Eh pura-pura bego, si Langit yang agung itu." Hesa menjitak kepala Rayaa yang masih betah bersandar di bahunya.

"Pergi. Dia nggak serius sama gue."

"Pergi atau lo yang maksa dia pergi?" tanya Hesa.

Sebenarnya Rayaa adalah perempuan yang cukup menarik dari sisi penampilan dan sikap. Hanya saja ketika ada lelaki yang mencoba mendekatinya dengan maksud sungguh-sungguh, perempuan itu akan memulai pikirannya yang paranoid.

"Biasanya kan lo yang ngusir lelaki yang deketin lo, sadar atau nggak. Lo tuh kayak remaja belasan tahun yang labil, sukanya main tarik ulur. Giliran udah pergi beneran baru uring-uringan."

"Kok lo nyalahin gue? Kalau dia memang sungguh-sungguh sama gue, gue usir pun harusnya tetep sama pendiriannya dong!" Rayaa mencubit lengan Hesa dengan kesal, dibalas laki-laki itu dengan mengambil es krim yang baru saja akan masuk ke mulut Rayaa. "Es krim gue...."

Hesa sama sekali tidak memedulikan pekikan Rayaa. "Emang cewek di dunia ini cuma lo? Memangnya lo siapa? Kenapa lo merasa layak diperjuangkan sama Langit, sementara lo sendiri masih belum mau menerima dia? Pikir yang realistis, orang juga kalau diusir berkali-kali akan jengah. Lo punya apa sampai berharap Langit akan tetep perjuangin lo, meski lo ngeselin setengah mati?"

Rayaa tahu Hesa adalah teman yang paling jujur. Pria itu selalu berbicara blak-blakan apa adanya meski terasa menyakitkan untuk didengar.

"Lo kenal Langit sampai sejauh mana? Lo bilang cemburu sama Langit karena punya temen kayak Ajeng dan Nimas. Terus yang lo lakuin sekarang apa? Senderan di bahu gue."

"Itu beda."

"Ya, mungkin Ajeng sama Langit juga beda, nggak seperti yang lo bayangin. Pernah minta penjelasan sama Langit?"

Hesa semakin gemas dengan tingkah Rayaa ketika pikirannya terbukti. Rayaa terlalu sering berprasangka tanpa mau mencari bukti kebenarannya. Gelengan Rayaa memperjelas semuanya bahwa lagi-lagi sahabatnya satu ini berasumsi menurut pikirannya sendiri.

"Jangan takut, coba buka hati buat pria yang sayang sama lo. Nggak mesti Langit, tapi gue lebih setuju Langit, sih. Tapi, kok gue kasihan ya kalau Langit dapet cewek kayak lo?"

"Lo ini, ya!" Rayaa memukul lengan Hesa. Kali ini cukup kencang hingga membuat pria itu mengaduh.

"Harusnya di usia segini lo tahu kalau menjalin hubungan yang serius itu bukan lagi tentang cari persamaan. Menjalin hubungan serius lo sekarang adalah tentang bagaimana menyatukan perbedaan."

Rayaa sadar bahwa di usianya sekarang menjalin hubungan tak hanya berdasarkan cinta; ada jarak, pola pikir, dan gaya hidup yang perlu diperhatikan. Rasanya Rayaa terlalu naif jika berpikir menjalin hubungan hanya berlandaskan cinta. Harusnya ia bisa lebih berpikir rasional bahwa cinta saja tidak cukup untuk menjalin sebuah hubungan serius.

***

Pagi-pagi Kaila sudah heboh mencari Rayaa. Saat perempuan itu tak menemukan Rayaa, ia turun mencari keberadaan Rayaa yang ternyata sedang di dalam toilet.

"Ray!" Kaila menepuk pundak Rayaa. Wajahnya terlihat begitu antusias menemukan Rayaa yang masih memegang perutnya. "Gue ada berita penting soal Bang Nick Bateman."

"Duh, Kai. Ini perut gue sakit nih, hari pertama," keluh Rayaa saat Kaila menariknya untuk duduk di kubikelnya.

"Sakit kayak gitu udah biasa. Dengerin gue cerita, nih."

"Kalau masalah Langit, nggak deh."

"Ih, dengerin dulu! Jadi, ternyata si Langit itu kakaknya Hilda."

Kening Rayaa mengerut. "Hilda siapa?"

"Temen SMA gue, yang gue bilang mau nikah itu, lho."

"Artinya dia dilangkahin dong?"

"Mending kalau sekali, ini dua kali, Cuy... karena kakaknya Hilda kan baru nikah tahun kemarin. Usut punya usut, Langit itu anak pertama dari tiga bersaudara. Meski selisih umur mereka nggak terlalu jauh—cuma selisih satu tahun, dua tahun—tapi tetep aja Langit itu kakaknya dan dua kali dilangkahin. Untung nggak depresi, ya?"

"Siapa yang tahu." Rayaa mengedikkan bahunya.

"Ih, nggak asyik ah diajakin ngobrolnya." Kaila merengut melihat Rayaa yang justru sekarang sibuk dengan ponselnya. Kemudian dia mengintip Rayaa yang sedang berbalas pesan dengan Andi. "Nggak jadi ke Wakatobi?"

"Nggak, Andi nggak bisa ikut, minta diundur."

"Sayang banget, minta *reschedule* dong."

"Nggak, minta pengembalian uang aja."

"Lah, kok?"

"Masih pada belum tahu jadwalnya. Lagian kan bulan depannya mau ke Pahawang, kalau diundur-undur jadwalnya mentok."

"Rugi dong."

"Andi yang nanggung," ucap Rayaa santai. Mungkin karena merasa bersalah, Andi janji akan mengembalikan uang teman-temannya yang sudah memesan tiket pesawat. Walau Rayaa jelas tak akan menerima secara cuma-cuma. Ini jelas bukan kesalahan Andi karena ia tidak membatalkan dengan sengaja.

"Rayaa, kamu ke ruangan saya segera, ya!" Gamar menyela di balik pintu saat Kaila dan Rayaa akan duduk di tempat mereka.

"Ah, malesin," cicit Rayaa.

Meski enggan Rayaa pada akhirnya melangkahkan kakinya juga ke ruangan Gamar. Ada Ajeng seperti biasanya di depan ruangan Gamar. Pantas saja Ajeng sama Gamar dekat, mereka ternyata saling mengenal karena Langit.

"Tolong periksa PEB dan pelunasannya Andalas ya, terus surat pemeriksaan dari KPP untuk PT Zenim udah diterima," perintah Gamar saat Rayaa dengan wajah kusutnya menghadap.

"Ada lagi?" tanya Rayaa. Sebenarnya ia masih malas berinteraksi dengan Gamar mengingat ucapannya waktu itu.

"Udah. Ini dokumen pendukung PT Zenim." Gamar menyerahkan amplop cokelat di atas mejanya. "Di bioskop lagi ada film baru."

Sebelah alis Rayaa terangkat. *Di bioskop memang selalu ada film baru, kan*?

"Besok Sabtu kamu luang?'

Ini lebih aneh lagi. Sejak kapan Gamar peduli dengan hari Sabtu Rayaa. "Nggak ke mana-mana."

"Saya jemput kamu jam sepuluh, ya?"

"Apa?" tanya Rayaa. Memangnya ia sudah mengatakan setuju untuk dijemput Gamar? Memangnya Rayaa mau pergi dengan Gamar? "Saya kayaknya besok ada acara sama Kaila, Pak."

Klise banget jalan sama Bos. Rayaa sama sekali tidak tertarik dengan Gamar. Ketika Gamar melakukan pendekatan seperti ini malah semakin membuat Rayaa tak nyaman.

"Beberapa detik lalu kamu bilang nggak ke mana-mana, tapi detik berikutnya kamu bilang mau pergi dengan Kaila." Gamar tertawa ringan seolah sedang mengolok Rayaa. "Padahal niat saya mau ajak kamu main."

"Main sama temen Bapak yang lain aja, saya yakin temen Bapak banyak," ucap Rayaa seraya memamerkan deretan gigi putihnya. Padahal dalam hatinya Rayaa menyimpan sejumput heran atas sikap Gamar, terlebih ingin mengajaknya main. Rayaa yakin arti kata main yang Gamar lontarkan bukan main seperti seorang teman mengajak main teman yang lain. Jelas ada maksud terselubung.

"Tapi saya maunya ajak kamu."

"Saya nggak mau. Rasanya aneh jalan sama atasan," ujar Rayaa santai sebelum pamit meninggalkan ruangan Gamar.

***

Sabtu siang menjemput dengan begitu cepatnya. Seperti yang pernah dituturkan pada Gamar jika ia akan pergi dengan Kaila, Rayaa tidak berbohong karena ia memang akan pergi dengan Kaila meski ajakan itu datang dari Rayaa secara dadakan untuk mematahkan ucapan Gamar jika Rayaa berbohong padanya.

"'Bedeviled', nggak ah!" tolak Rayaa ketika Kaila memilih menonton film horor besutan Hollywood itu.

"Kan 'King Arthur'-nya udah penuh. Adanya yang jam setengah tujuh." Kaila melirik jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul empat kurang lima belas menit.

"Horor gila, tahu sendiri gue penakut. Nonton cuma intip dari jari-jari, nih. Lagian ini orang pada seneng banget nonton malam Minggu, kehabisan tiket kan kita." Rayaa merutuki beberapa pasangan yang datang ke bioskop hingga ia harus kehabisan tiket "King Arthur".

"Udah jomlo jangan kebanyakan ngeluh."

"Daripada balik lagi, nggak lucu amat kita batal nonton."

"Iya deh."

"Ray, lo kayaknya jodoh sama Langit, deh," ucap Kaila setelah ia berbalik melihat beberapa orang di pintu masuk bioskop.

Rayaa menatap ke belakang dan mendapati Langit dengan teman-temannya lagi. Tiga orang pria dan dua orang wanita.

Rayaa cukup kenal pria-pria yang tengah bersama Langit, mungkin karena pernah bertemu beberapa kali.

"Udah sih pesen tiketnya, sebelum gue berubah pikiran. Gue beli minum sama *popcorn,* ya."

Kaila hanya mengangguk dan memasuki antrean pembelian tiket. Sialnya, keputusan Rayaa untuk membeli *popcorn* adalah hal yang tak cukup baik karena Langit dan tiga temannya juga membeli *popcorn* sama seperti dirinya. Seketika ia menyesal kenapa tak dirinya saja yang mengantre tiket. Lagi-lagi Rayaa harus terjebak dengan rasa canggung berkepanjangan karena bertemu kembali dengan Langit.

"Caramel empat." Suara Langit sedikit lebih rendah dari biasanya. "Sama *ice tea* enam."

Rayaa menoleh hanya untuk memastikan jika Langit sudah melihatnya, dan pria itu memang melihatnya sebelum menyapa Rayaa layaknya tidak pernah terjadi apa-apa.

"Nonton juga, Ray?"

"Iya."

"Sendiri?"

"Sama Kaila."

Pesanan Langit selesai lebih dulu dibanding Rayaa, padahal Rayaa masih ingin mendengar suara Langit lebih lama. "Gue duluan, ya."

Gue duluan, ya.

Gue duluan.

Gue.

Gue?

Fix, Langit nyebelin.

Perasaan Rayaa semakin dongkol ketika melihat Langit dan teman-temannya tertawa di kursi tunggu teater. Entah film apa yang akan mereka tonton, Rayaa tidak tertarik untuk mencari tahu. Ia menunggu Kaila yang sedang ke toilet.

"Masuk yuk, Ray." Kaila menepuk pundak Rayaa, mengambil alih *popcorn* yang dibawa Rayaa.

"Baru pada keluar juga, kita udah masuk aja."

"Males aja kalau udah rame baru masuk," ucap Kaila santai.

Mereka sengaja memilih di tengah, karena kalau di bawah bisa dipastikan lehernya akan sakit. Sedang jika terlalu atas pandangannya akan terlalu jauh. Ketika lampu bioskop dimatikan pertanda film akan dimulai, tubuh Rayaa menegang bahkan sebelum film horor dimulai. Sepertinya takdir terlalu senang membuat kebetulan-kebetulan kecil yang berhubungan dengan Langit dan dirinya.

"Hai, Ray," bisik Langit dengan senyumnya. Dengan santai pria itu duduk di samping Rayaa. Jika saja ia tahu jika kursi di sampingnya adalah kursi yang akan diduduki Langit, ia lebih memilih tukar dengan Kaila.

"Hai." Rayaa berusaha menekan suaranya di antara gelap yang menyelimuti. Semoga ia tidak terdengar gugup.

"Suka horor?" tanya Langit dengan suara rendah, takut-takut mengganggu penonton lain.

"Nggak terlalu."

"Terus ngapain kam—" Langit berdeham pelan. "Maksudnya ngapain lo ada di sini kalau nggak suka horor?"

Rayaa mendengus pelan mendengar Langit yang memilih menggunakan kata *lo* dibanding *kamu* seperti yang sudah mereka sepakati dulu.

"Nemenin Kaila."

Langit hanya mengangguk. Dilihat dari mana pun terlihat jelas jika Rayaa tak nyaman dengan kehadirannya. Perempuan itu jadi sedikit lebih pasif dibanding sebelumnya yang sangat senang mengumpat. Diam-diam Langit memperhatikan Rayaa dibanding layar lebar di depannya. Terlihat jelas sekali jika Rayaa tak suka film horor. Perempuan itu lebih memilih bermain ponsel sambil sesekali mengunyah *popcorn* dan menyesap minumnya. Bahkan belum sampai tiga puluh menit minumannya sudah habis. Langit dengan inisiatifnya mengambil minum Rayaa yang sudah kosong dan mengganti dengan miliknya. Meski diam saja, Rayaa tak menolak. Buktinya ia tetap menyesap minuman Langit meski tanpa ucapan terima kasih.

Sampai satu jam berlalu, rasanya Langit yakin jika Rayaa benar-benar tak suka film horor. "Keluar aja yuk?"

Harusnya Rayaa menolak saat Langit menarik tangannya yang dingin. Bukan malah menerima uluran tangan pria itu, lalu mengendap-endap permisi meninggalkan teater. Kaila hanya tersenyum tanpa banyak bertanya.

"Kalau nggak suka jangan dipaksain," ucap Langit ketika mereka berdua sudah di luar studio.

Rayaa hanya terdiam ketika ia sadar Langit menyerahkan botol air mineral kepadanya. "Minum."

"Terima kasih." Rayaa tak yakin jika ini adalah ucapan terima kasih untuk air minum, atau terima kasih karena Langit mau menariknya keluar teater. Atau, untuk keduanya.

"Mau pulang?" tawar Langit.

Kenapa pria itu bisa bersikap biasa-biasa saja ketika Rayaa justru kesal dengan sikap Langit sekarang?

Tidak ada jawaban dari mulut Rayaa yang membuat Langit menyimpulkan jika perempuan di depannya tidak mau pulang.

"Nunggu Kaila?"

Nunggu kamu peka.

"Ray, jangan bikin gue bingung dong. Seandainya gue udah nggak peduli sama lo mungkin gue bisa lebih memilih mengabaikan lo."

"Aku juga nggak butuh rasa peduli kamu." Rayaa bangun dari duduknya. Dengan sisa-sisa tenaga yang ia punya Rayaa mencoba melangkah lebih cepat meninggalkan Langit.

Tapi, ternyata tak semudah itu ketika Langit lebih memilih mengikutinya.

Begitu sampai di lantai dasar, saat Rayaa baru saja akan keluar mal, Langit menariknya lagi. Memaksa Rayaa mengikuti langkahnya.

"Gue kayaknya udah pernah bilang sama lo kalau gue punya masalah sama bahasa kode perempuan." Langit membukakan pintu di samping kemudi, membiarkan Rayaa masuk, disusul dirinya yang memutari mobil untuk duduk di balik kemudi. "Jadi, apa masalah kita? Harusnya kita udah biasa aja." Langit sudah menyalakan mesin mobilnya, mengatur *air conditioner*, tapi terlihat jelas tak ada niatan untuk memanuver mobilnya. "Ray..."

"Nggak tahu. Aku nggak suka waktu kamu pakai kata lo-gue untuk panggilan kita. Aku nggak suka waktu kamu bersikap biasa aja sementara aku masih berharap kamu Langit yang sama."

Langit mengembuskan napas pelan. "Kamu yang minta. Kamu yang bilang kalau nggak mau. Aku bukan pria yang mau menjalin hubungan sia-sia ketika aku udah tahu akhirnya. Seandainya kamu butuh waktu untuk menerima aku, aku kasih. Tapi kamu yang nolak aku, ingat?"

Rayaa menelan ludahnya gugup. Ia tidak tahu harus berbicara apa. Namun yang ia tahu, ia tak suka Langit mengabaikannya. Sadar atau tidak, Langit sudah kembali mengganti panggilannya dengan *aku-kamu*.

"*See,* kamu sendiri masih bingung dengan hati kamu. Gimana aku bisa ngerti kamu ketika kamu sendiri masih meraba hatimu?"

"Kamu benci aku?" tanya Rayaa. Wajahnya menatap Langit lekat menunggu kata yang akan keluar dari mulut Langit.

"Bagian mana dari sikap aku yang nunjukin benci kamu?" Bicara dengan Rayaa memang selalu membuat Langit harus sedikit memutar otak.

"Kamu nggak pernah kirim pesan atau nelepon." Rayaa bisa mendengar Langit tertawa, jenis tawa yang mengejek ucapannya.

"Kamu minta aku berhenti, tapi kamu pengen aku tetep jadi Langit yang mengejar kamu? Kamu mau kita terjebak *friend zone*?"

"Aku—"

"Kamu mau aku gimana sekarang? Jangan buat aku berharap lebih banyak dari sikap kamu sekarang. Aku nggak mau kamu jatuhkan lagi untuk kesekian kalinya." Langit menatap Rayaa. "Kita udah sama-sama dewasa. Ketika aku nawarin hatiku untuk kamu miliki, aku berharap kamu juga menawarkan hal yang sama."

"Aku mau pulang."

"Menghindar bukan tindakan yang tepat, Ray."

"Aku mau kamu, tapi aku takut kalau pilihanku salah."

"Coba kenali aku lebih jauh, seperti aku yang berusaha mengenal kamu."

"*Deal*."

"Namanya apa?"

"Nama apa?" Rayaa mengerutkan keningnya.

"Aku udah pernah nawarin hal serupa sejak awal, tapi kamu dengan segala sikap kamu buat aku pusing. Kamu kayak musim pancaroba yang gampang berubah-ubah." Langit masih berusaha berucap dengan tenang meski Rayaa tahu jika pria di sampingnya sedang menahan kesal karena kebodohannya. "Hubungan kita bisa disebut apa? Kakak-adekzone? *Friend zone*? Klien zone? Atau *zone-zone* lain yang nggak aku tau?"

"Kita dalam tahap pendekatan."

"*Fine*, kalau itu mau kamu."

"Aturannya?" tanya Rayaa ketika Langit menyetujui ucapannya begitu saja.

"Aturan apa? Memangnya kita lagi main *games* ada aturannya?" Langit mulai memanuver mobilnya, mengantar Rayaa sekarang sepertinya hal yang tepat.

"Kayak aku nggak mau kamu deket-deket sama cewek sembarangan."

"Lebih spesifik."

"Aku nggak suka lihat mantan-mantan kamu deket sama kamu."

"Aku nggak jamin bisa tepatin." Langit menatap Rayaa sekilas sebelum akhirnya fokus ke jalanan. "Karena aku udah temenan sama mereka dari dulu. Egois namanya kalau aku harus kehilangan mereka untuk dapetin kamu."

"Terserah."

"Ajeng, kan?" tanya Langit ketika Rayaa merengutkan wajahnya. "Kamu nggak suka sama Ajeng?"

"Bukan nggak suka, kamu coba jadi aku. Kalau aku terlalu akrab sama Gavin atau Hesa, memang kamu bakalan terima?"

"Iya, selama kamu berteman nggak pake cinta, *why not*? Kita hidup nggak cuma tentang sayang dengan pasangan, ada perasaan sayang yang lain juga. Sayang sama temen, sahabat, orang tua," ucap Langit dengan ringan, seolah tak masalah jika Rayaa mau berdekatan dengan pria mana pun.

"*Noted.*"

"Marah lagi?"

"Nggak."

"Berarti iya."

"Nggak," jawab Rayaa kesal. "Aku enggak marah."

"Cewek itu selalu main antonim. Berarti sekarang kamu lagi marah."

"Terserah."

***

Harusnya ada pesan dari Langit yang minimal mengucapkan selamat malam atau *have a nice dream.* Tapi nihil, Rayaa tak menemukan satu pesan pun dari Langit ketika jarum jam dindingnya hampir menyentuh angka sepuluh.

Rasanya berpacaran dengan Langit itu tak semanis yang pernah ia bayangkan. Rayaa pikir Langit tipe pria perhatian yang mempunyai sejuta kejutan. Akhirnya Rayaa memberanikan diri mengirim pesan kepada Langit lebih dulu.

Rayaa : Kita pacaran?

Ah, pertanyaan klise. Tapi, Rayaa memang tidak suka bertanya langsung. Langit selalu punya cara membuatnya terpojok jika mengobrol langsung.

Langit : Iya, kalau itu mau kamu.
Rayaa : Kalau aku nggak mau, berarti kita nggak pacaran?
Langit : Iya
Rayaa : Jadi, pacaran?
Langit : Nanya sekali lagi kamu dapet bulu mata cantik
Rayaa : Langit, seriusan!
Langit : Tuhan sudah begitu serius mempertemukan kita sejak pertama kali. Lalu, kenapa aku harus bermain-main? Kamu aja yang main tarik ulur
Rayaa : Jadi, ini tanggal jadian kita. Inget tanggal anniversary kita. Kalau lupa aku putusin nanti

Langit : Hm
Rayaa : Hm apa?
Langit : Iya, aku tulis tanggalnya, aku catat di kalender handphone

Rayaa tersenyum melihat balasan terakhir pesan dari Langit. Matanya terpejam dengan hati berbunga-bunga bak musim semi.

8

Kamu dan Dia

"Kamu dan dia. Yang sama dari kalian adalah karena kalian sama-sama wanita. Yang berbeda dari kalian adalah masa menjajah hatiku. Jika dia pernah menjajah hatiku di masa lalu, kamu menjajah hatiku sekarang dan seterusnya."

–Langit Handjaja

I hate Monday.

Sama seperti orang kebanyakan. Senin selalu jadi momok menakutkan untuk para pekerja memulai hari. Begitu juga dengan Rayaa. Mulut Rayaa sudah penuh dengan roti bakar yang dibuatkan ibunya, sebelah tangannya membawa *tumbler* berisi teh hangat. Menggendong tasnya lalu berpamitan pada ibunya. Pagi ini ia cukup telat karena tidur terlalu larut.

Memesan ojek *online* adalah hal praktis yang biasa Rayaa lakukan jika telat seperti ini—*maunya sih ada orang yang jemput.* Pacar barunya mungkin, tapi mana ada Langit datang tiba-tiba menjemput dirinya.

Rayaa baru saja akan pesan *order* ketika seseorang yang menekan klakson mobil begitu kuat mengurungkannya. Rayaa tahu jelas mobil siapa yang tengah berada di depan gerbang rumahnya. Dan, itu bukan Langit.

"Kamu mau berangkat bareng atau terlambat?" tanya Gamar dengan nada sarkastis.

Rayaa menimang-nimang konsekuensi apa yang akan ia terima jika menerima ajakan Gamar. Sebenarnya ia bukan tak suka dengan Gamar, hanya saja sesuatu yang tiba-tiba dilakukan Gamar terlalu membuatnya takut—takut jika Gamar mempunyai niat tidak baik kepadanya. Meski Rayaa tidak tahu apa untungnya untuk Gamar melakukan semua ini.

"Bapak kok bisa di sini?" tanya Rayaa setelah ia berhasil duduk di kursi samping kemudi. "Perasaan rumah Bapak jauh dari sini, deh."

"Kamu *official* sama Langit?"

"Hah?"

"Kamu pacaran sama Langit?"

Rayaa tahu maksud dari pertanyaan Gamar sejak awal, tapi bukankah terlalu aneh ketika ia baru saja memperbaiki hubungannya dengan Langit dan pagi ini sudah sampai di telinga Gamar?

"Bapak tau dari mana?"

"Kamu hanya perlu jawab iya atau tidak, bukan malah bertanya balik kepada saya."

"Saya rasa ini bukan urusan Bapak."

"Saya anggap jawaban kamu iya. *Well, congrats,* ya...," ucap Gamar. Ada perasaan tidak enak hati menyelimuti Rayaa saat Gamar mulai diam.

"Kayaknya ini bukan jalan ke kantor deh, Pak."

"Memang bukan, kita ke Bogor. Ada pertemuan sama klien di daerah Cisarua."

"Lha... kok tiba-tiba, sih?"

"Kamu pikir buat apa saya jemput kamu jauh-jauh kalau bukan karena urusan mendadak?" Gamar melajukan mobilnya ke dalam tol.

"Biasanya ada pemberitahuan dulu, Pak."

"Kamu cuma perlu nemenin saya."

Rayaa lebih memilih diam dibanding terus meladeni Gamar. Ia melirik ponselnya, berharap mendapati pesan dari Langit. Dasarnya Langit memang tidak pernah kirim pesan duluan kalau tidak ada maksud, jadilah Rayaa tak pernah menemukan pesan basa-basi yang mampir di ponselnya dari Langit.

Sepanjang perjalanan ke Bogor hanya ada suara radio yang menemani. Rayaa lebih banyak diam dibanding bertanya.

Karena, sejujurnya Rayaa mulai merasa ada yang berbeda dari sikap Gamar sejak Langit masuk ke dalam kehidupannya.

Kenapa tidak mengajak Ajeng?

Pertanyaan itu terus berputar di kepala Rayaa. Untuk apa punya sekretaris kalau ujung-ujungnya harus mengajak Rayaa juga hanya untuk sekadar menemani. Biasanya Rayaa diajak ke klien untuk mempelajari transaksi-transaksi keuangan perusahaan tersebut serta perpajakannya.

***

Setelah makan siang, Gamar kembali mendiskusikan masalah pembelian bahan baku perusahaan tersebut yang didapat secara impor. Rayaa hanya menjadi pendengar setia yang mengamati gerak-gerik Gamar.

Sebenarnya pria seperti apa Gamar? Selain dari seorang atasan dan teman Langit, Rayaa tidak pernah mau tahu urusan Gamar. Lebih tepatnya ia tahu batasan sampai mana ia harus mengenal Gamar.

"Bosan, ya?" bisik Gamar. Rayaa tak sadar jika Gamar telah selesai berdiskusi dan ini sudah pukul tiga. Hari ini ia terlalu banyak melamun.

"Menurut *ngana*?" Rayaa refleks menutup mulutnya karena sadar jika ia terlalu kesal.

"Mau jalan-jalan?" Biasanya Gamar tak segan-segan menghadiahi Rayaa tatapan tajam atau membalasnya dengan kata-kata yang akan membuat Rayaa kesal. Tapi, kali ini

Gamar lebih memilih mengajak Rayaa pergi. "Ke Puncak main paralayang? Kamu suka olahraga ekstrem, kan?"

Mata Rayaa berbinar ketika Gamar menawarkan paralayang, sepertinya mengasyikkan. "Mau."

Gamar menyudahi pertemuannya. Senyum Rayaa terus mengembang hanya karena ditawari bermain paralayang. "Di atas nanti dingin, kamu mending pake jaket saya."

Gamar mendapatkan jaketnya di kursi paling belakang mobil Fortuner-nya. Jaket berwarna biru dongker yang sudah melekat pas di tubuh Rayaa.

"Makasih."

"Kamu tahu kenapa saya tidak pernah berani mendekati kamu sejak dulu?"

Rayaa hanya diam ketika Gamar mengancingi jaketnya. Ini terlalu canggung, Rayaa takut.

"Karena saya tahu yang terbaik akan selalu datang di akhir."

"Pak? Sehat, kan?" Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Rayaa dengan tidak tahu dirinya. Gamar hanya terkekeh ringan. "*Fix*, Bapak kayaknya demam. Mending pulang deh, enggak usah sok-sokan main paralayang."

"Kamu enggak usah sok tahu. Saya baik-baik aja."

"Tapi Bapak nyeremin," kesal Rayaa. Kakinya melangkah ke belakang mengurai jarak antara ia dan Gamar. "Tiba-tiba baik."

"Memang saya dulu enggak baik?"

"Bukan dalam artian itu, Pak. Sebagai atasan, Bapak memang baik, tapi saya nggak bodoh-bodoh banget. Kali ini Bapak baik enggak cuma sebagai atasan."

"Masa?"

"Bodo ah!"

"Jadi enggak?"

"Enggak deh, kayaknya enggak baik kalau cewek yang udah punya pacar jalan sama lelaki lain cuma berdua. Apalagi kayaknya Bapak naksir sama saya." Katakan saja Rayaa terlalu percaya diri, tapi dia hanya mengatakan apa yang ada di pikirannya.

"Idih, kok kamu bener, sih."

"Hah?"

"Bercanda."

"Ini jaket boleh saya buka lagi nggak?" tanya Rayaa ketika keduanya sudah berada di dalam mobil.

Gamar hanya melirik sekilas pada Rayaa yang terlihat tak nyaman. "Terserah."

Hening menyapa beberapa menit sampai lagu "Lay Me Down" milik Sam Smith diputar di radio, dan Rayaa ikut bersenandung.

Yes, I do, I believe
That one day I will be

Where I was right there
Right next to you
And it's hard
The days just seem so dark
The moon and the stars
Are nothing without you

"Suka Sam Smith?" tanya Gamar saat Rayaa asyik sendiri dengan lagunya.

"Suka, walaupun katanya dia homoseksual."

"Ya kan yang penting suara dan lagunya." Pendapat Gamar memang tidak salah, terkadang ada saja orang yang tak suka orang lain hanya karena mereka berbeda. "Tahu lagu Ed Sheeran, yang 'How Would You Feel'?"

"Enggak."

"Coba dengerin, pas *reff*-nya terlantun kamu ingetin saya."

Bapak siapa? Pengen banget mampir di pikiran saya?

***

Hampir pukul delapan malam, Rayaa melirik Gamar ketika mobil yang dilajukannya memasuki kompleks perumahan Rayaa.

"Makasih, Pak," ucap Rayaa sebelum turun dari mobil. Matanya menangkap sebuah jip yang terparkir di bawah pohon jambu dekat rumahnya. Milik Langit.

"Kamu enggak nawarin saya mampir?"

"Enggak deh, saya nggak mau ngasih harapan sama Bapak."

"Kamu tuh ya, kalau ngomong bohong dikit dong biar saya seneng."

"Bapak seneng saya dosanya numpuk?" celetuk Rayaa.

Gamar melajukan mobilnya setelah melihat Rayaa masuk ke dalam rumah.

Begitu masuk, Rayaa mendapati Langit yang menunggu di ruang tamu ditemani Killa, adiknya. Mereka tengah asyik mengobrol soal keindahan pantai di Bengkulu, sebelum Killa akhirnya pamit karena melihat Rayaa datang. Rayaa sempat bertanya ke mana orang tuanya, yang ternyata sedang pergi ke rumah tetangga.

"Ngapain?" tanya Rayaa. Ia melirik teh hangat yang masih mengepulkan asap. Berarti Langit belum lama tiba di rumahnya.

"Pengen ketemu kamu."

"Iya, mau ketemu akunya ngapain?" Rayaa menyimpan tas yang ia bawa di atas lemari kecil yang tak jauh dari ruang tamu, meninggalkan Langit tanpa menunggu jawaban pria itu. Rayaa mengambil air di dispenser dan meneguk habis satu gelas.

"Ketemu pacar sendiri memang perlu alasan?" Langit mengambil plastik yang ia bawa saat Rayaa kembali. "Aku

pikir kamu bukan tipe perempuan yang suka bunga, jadi aku bawain martabak aja."

"Kamu mau aku gendut?" Rayaa merengutkan wajah tak suka ketika Langit tersenyum, tapi tangannya tetap mengambil kantong plastik yang berisi Martabak Fatmawati. Ia membawanya ke dapur, meletakkan martabak keju di atas piring untuk disajikan kembali kepada orang yang membawanya. Rayaa berteriak dari bawah memastikan jika adiknya di atas belum tidur untuk menghabiskan martabak yang dibawa Langit.

"Memangnya kamu lebih suka makan bunga daripada martabak?"

"Terus kalau kamu bawa bunga harus aku makan gitu?"

"Ya, daripada bunganya kebuang sia-sia nantinya, mending ngasih sesuatu yang bermanfaat, kan?"

Punya pacar seperti Langit memang luar biasa. Luar biasa kesalnya. "Ya kan biar romantis."

"Ya udah, nanti aku bawain bunga melati."

"Emang aku hantu?"

"Memangnya hantu suka melati, ya? Aku baru tau."

"Langit...!" Rayaa memukul pria di sampingnya dengan koran yang berada di atas meja.

"Kamu nih suka banget nganiaya pacar sendiri." Langit memegang tangan Rayaa yang masih menggenggam koran. "Tumben banget kamu pulang malem?"

"Nemenin Gamar ketemu klien di Bogor." Rayaa menarik tangannya yang digenggam Langit, mengambil potongan martabak di atas meja lalu disuapkan ke mulutnya pelan-pelan. "Tadinya aku mau main paralayang dulu di Puncak, tapi enggak jadi soalnya Gamar aneh. Bikin aku takut."

Rayaa terlalu fokus mengunyah martabak sampai tidak melihat raut wajah Langit yang berubah. "Takut?"

Mampus. Kan gue keceplosan, masa iya gue bilang si Gamar kayak ABG yang lagi PDKT?

"*Rayaana, why*?" ulang Langit. Ia mengambil beberapa tisu di atas meja lalu digunakan untuk membersihkan bibir Rayaa yang dipenuhi remah martabak. "Sebenernya aku lebih suka bersihin pake mulutku."

"Dasar mesum, sukanya nyosor aja."

"Kamu belum jawab pertanyaanku, takut kenapa?" Langit memegang dagu Rayaa, membiarkan Rayaa menatap mata Langit yang diliputi rasa penasaran.

"Tadi aja dia suruh aku dengerin lagu Ed Sheeran yang 'How Would You Feel' sambil inget dia, terus pas aku *browsing* lirik lagunya ternyata...," Rayaa gugup takut salah berucap, tapi kenyataan bahwa Langit bukan tipe pria pencemburu membuat Rayaa lebih terbuka.

"How would you feel if I told you I loved you. It's just something that I want to do. I'll be taking my time. Spending my life. Falling deeper in love with you. So tell me that you love me too."

Langit bahkan menyanyikannya dengan terlalu santai. Rayaa tahu jika itu adalah penggalan lirik yang dimaksud Gamar.

"Jadi, Gamar suka sama kamu?"

"Kayaknya."

"Kamu suka sama dia?"

Mata Rayaa membulat sempurna mendengar pertanyaan Langit. Bagaimana bisa Langit dengan tenang bertanya seperti itu? Paling tidak jika ia tak cemburu harusnya memberi perhatian pada Rayaa agar Rayaa bisa lebih menjaga hatinya, bukan menanyakan hal seperti itu.

"Suka sebagai atasan, *maybe*. Tapi kalau sebagai pria, *I don't think so.*"

"Bagus."

Udah, cuma bagus aja? Enggak ada kecup-kecup kening buat apresiasi gue gitu? Atau minimal cemburu gitu.

"Kamu enggak larang aku buat enggak deket-deket Gamar gitu?"

"Emang bisa?" Langit menyesap teh hangatnya yang mulai dingin, menatap Rayaa dengan sebelah alis yang terangkat. "Kamu sama Gamar itu satu kantor. Dia atasan kamu. Enggak mungkin dong kalau kalian enggak terlibat interaksi yang intens? Aku enggak akan minta sesuatu yang enggak mungkin."

Bibir Rayaa mencebik mendengar ucapan Langit. Memang tidak mungkin ia bisa menghindari Gamar. Tapi, paling tidak

bilang jangan terlalu dekat gitu, atau jangan cari perhatian. Meskipun Rayaa tahu ia tidak pernah cari perhatian pada Gamar.

"Minimal kamu tunjukin sifat protektif kamulah!"

"Tadi udah. Aku tanya kamu suka sama dia atau enggak, kamu bilang enggak, selesai urusan. Mau dia suka kamu, kalau kamu enggak suka, ya enggak akan terjadi apa-apa." Langit mencubit pipi Rayaa yang menggembung. Perempuan di sampingnya tengah merajuk. "Aku enggak takut kamu selingkuh sama dia. Karena, perselingkuhan terjadi kalau kamu juga kasih respons. Kamu aja bilang enggak suka, ya aku harus percaya dong."

"Iya."

"Udah jangan cemberut gitu dong, nanti kalau aku kelepasan pengen cium kamu gimana."

"Mesum."

"Enggaklah, normal," elak Langit. "Sabtu besok ada acara?"

"Mau ngajak kencan, ya?" tanya Rayaa dengan antusias. Pasalnya, sejak dahulu Rayaa punya *list* yang akan ia lakukan di kencan pertama bersama pacarnya nanti. Ada beberapa hal yang wajib ia lakukan nanti di saat kencan.

"Bukan, mau ngajak kamu ke rumah. Sabtu besok ada acara ngunduh mantu."

Bahu Rayaa terkulai lemas, mungkin *to do list* kencan pertamanya bisa dilakukan nanti. Rayaa langsung teringat

ucapan Kaila yang mengatakan jika adik Langit, kalau tidak salah namanya Hilda akan menikah.

"Kayanya *free,* deh."

"Aku izin sama orang tua kamu dulu nantinya. Berangkat Jum'at malem bisa?"

"Kok Jum'at malem?"

"Acaranya di Bandung, keluarga besarku di sana."

"Ya udah."

"Kamu enggak nanya siapa yang ngunduh mantu?" tanya Langit. "Memang kamu enggak penasaran?"

"Itu acara adik kamu, kan? Aku tahu dari Kaila beberapa hari lalu. Dia kan temenan sama Hilda."

"Jadi, aku enggak perlu jelasin, nih?"

"Enggak usah. Meski aku lebih penasaran dengan alasan kenapa kamu belum menikah ketika dua adik kamu udah, itu normal enggak sih? Kamu enggak peduli dengan pendapat orang-orang di sekitar kamu apa?" Rayaa itu kalau sudah penasaran tidak bisa dikendalikan. Ia dengan santai akan mengeluarkan apa yang ada di kepalanya.

Langit mengulum senyum mendengar pertanyaan Rayaa. "Aku memang belum menemukan yang tepat. Dibanding harus cepat-cepat tapi berakhir perpisahan, lebih baik membiarkan adik-adikku lebih dulu ke pelaminan. Kita enggak perlu dengerin orang lain kalau masalah hidup karena yang jalanin kan kita sendiri. Kenapa mereka yang repot?"

Langit dan segala ketidakpeduliannya dengan ucapan orang lain. Harusnya Rayaa tahu jika Langit tidak akan repot-repot mendengar gunjingan orang tentang statusnya yang dilangkahi oleh kedua adiknya.

"Kamu beneran enggak mau nyusul adik kamu cepat-cepat gitu?"

"Ini kamu bukan lagi kode minta dilamar, kan?"

"Enggak." Rayaa merengut ketika Langit menahan tawanya. "Siapa yang minta dilamar sama kamu?"

"Kamulah, emang enggak mau nikah? Udah tua juga."

"Siapa yang tua?" kesal Rayaa. Matanya mendelik tajam pada Langit yang masih terkekeh. "Kalau aku tua, kamu apa?"

"Cowok umur 29 tahun *singgel* masih wajar, kalau cewek di atas 25 tahun jomlo itu udah rentan. Ibaratnya tulang, osteoporosis kali."

"Jadi, ngatain pacar sendiri?" Rayaa melipat tangannya di depan dada, mengusir Langit sekarang sepertinya tepat. "Pulang aja sana."

"Ngambek."

"Aku capek, mau tidur." Rayaa tidak peduli Langit yang menarik tangannya mencoba menahannya.

"Jangan ngambek dong."

"Pulang gih, capek besok harus ngantor lagi."

"Ray...," bisik Langit yang entah kenapa di telinga Rayaa terdengar seperti *Say,* "kamu beneran enggak punya mantan?"

"Iya." Rayaa akhirnya lebih memilih kembali meminum air putih di gelas yang hanya tinggal setengah. "Kenapa memangnya?"

"Aku yang pertama?"

"Ya, terus?"

"Kamu belum pengalaman, dong?"

"Udah hampir dua tahun jadi staf akunting di kantor konsultan pajak, sebelumnya pernah jadi bagian *finance* di salah satu perusahaan *e-commerce,*" jawab Rayaa sombong sambil mengangkat dagu. "Sori, aku bukan *fresh graduate*."

"Bukan pengalaman itu." Langit menahan tawa yang hampir saja keluar dari mulutnya. "Maksudnya kamu belum punya pengalaman pacaran."

"Memang penting? Lalu, kalaupun aku punya pengalaman pacaran yang banyak. Kayak kamu...," tunjuk Rayaa dengan tatapan tajam yang menohok Langit, "apa yang bisa aku banggakan dari sederet mantan pacar yang nggak jadi ke pelaminan?"

"Ya enggak gitu juga. Maksudnya kamu pantes kayak kaku gitu." Langit menyentil kening Rayaa yang mengerut hingga perempuan itu sedikit mengaduh.

"Kamu tuh, ini kening buat dikecup-kecup, bukan disentil begitu."

Punya pacar kok sadis begini, batin Rayaa.

Ia kembali mengumpat ketika Langit malah tertawa.

"Memangnya kalau aku kaku kenapa? Lalu aku harus gimana? Rengek-rengek manja sama kamu, nempel terus di bawah ketek kamu?"

Memangnya Rayaa mau ngumpet di bawah ketiak Langit? Idih ogah, Rayaa bukan perempuan yang suka bergelayut manja di lengan pria sepanjang jalan kenangan. "Dan satu lagi, semakin banyak mantan kamu, maka semakin buruk pula reputasimu dalam menjalin hubungan karena nggak bisa mempertahankan. Jadi, nggak usah bangga punya mantan banyak."

"Aku enggak membanggakan mantanku yang banyak."

Rayaa bisa melihat raut wajah serius Langit, agak seram memang karena Langit memiliki rahang yang tegas.

"Aku sadar kalau aku memang enggak punya sesuatu yang membanggakan dari sederet jalinan kasih yang gagal itu."

"Terus ngapain bahas pengalaman?"

"Aku cuma lagi memahami kamu, takut salah langkah. Contohnya pas aku bawa martabak, kamu maunya bunga, ya... berarti kamu hampir mirip cewek di luar sana yang sukanya bunga dibanding makanan."

"Sebentar." Rayaa menaruh telunjuknya tepat di atas bibir Langit yang hampir saja bergerak kembali. Rayaa menahan telunjuknya di sana. "Pertama, aku memang berharap kamu bawa bunga karena ini kali pertama main ke rumah aku dengan status baru, yaitu pacar aku. Seharusnya ada yang berkesan biar aku inget kunjungan pertama pacar aku."

Rayaa merasakan nyeri saat Langit menggigit telunjuknya sebelum akhirnya mengecup ujung telunjuknya yang menyisakan cokelat dari martabak. "Mau banget berkesan."

Detik berikutnya Langit menangkup wajah Rayaa. Jantung Rayaa berdegup lebih kencang mengira-ngira apa yang akan dilakukan Langit kepadanya. Pikiran Rayaa melayang jauh sampai-sampai ia tak sadar sudah memejamkan matanya. Dan yang terjadi selanjutnya adalah jerit keterkejutan Rayaa karena Langit memasukkan kepala Rayaa ke dalam kausnya. Sampai suara Langit mengudara membuat tubuh Rayaa membeku.

"Dengerin degup jantungku yang entah sejak kapan selalu bertalu lebih cepat kalau deket kamu."

"Tapi aku nggak usah dimasukin ke sini juga." Rayaa mengangkat ke atas kaus Langit hingga ia terbebas dari aroma *musk* dan *aqua* yang begitu kuat.

"Biar berkesan, kan? Kamu aja yang mikir macem-macem itu sampe merem-merem pengen," ejek Langit mendapati Rayaa yang tengah menggosok hidungnya.

"Ya enggak gitu juga kesannya."

"Tapi serius deh, pacaran sama kamu itu kayak makan nano-nano." Langit mengulum senyum.

Pada umumnya pasangan akan lebih sering melontarkan kata-kata manis dibanding ejekan, tapi Rayaa dan Langit lebih sering mengatakan dengan jujur apa yang ada di pikirannya.

"Kalau aku ketemu kamu dari lulus kuliah, kita kayaknya udah punya anak banyak."

"Anak *endasmu.*"

"Mulai sekarang, aku cuma mau jadi Langit-nya Rayaana." Langit menepuk pelan puncak kepala Rayaa. "Langit punya Rayaana dan Rayaana punya Langit."

Satu rentetan kata yang membuat Rayaa tak mampu menahan senyum.

***

Rayaa masih harus menahan senyum mengingat percakapan semalam yang terlalu absurd dan berujung dengan ia bersama Langit yang saling bersitatap. Walau pekerjaannya sekarang begitu banyak, wajah Rayaa tak sekusut biasanya.

"Ray."

"Ray."

"Rayaa anaknya Bapak Endang," teriak Kaila ketika ia tak mendapat respons dari Rayaa yang tengah menatap layar komputer dengan *headset* menyumpal telinganya.

"Eh kampret, ngapain bawa-bawa nama bapak gue? Kayak anak SD aja," kesal Rayaa sambil melepas *headset* dari telinganya.

"Tanyain Gamar dong masalah PT Gersan," ucap Kaila setelah mendapat perhatian dari Rayaa. "Sekarang ya, gue bingung. Lo kan yang waktu itu ikut *meeting* sama kliennya."

"Sekarang banget? Enggak bisa besok?"

"Tolong deh."

Rayaa hanya bisa menghela napas sebelum akhirnya melangkahkan kakinya ke ruangan Gamar dan ia tak mendapati Ajeng di mejanya. Saat Rayaa hendak masuk ke ruangan Gamar, ia menghentikan langkah, lalu berdiri di balik pintu yang bercelah. Pintu itu tak menutup sepenuhnya.

"Kesepakatannya?"

Itu suara Gamar—Rayaa tahu—tapi bicara dengan siapa?

"Prita. Gue bisa mempertemukan lo sama Prita."

Akhirnya Rayaa tahu dengan siapa Gamar berbicara. Ajeng.

"Cuma itu kan yang harus gue lakuin? Setelahnya lo janji kasih tahu gue domisili Prita di mana." Suara Gamar terdengar begitu menekan setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"*Deal.*"

Ini gue kudu piye? Balik lagi deh daripada entar disangka nguping, padahal kan emang iya.

"Apa katanya?" tanya Kaila ketika melihat Rayaa kembali duduk di kursinya.

"Gamar lagi *online,* enggak bisa diganggu."

"Yah...," desah Kaila putus asa, "ya udah deh."

"Eh, Ray. Pulang nyobain warung mi kocok yang baru buka, yuk!"

"Enggak, gue udah ada janji."

"Sama siapa?" tanya Kaila penasaran.

Ih kepo, deh, batin Rayaa

"Sama siapa, Rayaa?"

"Sama pacarlah, masa sama tukang ojek."

"Ya ampunnn... akhirnya nggak jomlo 26 tahun lagi, pecah telor ini, sih." Kaila dan segala hal yang sering ia lebih-lebihkan. "Pria mana yang mau ketiban sial pacaran sama lo?"

"Sembarangan ya, itu mulut minta dirukyah," ucap Rayaa dengan intonasi tak biasa. "Kalau lo tau juga entar jerit-jerit."

"Jangan bilang sama Bang Nick-nya gue?"

"Nick gue?" tanya Rayaa dengan tawa rendahnya. "Langit-nya Rayaana, mulai sekarang Langit cuma punya Rayaana," Rayaa mengucapkannya dengan senyum penuh kemenangan. "Udah *official* gue."

"Ya…, gue kapan dong dapet yang kayak Bang Nick. Kalau dikasih kaya Bruno Mars juga nggak nolak."

"Idih, kalau ngayal yang agak realistis dikit. Gebet aja noh Artha."

"Ngayal aja dulu, sakitnya belakangan."

***

Jam di pergelangan tangan Rayaa terus berputar hampir menyentuh angka enam ketika Langit masih belum menunjuk-kan batang hidungnya. Sampai ia melihat Ajeng yang sudah dijemput oleh seseorang dan ingatan Rayaa kembali pada kejadian siang tadi. Kesepakatan apa yang dibuat Gamar dan Ajeng?

"Ray." Langit menurunkan kaca mobilnya. "Ayo!"

"Mau ke mana?" tanya Rayaa ketika ia sudah duduk di samping kursi kemudi.

"Ada tempat makan yang enak, kamu pasti suka."

"Yakin banget."

"Kamu suka pasta, kan?"

Rayaa mengangguk. Baiklah, kali ini ia akan membiarkan Langit memilih tempat makan. Dan setelah menempuh perjalanan hampir lima belas menit, mereka tiba di sebuah kafe yang bersuasana asri. Air yang mengalir di dinding kaca menambah kesan sejuk yang tercipta.

"Di sini pastanya enak. Yang punya kafe itu temenku." Langit memilih meja di lantai dua. Dari sana Rayaa bisa melihat jalanan kota Jakarta yang mulai padat. "Eh ralat, maksudnya punya mantan aku."

"Langit?" Rayaa melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Langit dengan tatapan tak percaya. "Kamu lagi nggak niat ngenalin aku sama mantan-mantan kamu, kan? Atau, kamu lagi mau mengenang masa lalu?"

"Pastanya enak."

"Memang tempat makan yang pastanya enak cuma di sini?"

"Aku tahunya cuma di sini."

"Aku tahu tempat yang lain." Rayaa mendengus, masih mempertahankan tatapan tajamnya yang sewaktu-waktu bisa membuat Langit terkapar.

"Kamu nggak bilang."

"Kamu nggak nanya."

"Kamu yang nggak mau di sini."

"Kamu yang mau CLBK sama mantan kamu."

"Udah, perempuan dan hukum alamnya. Nggak mau disalahin."

Rayaa memutar bola matanya. Yang benar saja, kenapa ia harus rela makan di sini hanya karena pastanya enak? Ia tak yakin jika Langit tidak memiliki niat lain. "Bilang aja mau ketemuan, nggak usah ajak aku kalau gitu."

"Nggak ada apa-apa, astaga! Kenapa perempuan selalu berprasangka buruk dengan kata mantan, sih."

"Kalau mantan nggak berarti apa-apa, nggak akan Raisa nyanyi 'Mantan Terindah'," dengus Rayaa. Mantan itu salah satu makhluk yang harus diwaspadai keberadaannya.

"Kalau mantan itu *history*, maka kamu adalah *destiny*."

***

Rayaa menatap ponsel untuk kesekian kalinya. Pesan yang ia kirim terakhir kali pada Langit belum terbalas. Hampir enam jam lebih dan Langit sepertinya memang tidak berniat membalas pesannya.

"Itu *handphone* lama-lama bisa pecah lo lihatin terus." Hesa melempar Rayaa dengan kacang mete. "Si Langit emang ngapain ke Purwakarta?"

"Katanya mau bahas soal buruh yang minta naik gaji di perusahaan dia."

"Dari kemarin?"

"Iyaaap."

"Ya udah, kali aja dia memang sibuk hari ini."

"Ndi," panggil Rayaa pada Andi yang tengah sibuk menyusun Uno, "lo tau Teguh yang anak manajemen nggak?"

Andi mengerutkan dahi sebelum akhirnya pikirannya melayang pada sosok pria asli Jawa yang digandrungi banyak perempuan karena tak hanya memiliki wajah rupawan, namun suaranya juga indah. Kalau tak salah ia menjadi penyiar radio kampus dulu. "Iya, dia sekantor sama pacar gue."

"Dia dapet kontak gue dari siapa, ya?" tanya Rayaa heran karena dua hari lalu Teguh mengirim pesan lewat Whatsapp. Bukan pesan penting memang, hanya sekadar bertanya kabar apakah Rayaa masih mengingat pria itu. "Nggak mungkin dari pacar lo, kan?"

"Terus kenapa kalau dia punya kontak lo? Masalah emang?" tanya Hesa yang kini ikut menanggapi.

"Aneh aja, setelah sekian lama kenapa baru kirim pesan."

"Ya karena udah lama jadi kangen. Coba kalau pisahnya baru bentar mana inget, Ray." Kali ini Hesa lagi yang menang-

gapi, sementara Andi hanya tersenyum mendengar ucapan Hesa.

"Lo tuh ya, nggak bisa diajak berspekulasi dengan benar." Rayaa merengut kesal.

"Spekulasi sesat kali," elak Hesa. "Karena cewek terlalu sering berspekulasi yang jatuhnya jauh dari realita. Pake logika makanya, jangan kebanyakan ngandelin perasaan."

"Idih... mulut bener-bener minta dikasih cabe, nih."

Ponsel Rayaa berdering pertanda ada panggilan masuk. Ia melirik sekilas tanpa minat pada ponsel yang tergeletak. Nama Langit tertera di sana, membuat Rayaa segera bergegas mengangkat teleponnya.

"Halo?"

"Iya," jawab Rayaa. Ia bisa mendengar helaan napas lega di ujung sana.

"Di mana?"

"Di rumah Andi."

"Udah malem, nggak pulang?"

Pertanyaan Langit mau tak mau menyentak kesadaran Rayaa untuk sekadar melirik jam di pergelangan tangannya. Hampir pukul sepuluh. "Iya, sebentar lagi."

"Aku jemput."

"Bukannya kamu masih di Purwakarta?"

"Kirim alamatnya aja." Langit menutup panggilannya tanpa mau bersusah payah menjawab pertanyaan Rayaa.

"Kenapa?" tanya Hesa saat Rayaa terlihat kebingungan.

"Langit jemput gue."

"Bukannya tadi kata lo dia di Purwakarta?" Andi menatap Rayaa penuh rasa ingin tahu.

"Iya, nggak taunya dia malah mau jemput." Rayaa tidak bisa menjawab lebih jelas karena ia sendiri memang tidak tahu.

Rayaa pikir butuh waktu lama untuk Langit sampai di rumah Andi, ternyata tidak sampai tiga puluh menit Langit sudah sampai di rumah Andi. Ia hanya menyapa Hesa dan Andi, sebelum akhirnya pamit meninggalkan rumah Andi.

"Motor?" tanya Rayaa tak percaya. Ia melirik rok lipit di atas lutut yang dikenakannya.

"Iya." Langit menyerahkan helm untuk dikenakan Rayaa. "Kamu bisa duduk miring kalau mau."

"Pahaku ke mana-mana."

"Yang nyuruh pakai rok kurang bahan siapa?" tanya Langit dengan pandangan tak suka.

Rayaa lebih memilih diam dibanding menjawab pertanyaan retoris dari Langit. Ia menurut begitu saja ketika Langit menyuruhnya untuk segera menaiki motor.

Langit menoleh ke belakang ketika ia menjumpai lampu merah, memastikan Rayaa dan rok lipitnya baik-baik saja. "Udah makan?" tanya Langit ketika Rayaa sibuk memegangi roknya, takut-takut tersingkap karena angin malam. Entah kebetulan apa yang menimpanya ketika Langit tak mengenakan Jaket yang bisa Rayaa pinjam.

"Udah."

"Aku belum," ucap Langit.

Tangan kanan Rayaa kembali melingkar di pinggang Langit ketika motornya kembali melaju membelah jalanan yang cukup lengang. Langit tidak menolak ketika Rayaa menyuruhnya untuk ikut masuk ke rumah karena nyatanya kali ini Rayaa yang dibuat terkejut oleh Langit.

"Kamu tadi ke sini?" tanya Rayaa saat ia menyuguhkan segelas air putih untuk Langit.

"Mau nganterin itu," tunjuk Langit pada *paper bag* yang ada di sudut sofa. "Baju untuk ke Bandung, pakai seragaman."

"Aku pikir kamu masih di Purwakarta."

"Udah selesai masalahnya, jadi nggak perlu lama-lama di sana." Langit meneguk habis air putih yang disuguhkan Rayaa.

"Makan dulu?" tanya Rayaa. Seingatnya tadi Langit mengatakan jika belum makan. "Ibu buat soto. Kalau kamu mau, bisa makan dulu."

"Udah malem, enggak enak sama tetangga kamu. Aku pulang aja, deh."

"Ya udah, hati-hati."

"Ray...," ucapan Langit tampak menggantung kalimatnya, "kalau suatu saat terjadi sesuatu dengan hubungan kita, aku mau kamu percaya aku." Langit mengecup kening Rayaa sebelum kembali berucap, "Karena hanya aku yang tahu isi hatiku bagaimana. Jangan dengar apa kata orang lain."

***

Rayaa masih tak mengerti ucapan Langit tentang jangan memercayai apa kata orang lain. Kesadarannya tersentak saat Gamar menanyakan nota pelayanan ekspor milik salah satu kliennya.

"Ray, tolong kamu cari pernyataan di *invoice* kalau ekspor ini hanya sampel, jadi tidak akan ada uang masuk untuk pelunasannya," ucap Gamar.

Rayaa hanya mengangguk sebelum mencari *invoice* yang Gamar maksud.

"Ray...," Gamar menahan lengan Rayaa saat ia baru saja akan melangkah keluar ruangan Gamar, "aku serius dengan ucapanku."

Alis Rayaa terangkat, tak mengerti dengan ucapan Gamar. "Maksudnya?"

"Kalau aku memulai sekarang, apa aku terlambat?" Gamar menatap Rayaa dengan tatapan yang sulit diartikan. "Aku sama sekali tidak keberatan harus bersaing dengan Langit. Aku cuma butuh izin kamu agar aku bisa masuk ke hatimu."

"Pak? Demam, ya?" Lama-lama Rayaa bisa benar-benar terkena serangan jantung kalau sikap Gamar terus-terusan mendadak aneh seperti ini. Kenapa Gamar sekarang menjadi lebih agresif?

"Kamu nggak bisa anggap serius ucapanku?"

"Gimana saya mau percaya sama Bapak kalau Bapak memulai dengan cara yang aneh. Bapak dekati saya ketika saya dekat dengan Langit. Ke mana Bapak selama ini seandainya

Bapak benar-benar suka sama saya?" Rayaa mengesampingkan sedikit rasa sopannya sebagai bawahan karena yang Gamar ucapkan sama sekali tak ada urusannya dengan pekerjaan.

"Kamu tahu aku terlalu pengecut untuk mengakuinya."

"Maka sekarang salahkan sikap pengecut Bapak hingga membuat saya tak percaya." Rayaa tidak tahu konsekuensi apa yang akan dia dapat setelah ini. "Jangan memulai sesuatu yang sudah Bapak tahu akhirnya seperti apa."

Dengan langkah yang penuh emosi Rayaa meninggalkan ruangan Gamar. Ia tidak peduli ketika Ajeng memanggil namanya sampai pada akhirnya Ajeng berhasil mengejar Rayaa di tangga.

"Ray!" seru Ajeng, "gue denger apa yang lo omongin sama Gamar."

Rayaa berbalik dengan pandangan sinis. "Wow! Jadi, sekarang lo tukang nguping?"

"Kalau gue kasih satu fakta tentang Langit, lo mau pertimbangin Gamar?"

"Nggak, dan kenapa gue harus percaya sama lo?" tantang Rayaa. Ia benar-benar tidak mengerti mengapa Ajeng dan Gamar terlihat bersikukuh. Mengapa mereka begitu ingin Langit terlihat buruk di mata Rayaa?

"Gue pikir lebih baik lo mundur sebelum akhirnya lo tersakiti, gue peduli sama lo."

"Gue nggak mau denger ucapan lo."

"Langit punya hubungan serius dengan mantan tunangan Gamar. Prita."

Ucapan Ajeng mampu melumpuhkan saraf-saraf otak Rayaa hingga ia tak mampu membalas ucapan Ajeng.

"Percaya atau nggak, Langit punya masa lalu yang rumit dengan Prita."

Rayaa menelan habis rasa penasarannya atas ucapan Ajeng. Meski ada berbagai pertanyaan yang beterbangan di pikirannya, Rayaa menahannya. Ia tahu tidak mungkin dirinya bertanya pada Langit saat ini. Akhirnya mungkin berujung pada pertengkaran, atau lebih parah.

Dan saat ini bukan waktu yang tepat, apalagi mereka harus pergi ke Bandung bersama malam ini untuk menghadiri acara yang membahagiakan bagi keluarga Langit. Rayaa tak ingin merusak momen. Ia harus tahu caranya bersikap. Dalam satu sentakan dan tatapan tak pedulinya, Rayaa meninggalkan Ajeng.

***

Pikiran Rayaa dipenuhi dengan segala ucapan yang terlontar dari mulut Ajeng dan Gamar sore ini. Rayaa tidak munafik jika ucapan itu mampu menyita sebagian atensinya. Begitu merongrong. Hampir menyentak sedikit egonya agar ia menanyakan kembali pada Langit, tapi Rayaa menahannya. Dalam sisa-sisa rasa sabar yang ia punya, Rayaa ingin menyimpannya rapat-rapat untuk kali ini.

Langit mengetuk pintu rumahnya saat Rayaa sudah siap dengan keperluannya. Orang tuanya sudah tahu jika Langit akan mengajak Rayaa menginap di Bandung. Setelah berbincang sebentar dengan orang tua Rayaa, Langit pamit, membiarkan Rayaa mengikuti langkahnya. Saat Rayaa mau memasuki mobil, Langit menahannya. Wajah Langit memang terlihat lebih kusut dari biasanya.

"Kamu nggak ngantuk?" tanya Rayaa saat lingkaran di mata Langit terasa begitu mengganggu.

"Aku kangen." Langit memeluk Rayaa erat.

Ada sesuatu yang mengganggu pikiran Langit. Rayaa bisa melihat jelas dari mata Langit yang redup.

"Kamu nyetir sendiri ke Bandung?" tanya Rayaa. Ia membiarkan dagu Langit menempel ketat di bahunya.

"Sama sopir." Langit semakin mengeratkan pelukannya. "Aku nggak mau bahayain kamu, mataku kayaknya udah lima watt."

"Jalan sekarang?" tanya Rayaa. Ia tidak berusaha mengurai pelukan Langit. "Atau, mau makan dulu?"

"Aku udah makan, kamu?"

"Udah." Rayaa mengusap pelan punggung Langit. Setidaknya untuk kali ini Rayaa harus terlihat baik-baik saja.

"Nanti jangan ambil hati ucapan Mama, ya?" Untuk kesekian kali Langit memperingati Rayaa. "Dia pasti akan terus menanyakan kapan mau diresmiin; kapan Mama bisa datang untuk melamar? Pasti begitu."

"Iya." Rayaa menangkup pipi Langit, mengusap lingkaran hitam mata Langit saat pria itu justru memejamkan matanya menikmati gerakan ibu jari Rayaa di sekitaran matanya. Wajah tenang Langit berganti tegang ketika merasakan bibir Rayaa mengecup kelopak matanya secara bergantian.

"Aku nggak tahu masalah apa yang kamu hadapi sampai kamu jadi jelek begini," ejek Rayaa. Ia terkekeh sendiri melihat Langit yang mengerutkan keningnya. "Jangan kebanyakan cerita sama gunung dan laut, kamu punya aku. Aku siap de-ngerin masalah kamu, meski nggak yakin bisa membantu."

"Aku sayang sama kamu," ucap Langit. Rayaa tidak akan menuntut Langit berbicara sekarang. Langit menarik Rayaa untuk duduk di kursi belakang. Rayaa sampai lupa jika ada sopir Langit di dalam mobil.

Satu-satunya orang yang bisa Rayaa tanya nanti mungkin adalah Nimas. Rayaa harus menemuinya nanti. Karena, Ajeng bisa saja berbohong. Ia tidak tahu maksud Ajeng dan Gamar. Tapi kenapa Ajeng berkata seperti itu, sementara Ajeng dan Langit bersahabat sejak SMA? Mereka sudah saling mengenal sejak lama dan kenapa Ajeng mengatakan hal buruk tentang Langit yang sudah menjadi sahabatnya sejak lama?

***

Seragam yang diberikan Langit saat itu bukan atasan batik, melainkan atasan berwarna *baby blue* yang *glowing* dengan kain songket. Kemeja yang digunakan Langit pun bukan batik,

tapi kemeja *dark blue.* Ada beberapa sepupu Langit juga yang mengenakan kemeja sama, sedangkan barisan perempuan yang dikenal dekat sebagai saudara juga mengenakan baju serupa seperti Rayaa. Masih menjadi teka-teki ketika Langit tahu ukuran baju Rayaa, hingga ia tidak perlu mengecilkan atasannya kali ini.

"Rayaa."

Rayaa mendongak, mengalihkan atensinya dari sederet makanan pembuka yang baru saja akan ia santap.

"Kenalin ini Auntie Dea, dia adik Mama."

Rayaa mencium punggung tangan perempuan yang dipanggil Auntie Dea oleh Ibu Mella, mamanya Langit. "Rayaa, Tante."

"Panggil Auntie Dea aja, biar lebih dekat. Kan sebentar lagi juga kita jadi keluarga."

Kata-kata Auntie Dea membuat Rayaa tersenyum kikuk. Sebenarnya Langit sudah memperingatinya tentang keluarga besarnya yang selalu antusias dengan pasangan Langit. Mungkin karena pria itu sudah cukup matang untuk menikah hingga keluarganya begitu antusias mendengar Langit sudah memiliki kekasih.

Belum lagi Ibu Mella yang tak lain adalah mama Langit memaksanya untuk memanggilnya dengan sebutan mama. Rayaa menurutinya meski sedikit canggung.

Kan malu kalau udah manggil mama tapi gagal jadi mantu.

"Cantik ya, pinter banget Langit cari perempuan," puji Auntie Dea, melihat Rayaa yang tampak manis dalam polesan *make up* tipis. "Sebentar lagi nyusul Hilda nih pasti."

"Pengennya sih disegerakan," ucap mama Langit dengan begitu antusias. Ketiganya terlarut dalam percakapan hangat ala perempuan. Membicarakan tentang Auntie Dea yang ternyata menetap di Malaysia, serta bagaimana sikap cueknya Langit saat dilangkahi oleh kedua adiknya.

"Capek?" tanya Langit saat Rayaa melepas *heels*-nya sebentar karena merasa telapak kakinya sedikit kebas. Jadi, Rayaa lebih memilih duduk di pojok ruang tamu untuk mengistirahatkan kakinya.

Sejak tadi Rayaa selalu mengikuti percakapan-percakapan keluarga Langit. Ia bahkan lupa jika ini adalah pertemuan pertama dan Rayaa mampu menyesuaikan diri dengan baik. Mungkin karena keluarga Langit yang menyambutnya dengan tangan terbuka hingga Rayaa tidak terlalu canggung.

Langit berjongkok memijat pelan pergelangan kaki Rayaa. "Pegal, ya?"

"Sedikit," jawab Rayaa. Ia mengernyit ketika merasakan tangan Langit semakin menekan kakinya.

"Maaf ya kalau mereka terlalu cerewet." Pandangan Langit tertuju pada keluarganya yang kini tengah bercengkerama ringan. "Maaf kalau buat kamu nggak nyaman."

"Ssst...." Rayaa mengusap surai Langit yang ia ikat rapi. "Aku seneng kok kamu mau kenalin aku sama mereka. Itu artinya aku cukup berarti buat kamu."

Sudut-sudut bibir Langit tertarik membentuk senyuman mendengar ucapan Rayaa. Langit menyudahi memiijat telapak kaki Rayaa. Pria itu pergi sebentar mencari sesuatu sebelum akhirnya membawa sandal untuk Rayaa. "Pakai ini aja ya, kasian kaki kamu."

"Yah... masa udah cantik-cantik gini pake sendal jepit?" Rayaa memajukan bibirnya, merengut tak suka saat Langit memaksanya untuk mengenakan sandal itu.

"Pakai sendal jepit pun aku tetap suka sama kamu." Langit mencubit pipi Rayaa. "Jangan jatuh cinta, kalau orang itu bukan aku."

"Itu egois namanya." Rayaa masih menikmati duduknya saat Langit kali ini menyusul duduk di sampingnya. "Sama aja kamu bilang, aku cuma boleh jatuh cinta sama kamu."

"Memang," jawab Langit santai.

"Lang," Rayaa merasakan tangan Langit yang kini menggenggam erat jemarinya, "semuanya baik-baik saja?"

Sebenarnya Rayaa tak ingin bertanya, tapi ia tahu meski Langit terlihat baik-baik saja dengan semua ini, pasti ada sedikit rasa sakit melihat ia dilangkahi adiknya untuk kedua kali.

"Seperti yang kamu lihat," jawab Langit santai. Rayaa tahu Langit tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Sini!" Rayaa menepuk bahunya. Ia menarik kepala Langit untuk bersandar di sana. "Aku punya bahu yang bisa kamu jadikan tempat bersandar kalau kamu lelah."

Rayaa bisa mendengar Langit bergumam, tapi Langit tetap menikmati sikap Rayaa yang entah kenapa lebih perhatian dengannya.

"Aku nggak menyesal membiarkan adik-adikku menikah lebih dulu dariku." Langit meremas jemari Rayaa perlahan. Ia ingin Rayaa tahu bahwa dirinya baik-baik saja. "Karena dengan sedikit keikhlasan membiarkan mereka melangkahiku, itu sama saja memberikan waktu untuk aku menemukan kamu. Mungkin aku sedikit melankolis membayangkan seharusnya aku bertemu kamu sejak dulu. Tapi sungguh, meski menyisakan sedikit bimbang membiarkan kedua adikku mengarungi bahtera rumah tangga lebih dulu, tidak membuat aku sedih." Langit sepertinya bisa membaca kekhawatiran yang terpancar jelas di wajah Rayaa. "Jadi, jangan terlalu khawatir seperti itu. Sejak tadi kita kayaknya melow-melow terus. Nggak cocok kamu jadi seperti itu, biasanya juga rewel."

"Ih dasar, diperhatiin bukannya bilang makasih malah ngatain." Rayaa menggeser kepala Langit dari bahunya. "Udah sana cari sandaran lain."

"Kalau aku sih gampang nyari sandaran lain, kamu yang susah. Entar jomlo lagi baru tau rasa."

"Itu mulut apa silet, tajem banget."

"Kenyataannya, ya...."

"Langit...!" Rayaa menggeram kesal. Tangannya mencubit pelan lengan Langit.

"Meski di luar sana banyak perempuan yang menyediakan bahu untuk aku sandari, aku lebih suka bersandar sama kamu."

***

Rayaa sudah mengganti bajunya selesai acara. Ia mengenakan jin biru dan kaus berwarna hitam. Ia lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur, melirik ponselnya lalu mengirimi kabar pada ibunya. Kamar yang ia gunakan adalah kamar Langit. Bukan berarti mereka tidur bersama di kamar yang sama karena Langit tidur bersama saudaranya.

Kamar di rumah Langit memang banyak, tapi saudara jauh Langit juga banyak hingga beberapa dari mereka harus menginap di hotel terdekat. Rayaa awalnya juga memilih menginap di hotel, tapi Langit melarangnya.

Pintu kamar Rayaa diketuk sebelum akhirnya kepala Langit menyembul dari balik pintu mahoni berwarna cokelat. "Aku boleh masuk?"

Rayaa mengangguk, tapi tidak mengubah posisinya yang masih berbaring di atas ranjang. Ia masih belum sempat mengamati kamar Langit secara detail. Ini adalah kamar yang dipakai sesekali karena Langit lebih sering di Jakarta dibanding di Bandung.

"Nggak laper?" tanya Langit. Ia lebih memilih menarik tangan Rayaa agar gadis itu segera bangun.

"Enggak." Rayaa merengut tak suka saat Langit memaksanya untuk duduk. Pria itu sudah mengganti bajunya juga dengan celana pendek dan kaus berwarna putih bergambar orang utan.

"Keluar yuk."

"Nggak ah, capek."

"Kamu kan belum makan, entar tambah rata gimana?" Langit menyeringai ketika Rayaa melemparnya dengan bantal.

"Dasar mesum."

"Lah, kan maksudku perut kamu itu tambah rata, emang apa coba." Langit beranjak dari duduknya. Ia mengambil jam tangan di nakas dekat tempat tidurnya. "Badan kurus gitu, nanti disangka orang kamu menderita pacaran sama aku."

"Lang...." Rayaa menggantung kalimatnya. Matanya fokus pada foto berukuran 2R yang terbingkai sebuah *frame.* Bukan foto Langit yang menarik perhatiannya, tapi tulisan di sampingnya. "Ini dari Ajeng?"

"Iya," jawab Langit cuek. Ia tahu Rayaa membaca tulisan yang memang Ajeng rangkai untuknya.

"Romantis ya kalau dilihat dari tulisannya. Dia cinta banget sama kamu." Harusnya Rayaa tidak memancing Langit, tapi ketakutan di hatinya mengurai segala keraguannya.

"Ray...."

"Dear Langit-ku, aku mungkin bukan perempuan sempurna yang mampu membuat kamu tersenyum setiap saat." Rayaa membaca rangkaian kata yang tersusun di samping *frame*. "Aku juga bukan perempuan yang akan selalu ada di sisi kamu, tapi ketahuilah di mana pun kamu berada, rinduku akan selalu menemani kamu. Dari Bintang Kejora yang selalu berusaha memahami kamu, Ajeng."

"Rayaana." Langit inginnya melihat Rayaa marah atau paling tidak Rayaa harus memasang wajah kesal, tapi Rayaa justru tersenyum membuat Langit tak mengerti.

"Ajeng puitis ya. Aku kayaknya nggak bisa kayak Ajeng. Aku nggak bisa buat rangkaian kata-kata seperti itu," ucap Rayaa seolah bukan hal besar menemukan Langit masih menyimpan pemberian Ajeng. "Eh, ada tahunnya."

Langit berjengit. Ia tahu tahun berapa Ajeng memberinya *frame* itu. Bahkan foto yang ada di *frame* pun foto lama.

"Dua ribu empat." Rayaa memasang wajah terkejutnya. "Berarti tiga belas tahun yang lalu?"

"Rayaana," panggil Langit dengan suara rendahnya. Ia mendekati Rayaa bermaksud mengajak Rayaa duduk. "Aku beneran udah nggak ada apa-apa dengan Ajeng."

"Memangnya aku tanya kamu masih ada hubungan dengan Ajeng?" Rayaa tertawa geli. "Aku kan cuma baca tahunnya aja, Lang. Kok kamu malah ketakutan gitu?"

"Aku cuma takut kamu salah paham."

"Enggak," elak Rayaa, meski sebenarnya hatinya sedikit sakit. Mana bisa tidak ada apa-apa tapi selama tiga belas tahun disimpan terus pemberiannya. "Kamu dan masa lalumu adalah urusan kamu. Aku hanya bisa menilai." Rayaa kembali terkekeh mendapati Langit dengan pandangan menyipit. "Aku nggak bisa buat kata-kata puitis seperti ini, Lang. Bintang Kejora dan Langit."

Bukankah dua kata itu saling berhubungan? Bintang kejora yang selalu bersinar di tengah langit malam. Hubungan seperti apa yang sudah terlewati antara Ajeng dan Langit?

"Itu dulu." Langit mendekat ke arah Rayaa meski hening menyusup perlahan membuat hatinya sesak saat Rayaa menatap tulisan Ajeng lekat-lekat. Inginnya ia merengkuh Rayaa ke dalam pelukannya, tapi Langit tahu Rayaa akan menghindar, karena dari itu ia mengurungkan niatnya.

***

"Ayo, makan!" Mama Langit mengajak Rayaa bergabung di meja makan. "Kamu mau ikut barbeku di halaman belakang?"

Rayaa melihat sekilas halaman belakang yang memang tampak ramai. Sebenarnya ia ingin menolak untuk bergabung tapi rasanya tidak enak.

"Ikut aja, Kak," ucap Hilda. "Bang Langit kalau buat saus barbeku enak, lho."

"Tapi kalau kamu capek, nggak apa-apa," mama Langit menengahi. Ia bisa melihat Rayaa yang tampak tak berminat.

"Makan di sini aja bareng Mama, tadi Langit bilang kamu kecapekan."

Rayaa hanya mengangguk, menyetujui usulan Mama Langit. "Aku makan di sini aja deh, Hil."

"Kamu tidur sama Mama, mau?" tanya mama Langit saat Rayaa membantu meletakkan sayur brokoli ke piringnya.

Rayaa mengernyit bingung. Ia tidak mengerti kenapa ia harus tidur bersama mama Langit. "Emangnya kamar Langit kenapa, Ma?"

"Takut kamu nggak nyaman dengan segala isinya. Kamu tahu sendiri kamar itu jarang ditempati Langit. Jadi, dia nggak pernah rapiin barang-barangnya," ucap mama Langit pelan, berusaha menekan suaranya agar tidak terlalu banyak orang yang mendengar. "Langit bilang dia takut kamu salah paham karena masih banyak pemberian-pemberian dari mantan pacarnya yang belum dirapikan. Tahu sendiri anak lelaki mana perhatian sama barang-barangnya."

"Nggak apa-apa, aku bisa ngerti, kok."

"Langit memang begitu. Dia suka susah bilang yang sebenarnya."

Rayaa melahap makanannya dalam diam. Ponselnya terus menampilkan notifikasi Whatsapp. Lalu setelahnya panggilan dari Hesa. Rayaa tak mengangkatnya karena masih menyantap makanannya. Setelah selesai dengan makan malam, Rayaa membantu merapikan meja makan, mencuci beberapa piring

kotor, lalu pergi ke teras depan yang sepi. Ia bermaksud menelepon Hesa.

"Halo?"

"Ke mana aja sih, gue telepon nggak dijawab."

"Iya, maaf."

"Gue lagi di Sumedang nih, lo mau nitip oleh-oleh nggak?"

"Lha kok nggak bilang-bilang, ngapain di sana?"

"Jualan kolor sepuluh rebu tiga."

Suara Hesa di seberang sana terdengar kesal, membuat Rayaa terkekeh.

"Jalan-jalanlah, ya kali gue nyari jodoh."

"Hes," Rayaa menggigit bibir bawahnya pelan, "lo suka sama gue nggak?"

Mungkin karena Ajeng dan Langit yang bersahabat lalu menjalin ikatan yang disebut pacaran, Rayaa jadi takut jika di antara ketiga sahabatnya ada yang menyukai dirinya.

"Lo kesambet apa, sih?"

"Tinggal jawab iya atau nggak apa susahnya sih?"

"Nggak. Lo kenapa sih nanya beginian di telepon? Kalau langsung *face to face* kan enak, barang kali gue khilaf terus jawab iya. Lalu, karena terbawa suasana seperti drama-drama yang lo tonton, gue merangkum wajah lo, menatap lekat-lekat pada bibir mungil seorang Rayaana yang merah merona bak buah *peach*, tanpa sadar jarak di antara kita tereliminasi dan... *boom*! Gue mau muntah bayanginnya."

"Hesa kampret...!" Rayaa menggeram kesal. Suara tawa Hesa masih mengiang di telinganya. Temannya itu tertawa dengan puas. Rayaa menutup panggilannya sebelum menjawab pertanyaan Hesa soal oleh-oleh. Saat ia akan kembali masuk, Langit di sana memperhatikan Rayaa dengan saksama.

"Ray...," Langit berdiri tidak jauh dari Rayaa, "maaf kalau aku udah buat kamu nggak nyaman."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan, kamu nggak salah apa pun." Rayaa menarik sudut-sudut bibirnya, memaksa tersenyum meski sebenarnya enggan. Ia menggantungkan ponselnya di saku. "Kamu dan mantan-mantan kamu hanya masa lalu, kan? Jadi, kenapa aku harus marah?"

"Aku ngerasa kamu sedang berusaha menahan amarah kamu."

"Nggak, aku hanya sedang berusaha memahami kamu. Seperti si Bintang Kejora yang pernah berusaha mengerti kamu."

"Aku...," Langit terbata-bata berusaha menelan habis keraguannya, "aku takut kamu pergi. Aku takut kamu pada akhirnya menyerah bersamaku."

"Pasti ada alasan kenapa aku harus menyerah," Rayaa menepuk pipi Langit, "tapi aku harap kamu punya alasan yang lebih kuat untuk mempertahankan aku di sisi kamu."

9

Cemburu

"Cemburu (*noun*); perasaan kesal yang muncul saat melihat si dia dekat dengan perempuan lain, tapi gengsi kalau bilang."

-Rayaana

Seminggu setelah acara di Bandung, Langit pergi ke Maldives, Kepulauan Maladewa yang menjanjikan keindahan untuk pengunjungnya. Tentu saja dengan Nimas dan Ajeng yang ternyata ikut bergabung.

Marah? Mungkin sedikit.

Lagi-lagi Rayaa diterpa kenyataan yang sedikit pahit bahwa menjadi kekasih Langit bukan hal mudah. Bahwa

mencintai Langit butuh sedikit kesabaran karena Langit adalah Langit yang sulit dimengerti. Satu jam bisa begitu menjadi sosok yang sangat dewasa, lalu di jam berikutnya ia akan dengan kejam melontarkan kata-kata pedas yang sarat akan sindiran.

Hari ini adalah hari kedua Langit tiba di Maldives. Pesan? Hanya beberapa kali. Rayaa tahu ketidaksukaan Langit tentang mengirim pesan yang seperti jadwal mengkonsumsi obat. Pria itu risih. Ia bermain dengan logikanya. Langit dan segala pemikirannya yang berlandaskan logika, tapi ia lupa jika perempuan selalu sedikit mengedepankan perasaan.

Jika Einstein berkata satu ditambah satu adalah dua, dengan wanita satu ditambah satu bisa menjadi tiga. Karena, perempuan mempunyai intuisi yang kuat.

"Ray...." Kaila menyikut pelan perut Rayaa. Ia berusaha mencoba menarik atensi Rayaa yang tengah fokus memainkan sedotan di atas gelas yang berisikan *strawberry smoothies*-nya. "Kenapa sih bete banget? Karena Bang Nick? Kapan emang pulang dari Maldives-nya?"

"Dia bilang seminggu ke Maldives dan ini baru dua hari. Berarti lima hari lagi," jelas Rayaa. Matanya kini beralih pada benda tipis yang menampilkan notifikasi Whatsapp. Rayaa sedang malas, jadi ia membiarkan begitu saja tanpa bermaksud melihat. "Menurut lo, gue salah nggak minta Langit sedikit pengertian dan terbuka? Ya... walaupun gue tahu dia udah memperingati gue kalau dia bukan tipe cowok yang peka dan

nggak suka diatur harus berteman dengan siapa. Wajar nggak sih gue iri?"

"Maksudnya iri?" tanya Kaila. Akhirnya Rayaa mau bercerita lagi kepadanya.

"Iri dengan sikap dia yang mengedapankan logika, iri sama cara pandangnya." Rayaa tersenyum lirih. "Lucu ya gue, jatuh cinta sama makhluk songong yang punya mantan segudang."

"Ya, lumayan mantan-mantannya bisa lo gadai buat modal nikah." Kaila tertawa di antara ejekan yang ia lontarkan. "Kembali ke masalah lo yang sebenernya pengen Langit lebih sedikit 'manusiawi', menurut gue lo berhak ngasih tahu Langit apa yang lo mau. Karena sebuah hubungan yang baik itu harus ada *feedback* dari kedua belah pihak yang menjalani, nggak salah kok kalau wanita ingin dimengerti. Buktinya sampe ada lagu Ada Band. Perempuan memang makhluk paling kompleks di muka bumi ini, yang lebih suka mengandalkan perasaan dibanding logika, yang kadang terlihat bodoh dengan asumsi negatif hanya karena terbawa perasaan."

"Gue takut salah ngomong." Rayaa menyesap minumannya sebelum menatap lurus pada ponsel yang menampilkan tanda panggilan masuk.

Langit

"Enggak diangkat tuh?" Mata Kaila melirik pada ponsel Rayaa.

"Biarin aja."

Sesungguhnya Rayaa ingin mendengar suara Langit untuk mengobati rasa rindunya, tapi ia mengedepankan egonya yang terluka karena kejadian di Bandung; bahwa Langit masih menyimpan pemberian Ajeng. Meski Langit sudah menjelaskan jika Ajeng adalah perempuan yang mengenalkannya pada apa arti kata cinta. Ajeng-lah yang pertama kali memberi tahu bagaimana rasanya ada jutaan kupu-kupu yang meledak di dalam perutnya hanya karena sebuah kecupan.

Hubungan mereka terjalin saat semester awal kuliah. Memang tak bertahan lama, tapi bukankah yang pertama selalu memberi kesan berbeda? Ajeng memutuskan Langit hanya karena merasa tak cocok jika keduanya terikat dalam status pacaran, karena ternyata menjadi sahabat Langit lebih menyenangkan dibanding menjadi kekasihnya.

Rayaa hanya bisa tersenyum getir mendengar penjelasan Langit saat itu. Setidaknya Langit sudah mau berbicara yang sesungguhnya meski harus menghadiahi rasa sakit secara bersamaan.

***

Lagi-lagi waktu bergulir dengan cepat. Pernikahan Gavin hanya tinggal dua minggu lagi. Dan sekarang, Rayaa, Hesa, dan Andi sedang membeli sebuah baju yang seragam untuk acara nikahan Gavin.

"Emang ada ya baju *triple*? Setahu gue kan cuma *couple,* ada dua." Tangan Rayaa menyentuh terusan yang menarik perhatiannya.

"Kita adainlah," jawab Hesa. Matanya melirik pada jemari Rayaa yang tengah sibuk. "Tinggal beli baju *couple* dua terus satunya simpen juga buat lo, beres kan?"

"Bodo amat."

Rayaa mengambil terusan yang sejak tadi ia perhatikan. Membawanya ke kasir untuk dibayar, sementara Andi dan Hesa sibuk mencari pakaian yang sepaham dengan keinginan mereka. Rayaa menurut saja mereka mau pakai apa.

"Pacar lo lagi ke Maldives?" tanya Andi, membawa baju yang sesuai dengan keinginannya sementara Hesa mengekor di belakang Andi dengan tangan dilipat di depan dada.

"Iya, dari seminggu yang lalu." Harusnya Langit sudah kembali mengingat pria itu berkata hanya satu minggu. Rayaa menyerahkan *debit card*-nya sebelum penjaga kasir mempersilakan Rayaa untuk menekan *password debit card*-nya di atas mesin EDC. "Yang ini sekalian dibayar sama gue aja sini."

"Ya udah." Andi membiarkan kasir mengambil alih pakaian yang ia pilih untuk acara Gavin nanti. "Makanya lo uring-uringan karena ditinggal pergi?"

"Nggak juga sih, gue emang *moody* banget akhir-akhir ini."

"Dan lo jadi *moody* karena Langit," celetuk Hesa dengan wajah tak bersalahnya. "Akuin ajalah kalau Langit sekarang mulai mengisi pikiran lo."

"Hesa kampret." Semprot Rayaa, sebelum akhirnya melirik pada penjaga kasir yang tengah tersenyum kikuk. "Makasih." Rayaa mengambil *paper bag*-nya, meminta Andi untuk membawanya.

"Tapi bener kan yang dibilang Hesa?" tanya Andi. Mereka berjalan ke *food court* yang ada di mal untuk mengisi perut.

"Gue masih bingung aja sama hubungan Prita, Ajeng, Gamar, dan Langit," jelas Rayaa. Nyatanya Rayaa takut. Kalau ia bertanya langsung kepada Langit, jangan-jangan kebohonganlah yang ia dapat nantinya.

Hesa hanya berdecak, lagi-lagi Rayaa terlalu banyak berpikir. Hesa lebih memilih memesankan makanan untuk mereka bertiga. Kali ini ia membiarkan Andi mengetahui seberapa rumitnya hati Raya.

"Kalau nggak suka, jangan dipaksa. Kalau menurut lo hubungan lo sama Langit nggak akan berujung manis, untuk apa dipertahankan," ucap Andi, melihat Rayaa yang hanya menarik napas. Jelas sekali raut wajah Rayaa menunjukkan ketidaksetujuan atas ucapan Andi.

"Gimana mau tahu ujungnya manis atau nggak, ketika kita aja belum sampe ujung," ucap Rayaa, dan detik berikutnya ponsel di sakunya berdering menandakan panggilan masuk.

Langit

"Masih nggak mau diangkat?" tanya Hesa yang sudah duduk di samping Rayaa. Ia sudah kembali dengan nomor

meja yang mempermudah pelayan mengantar pesanannya nanti. "Atau mau gue yang angkatin?"

Rayaa mendelik tajam atas ejekan Hesa. Temannya satu ini tahu Rayaa mengabaikan telepon Langit sejak dua hari lalu.

"Gue deh yang angkat, gue bilang lo lagi di toilet." Hesa baru saja akan mengambil ponsel Rayaa, namun tangan Rayaa sudah lebih cekatan mengambil ponselnya, menggeser tanda hijau sebelum menempelkan di telinganya.

"Halo?"

"Aku di rumah kamu."

"Aku lagi di luar."

"Aku tahu, karena kamu lagi nggak ada di rumah berarti kamu lagi di luar. Jangan mengatakan hal yang sudah aku ketahui."

Rayaa lupa dengan siapa ia sedang berbicara. Ia harusnya tahu kalau Langit itu orang yang menyebalkan. "Iya, lagi makan di luar bareng temenku."

"Ya udah, hati-hati pulangnya."

Kening Rayaa mengerut bingung ketika Langit mematikan sambungan teleponnya begitu saja. Rayaa pikir Langit akan menyuruhnya pulang, tapi hanya kata hati-hati yang keluar dari mulut pria itu.

Rayaa menolak ketika Andi dan Hesa menawarkan untuk mengantarnya pulang. Karena arah rumah mereka berlawanan, jadi Rayaa lebih memilih naik ojek *online.* Saat tiba di

rumahnya, Rayaa menemukan mobil Langit masih terparkir di pinggir jalan. Artinya pria itu masih menunggu Rayaa.

Rayaa mengucap salam saat memasuki rumahnya dan mendapati ibunya tengah bercengkerama dengan Langit.

"Karena Rayaa sudah datang, Ibu ke dalam dulu, ya?"

"Udah lama?" tanya Rayaa, padahal ia tahu jika tadi Langit meneleponnya. Katakan saja Rayaa hanya ingin berbasa-basi.

"Satu jam sebelum telepon kamu. Aku pikir kamu pulang cepat, ternyata kamu lagi sama temen kamu."

Rayaa melirik sekilas pada kulit Langit yang sedikit menggelap dari sebelumnya. "Kamu nggak nyuruh aku pulang tadi, jadi ya kupikir kamu nggak nunggu aku."

"Kamu lagi sama temen kamu, aku nggak mau ganggu. Toh, aku tahu nanti kamu pasti pulang," ucap Langit santai, seolah menunggu Rayaa pulang berjam-jam bukan hal yang membosankan. "Lagian Ibu kamu asyik diajak ngobrol, aku jadi tahu beberapa hal konyol tentang kamu."

"Apa?" tanya Rayaa kaget. Jangan bilang ibunya bercerita hal-hal yang aneh-aneh.

"Bukan apa-apa, rahasia." Langit menyembunyikan tawanya dalam senyum yang melengkung di wajah.

"Oh." Rayaa sengaja tak merespons lebih jauh ucapan Langit.

"Kamu nggak kangen aku?"

"Nggak, biasa aja."

"Rindu juga nggak?"

"Apa bedanya rindu dan kangen?"

"Kalau Rindu nama perempuan, kalau Kangen nama Band." Langit tertawa melihat wajah Rayaa yang mendelik. Langit menangkup wajah Rayaa sebelum memberi kecupan singkat. "Kangen sama kamu."

"Aku enggak," elak Rayaa.

"Nggak apa-apa, aku nggak peduli kamu kangen atau nggak sama aku. Yang penting di hati kamu cuma aku." Langit mengacak pelan surai hitam Rayaa.

"Sok tahu, hati aku itu banyak isinya, nggak cuma kamu."

"Nggak apa-apa, yang penting aku yang mendominasi." Mata Langit tertuju pada atasan yang dikenakan Rayaa. Bahannya terlalu tipis dan *fit* dengan tubuh Rayaa. "Itu ngapain pake baju begitu, dada rata juga nggak ada yang bisa dipamerin. Ngapain pake baju pas yang cenderung ketat gitu?"

"Siapa bilang rata? Emang kamu pernah pegang? Emang pernah lihat?" dengus Rayaa tak suka. "Dasar nyebelin."

"Nggak perlu dipegang juga udah kelihatan rata. Aku nggak suka kamu pake baju gitu," ucap Langit yang semakin membuat Rayaa kesal.

"Bodo amat, besok-besok aku ke kantor pake bikini."

"Ray...," Langit mengusap jemari Rayaa, "jangan pake baju ketat-ketat begini lagi, ya?"

"Ini nggak ketat, cuma pas bodi aja." Rayaa melirik baju yang ia kenakan sekarang. Tidak ada yang salah memang, kecuali kain baju yang sedikit transparan dan pas di badan hingga membentuk lekuk tubuh bagian atas miliknya.

"Tapi aku nggak suka."

"Kenapa memangnya?"

"Karena kamu kelihatan seksi," ucap Langit yang berhasil membuat wajah Rayaa memerah.

"Tuh kan mesum, pasti otaknya udah terkontaminasi bikini di Maldives," cecar Rayaa. Ia melipat tangannya di depan dada. "Pasti kesenengan lihat Ajeng pake bikini!"

"Cemburu?"

"Nggak." Rayaa memalingkan wajahnya. Ia sebenarnya tak suka saat membayangkan bagaimana kedekatan Langit dan Ajeng di Maldives.

"Cemburu pun aku nggak keberatan." Langit kembali menggenggam jemari Rayaa. "Berarti kamu sayang sama aku. Jadi, aku bisa mengambil kesimpulan kalau bukan cuma aku yang selalu mikirin kamu, bukan cuma aku yang punya jutaan rindu buat kamu. Itu artinya kamu merasakan hal yang sama denganku."

***

Dibanding bertanya pada Langit, Rayaa lebih memilih opsi lain. Dan opsi lainnya adalah bertanya pada Nimas. Se-

telah berhasil mencuri nomor ponsel Nimas dari *handphone* Langit beberapa hari lalu, akhirnya Rayaa memberanikan diri mengajak Nimas bertemu.

Untungnya saja Nimas tidak bertanya lebih jauh soal ajakannya. Perempuan itu hanya menyebutkan sebuah kafe di daerah Gatot Subroto. Pukul lima kurang Rayaa sudah bersiap memesan ojek *online*. Ia bahkan menolak ketika Langit menawarkan diri untuk menjemputnya. Berbekal rasa penasaran yang terus menghantui, Rayaa lebih memilih mengetahui kebenaran meski pahit nanti yang akan ia tuai, daripada rasa manis yang dihasilkan dari kebohongan yang tak akan hakiki.

"Ray...."

Rayaa bisa melihat Nimas yang duduk di dekat kaca-kaca besar. Nimas mengenakan terusan selutut motif bunga-bunga. Ia melambaikan tangan sebelum Rayaa menarik kursi di depannya.

"Mbak Nimas pasti udah nunggu dari tadi?" tanya Rayaa dengan perasaan tak enak hati. "Maaf banget ya, abis jalanan Jakarta *crowded* banget pas *after office hours* gini."

"Nggak apa-apa, santai aja kali, Ray." Nimas menyesap jus mangga yang tinggal setengah dari gelasnya. "Pesen dulu aja, *pancake* di sini *recommended* lho."

Rayaa hanya tersenyum ngeri mendengar kata *pancake*. Setelah pulang kerja dan menikmati perjalanan yang cukup macet rasanya *pancake* bukan pilihan yang tepat. Tapi meng-

ingat tujuan utama ia ke sini bukan untuk mengisi perut, akhirnya Rayaa memutuskan mengikuti saran Nimas, memesan *pancake* saus vanila dengan jus apel.

"Kamu kenapa nggak ikut ke Maldives?"

Diajak juga nggak, mana bisa ngintilin begitu aja.

"Kerjaan di kantor lagi nggak bisa ditinggal Mbak," bohong Rayaa, padahal kenyataannya Langit tidak pernah mengatakan apa pun tentang perjalanannya ke Maldives. Hanya sekadar memberi tahu tanpa penjelasan lebih.

"Kok Ajeng bisa ikut kalau di kantor lagi *hectic*?" tanya Nimas. Ada rasa penasaran yang tersirat di wajahnya.

"Ajeng kan cuma sekretaris, nggak pegang perusahaan, jadi agak gampang mungkin ngajuin cutinya." Atau karena Ajeng merasa mengenal Gamar hingga mempermudahnya untuk melakukan segala hal termasuk cuti. Rayaa benci nepotisme.

"Langit masih nyebelin?"

"Nyebelin versiku dan versi Mbak sama nggak?" Karena menyebalkan bagi Rayaa bisa saja mengagumkan untuk orang lain. "Kalau menyebalkannya Langit itu seperti suka seenaknya kalau bicara, lalu seenaknya buat kesimpulan sendiri tanpa bertanya, berarti Langit memang nyebelin."

Nimas terkekeh mendengar rentetan kata yang keluar dari mulut Rayaa. "Aku sempat kaget lho waktu dia ajak kamu pas acara itu. Tumbenan banget dia bawa cewek selain Ajeng."

On point banget kan... Ajeng.

"Maksudnya?" pancing Rayaa. Sebenarnya ia ingin langsung bertanya tentang Ajeng dan Langit. Tapi, siapa yang tahu kalau Nimas bisa saja menyembunyikan keburukan Langit.

"Ajeng itu sahabat sekaligus mantan pacar, paket komplet, kan?" Nimas lagi-lagi tersenyum geli. "Sama perempuan yang labelnya mantan aja kita suka cemburu, apalagi mantan yang masih berkeliaran di samping pacar dan sahabatan pula. Bukannya tambah bikin sesek?"

"Mbak juga mantannya Langit," celetuk Rayaa. Ia membiarkan pelayan meletakkan pesanan di depannya, menunggu apa yang akan Nimas katakan selanjutnya.

"Tapi bedanya aku udah jarang ke mana-mana sama Langit. Aku udah punya suami yang harus aku jaga perasaannya. Seseorang yang kini aku sayangi sepenuh hati."

"Mbak dulu putus sama Langit karena apa?" tanya Rayaa. Ia tahu sebelumnya bahwa Nimas pernah berkata jika Langit tak perhatian, kurang ini itu dan bla-bla... tapi, Rayaa ingin tahu lebih spesifik.

"Kalau aku jujur, kamu nggak akan sentimen, kan?" Nimas hanya ingin memastikan jika ucapannya tak berpengaruh besar pada perasaan Rayaa untuk Langit. "Karena kita sama-sama pernah di posisi yang sama, sebagai pacar Langit. Aku ngerti banget kebingungan hati kamu."

"Aku...," Rayaa menelan ludahnya gugup. Jus apel yang ia teguk tadi tak cukup membuat kerongkongannya basah. "Aku

akan baik-baik saja, entah apa yang akan Mbak katakan. Aku janji akan baik-baik saja."

"Langit selalu berbicara jika ia dan Ajeng hanya sahabat yang pernah mencoba berpacaran lalu merasa tak cocok. Tapi yang aku bisa ambil dari sikap mereka berdua adalah: mereka takut kehilangan satu sama lain. Ajeng takut kehilangan Langit karena lebih memprioritaskan pacarnya, sedangkan Langit takut tak akan ada perempuan yang mengerti dirinya seperti apa yang dilakukan oleh Ajeng. Pasti di benak kamu kali ini adalah: kenapa mereka nggak pacaran atau mencoba lagi?" Nimas melirik Rayaa yang masih mendengar serius ucapannya. "Ini salah Ajeng yang mengatasnamakan kata persahabatan bahwa lebih menyenangkan menjadi sahabat Langit. Ajeng yang terlalu egois membiarkan Langit mencari perempuan lain sementara hatinya terpaut pada Ajeng. Alasan klasik memang ketika pacar-pacar Langit lebih memilih meninggalkan dia karena Ajeng, tapi siapa yang tahan lihat pacar lebih memprioritaskan sahabatnya. Jangan bohongi diri sendiri kalau kamu baik-baik saja lihat pacar dekat dengan sahabat kamu. Pasti ada perasaan sesak yang menggelayuti."

Rasanya apa yang diucapkan Nimas mampu membuat hati Rayaa tercubit bahwa apa yang diucapkan Langit belum tentu sebuah kebenaran. Apalagi ucapan tak sejalan dengan tindakan.

"Aku yang bodoh, karena percaya gitu aja dengan Langit. Kenapa aku nggak berpikir lebih jauh kalau bisa saja Langit sengaja mendekatiku hanya untuk membuat Ajeng sadar."

Mata Rayaa memanas. Ia tidak boleh terlihat menyedihkan di depan Nimas.

"Nggak ada yang bodoh di sini, hanya saja kita kurang berhati-hati."

***

Seharusnya Rayaa menghubungi Langit setelah berbagai percakapan yang ia lakukan dengan Nimas. Bukan membiarkan rasa sesak menyusup ke hatinya. Setelah ia rasa cukup bercengkerama dengan Nimas, Rayaa lebih memilih pulang. Membiarkan perutnya sedikit kelaparan karena hanya menyantap *pancake.*

"Capek?"

Lagi-lagi Langit di depan pintu gerbang rumahnya. Rayaa masih berjalan dengan tak bersemangat setelah turun dari ojek.

"Kenapa lagi?" tanya Rayaa yang entah kenapa sekarang cukup risih mendapati Langit berdiri di depan gerbang rumahnya.

"Apanya?" Kening Langit mengerut bingung mendapat sapaan tak bersahabat dari Rayaa.

"Kamu kenapa ada di sini, *lagi*?" Rayaa sengaja menekan kata lagi pada ucapannya.

"Aku nunggu kamu."

"Lang...," Rayaa menatap tepat pada iris Langit, "kamu, Prita, Gamar, dan Ajeng, kenapa?"

"Maksudnya?" Langit tampak terkejut dengan pertanyaan Rayaa.

"Aku capek kalau harus terus menerka-nerka. Kamu dan Ajeng, lalu kali ini siapa Prita? Dan kamu tahu apa? Aku waktu itu nggak sengaja dengar Ajeng berbicara dengan Gamar: kalau Gamar berhasil mendekatiku, dia akan memberi tahu soal Prita." Rayaa masih berusaha mengontrol emosinya agar tak meletup-letup. Meski di depan rumahnya cukup sepi sekarang, ia tidak terlalu bodoh untuk menarik perhatian. "Kenapa kalian libatin aku dalam permainan perasaan yang kalian lakukan? Asal kamu tahu, aku nggak jago mainin peran. Kalau kamu minta aku untuk mainin peran sebagai pacar yang baik-baik saja supaya Ajeng menyadari perasaan kamu, itu salah. Aku nggak bisa."

"Ray...," Langit mencoba meraih bahu Rayaa yang bergetar, tapi langsung ditepis oleh Rayaa, "kamu salah paham."

"Apa yang salah dari pemahamanku? Kalau kamu dan Ajeng saling menyayangi? Kalau kalian terlalu egois sehingga mengorbankan perasaan orang lain?"

"Ajeng itu masa lalu aku."

"*Bullshit*! Masa lalu apa yang terus-terusan ada di samping kamu? Masa lalu apa yang seenaknya mendominasi kehidupan kamu?"

"Rayaana, dengerin aku dulu." Langit menarik Rayaa, memegang erat bahunya agar Rayaa tak melarikan diri. "Kamu

nggak nyaman sama hubunganku dengan Ajeng, kenapa nggak bilang?"

"Karena kamu ngelarang, kamu nggak mau aku urusin soal pertemanan kamu. Aku bisa apa? Kamu selalu berkata manis, tapi apa yang kamu lakukan? Seenaknya jalan sama Ajeng. Kalau kamu nyaman dengan hubungan kamu sama Ajeng, kalian balikan lagi aja. Kasian kan orang-orang yang berharap dengan kamu dan Ajeng," sindir Rayaa. Ia benar-benar sudah tak bisa menahan rasa kesal yang merongrong hatinya.

Rayaa menurunkan pelan tangan Langit yang menempel di bahunya. Perpisahan bukan akhir dari kisah mereka, tapi mungkin ini adalah jalan terbaik sebelum mereka menyakiti hati masing-masing. "Jadi, bisa kita putus? Rasanya aku benar-benar menyerah. Nggak usah sok bilang kenalin hati aku, sementara hati kamu aja masih milik orang lain."

***

Rayaa terus merengut saat Hesa tak henti-henti mengejeknya. Teman satu ini rasanya ingin Rayaa kirim ke Segitiga Bermuda.

"Yang udah punya mantan auranya beda, ya?" Hesa menyenggol bahu Rayaa dengan bahu miliknya, menertawakan kisah Rayaa di sebuah restoran cepat saji. "Udah satu minggu ya putusnya?"

"Ngomong lagi, gue mutilasi nih pake pisau kue." Rayaa mencubit lengan Hesa yang tidak terlapisi kemeja karena dilipat sampai siku.

"Iya deh. Jangan cemberut gitu. Rasanya gue pengen nyubit," masih dengan sisa-sisa tawanya, Hesa menyesap *cola* miliknya, "nyubit pake tang."

"Si Kampret, emang gue paku?" kesal Rayaa.

"Terus sekarang Langit-nya gimana?" tanya Hesa yang kini mulai serius. Setidaknya Rayaa terlihat baik-baik saja meski Hesa tahu belum tentu hatinya sama baiknya dengan senyum yang ada di wajahnya.

"Dia sempet nolak waktu gue minta putus," desah Rayaa. Wajahnya kembali ditekuk jika mengingat bagaimana Langit meminta Rayaa untuk percaya bahwa hatinya sudah dimiliki Rayaa. "Ajeng cuma masa lalu, karena mereka sahabatan jadi terlihat dekat gitu."

"Lo udah coba dengerin versi Ajeng, kenapa dia nggak bisa lepasin Langit? Sesahabat-sahabatnya lo sama gue, lo pasti akan tetep lepas gue sama perempuan lain, kan?"

"Ya iyalah. Lo pikir gue punya hak apa atas lo. Kita cuma temenan, tahu konteks dari apa arti kata sahabat," sungut Rayaa, mana mau dia nahan Hesa.

"Itu poinnya, karena lo nggak punya perasaan lebih dari sahabat sama gue. Karena lo nggak egois, kita pengen sama-sama bahagia." Hesa selalu tahu cara membuat Rayaa

sedikit lega. "Karena, bisa aja cuma Ajeng yang egois mencoba menahan Langit di sisinya. Bisa aja Ajeng yang nggak ngasih pilihan sama Langit. Lihat seberapa serius Langit sama lo, jangan cuma memandang dari sisi lo. Karena lo nggak tahu apa yang Langit hadapi."

"Gue mau kayak gini aja. Kalau jodoh juga nanti ketemu lagi," pasrah Rayaa. Ia meneguk *fresh tea*-nya hingga tak tersisa. Terlalu memusingkan memikirkan bagaimana hubungan Ajeng dan Langit, Rayaa bahkan tidak peduli dengan Prita. Bisa saja Ajeng berbohong tentang Langit yang merusak hubungan Prita dan Gamar.

Dering ponsel Rayaa berdering, tanda panggilan masuk. Nama kontak yang tertera di layarnya membuat Rayaa sedikit bingung. Nimas. Untuk apa Nimas menelepon?

"Halo?" jawab Rayaa.

"...."

"Di mana, Mbak?"

"...."

"Aku ke sana sekarang."

"Sa, anterin gue ke rumah sakit yang di daerah Kuningan." Rayaa dengan cepat memasukkan ponselnya ke dalam tas, menarik lengan Hesa tanpa penjelasan.

"Kenapa lagi?" tanya Hesa saat sudah berada di belakang kemudi.

"Langit kecelakaan," jawab Rayaa, masih dengan bahu bergetar, panik yang melingkupi tak mampu disembunyikan dari wajahnya.

***

Perjalanan ke rumah sakit terlalu lama, mungkin karena jalanan yang macet. Hesa bertanya pada bagian informasi di rumah sakit. Rayaa hanya bisa mengikuti langkah Hesa. Katakan saja ia terlalu bodoh masih peduli dengan Langit.

Ada Nimas di sana. Langit sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Rayaa bisa melihat jelas kepala Langit yang diperban. Lingkaran hitam di matanya terlihat begitu jelas tergambar. Langit kurang tidur.

"Kondisinya sekarang baik-baik saja. Dia kecelakaan karena kurang fokus sama jalanan. Langit kurang tidur, Ray," jelas Nimas. Tangannya menepuk pelan bahu Rayaa. "Maaf kalau buat kamu khawatir. Aku tahu Langit lebih butuh kamu di sini dibanding Ajeng. Makanya aku lebih memilih telepon kamu."

"Makasih, Mbak." Rayaa tidak tahu kata-kata apa yang pantas ia ucapkan sekarang.

"Fahmi yang ditelepon sama pihak rumah sakit karena sebelum kesadaran Langit terenggut, dia nyuruh pihak rumah sakit menelepon Fahmi," jelas Nimas. Fahmi hanya tersenyum lembut menggenggam jemari Nimas.

"Untuk malam ini Fahmi yang akan jaga Langit. Aku cuma mau ngasih tahu kamu aja, nggak berharap lebih soal kalian." Nimas melirik Langit yang masih tak sadarkan diri. "Kamu dan Langit sudah sama-sama dewasa untuk menyelesaikan masalah."

Rayaa terhenyak untuk kesekian kalinya. Tangannya menyentuh jemari Langit pelan. Berharap Langit bisa merasakan kehadirannya. "Cepet sembuh, ya...."

***

Hesa menasihati Rayaa berkali-kali soal Ajeng; kenapa Rayaa tak menanyakan langsung pada Ajeng apa yang ia mau? Maka dengan sedikit bantuan Kaila, Rayaa berhasil berbicara dengan Ajeng di ruang *meeting.*

Sebut saja ide Kaila konyol mengunci mereka berdua di ruang *meeting,* tapi Rayaa kali ini memang perlu berbicara dengan Ajeng.

"Gue udah putus sama Langit." Suara Rayaa yang memecah keheningan pertama kali. Ajeng terlihat biasa saja meski ada sedikit tersirat rasa terkejut, wajahnya kembali datar.

"Dan urusannya sama gue?"

Lha, bukannya waktu itu lo yang ngasih tau gue buat pisah sama Langit?

"Gue nggak tahu kalau selain egois, lo kurang pinter juga." Rayaa menatap Ajeng yang hanya mendengus pelan. "Harusnya kalau lo suka sama Langit, lo pertahanin dia. Nggak

usah bawa-bawa label persahabatan, gue tau lo sama Gamar punya kesepakatan soal Prita."

"Gue suka Langit, tapi gue nggak mau punya komitmen. Dan, gue emang nggak rela kalau kasih sayang dia terbagi, karena selama ini cuma Langit yang ngertiin gue. Dan soal Prita, itu cuma kebohongan gue," jelas Ajeng. Tangannya memainkan ID *card* yang menggantung di lehernya. "Gue selalu membiarkan dia punya kekasih, tapi kembali lagi setelah satu bulan menyandang status orang. Perhatian Langit sedikit terbagi dan gue nggak suka itu."

Rayaa pikir Ajeng benar-benar egois. Lalu, siapa yang harus disalahkan atas semua ini? Ajeng yang tak rela membagi Langit, atau Langit yang tak bersikap tegas pada Ajeng?

"Gue nggak suka waktu Langit lebih suka bercerita soal lo saat sama gue. Gue nggal rela kalau lo mulai menyita pikiran Langit. Rayaa yang juteklah, Rayaa yang nggak suka naik motorlah, Rayaa yang suka makan pasta. Rayaa dan terus Rayaa yang dia ceritain."

Perasaan hangat menelusup ke hati Rayaa meski sedikit kecewa karena ucapan Ajeng. "Lucu ya lo, kenapa dari awal lo ngebiarin Langit punya pacar kalau lo nggak rela dia punya komitmen serius pacaran sama lo? Mungkin Langit akan milih kembali sama lo."

"Kayak piring yang udah pecah, sekalinya disatukan kembali pun nggak akan utuh seperti sebelumnya," lirih Ajeng.

Di wajahnya tersirat sebuah rasa penyesalan. "Karena mengulang tak akan pernah sama rasanya seperti pertama kali."

Ajeng meninggalkan Rayaa yang masih terbengong, membuka *handle* pintu dan ternyata terkunci dari luar. Perempuan itu berteriak sebelum membuka *handle* kembali. "Gue tahu lo di luar, Kai, buka sekarang sebelum gue telepon Gamar!"

Entah karena takut dengan bentakan Ajeng, atau karena Ajeng menyebut nama Gamar, Rayaa yakin Kaila membuka kunci karena Ajeng menyebut nama Gamar. Bagaimanapun Gamar orang yang berpengaruh di kantor.

Kaila mendengus tak suka saat Ajeng keluar dengan langkah tegasnya. Gadis itu buru-buru menghampiri Rayaa yang masih terduduk. "Lo nggak diapa-apain, kan Ray? Nggak ada cakar-cakaran karena rebutan cowok, kan?"

"Otak lo nih, sinetron banget." Rayaa hampir saja menoyor Kaila jika tidak ingat kalau Kaila yang menolongnya.

***

Rayaa tahu kalau Langit sudah siuman dari Nimas yang mengiriminya pesan. Niatnya ingin menjenguk Langit bersama Kaila, tapi gadis itu ada acara. Setelah berhasil membantu Rayaa mengunci Ajeng, Rayaa tak ingin memaksa Kaila lagi untuk menolongnya.

Maka Rayaa hanya berdiri sendiri di sini. Tangannya menggantung di udara, tidak berani mengetuk pintu ruang

rawat inap Langit. Coba saja jika Hesa tidak harus lembur, Rayaa pasti pergi dengan pria itu agar tidak terlalu canggung.

"Lho, Ray, nggak masuk?" Fahmi datang dari arah selatan koridor rumah sakit. Wajahnya terlihat segar, sepertinya baru saja selesai shalat Maghrib. "Aku lihatin dari tadi kamu diam aja mandangin pintu. Pintunya nggak akan kebuka kalau nggak kamu tekan *handle*-nya."

"Ketahuan, ya?" Rayaa tersenyum kikuk, ternyata gini rasanya mau jengukin mantan. Antara *awkward* sama malu.

"Masuk, yuk!" Fahmi menekan *handle* pintu. Rayaa bisa melihat jelas Langit yang setengah berbaring dengan tangan kanan memegang remote televisi. "Ada yang jengukin lo, nih."

"Hai." Suara serak Langit terdengar sedikit lirih. Rayaa melangkah semakin dekat ke ranjang Langit. Menyimpan martabak yang ia bawa di atas nakas. "Kenapa bawa martabak?"

Pertanyaan Langit membuat Rayaa tersadar. Entah kenapa ia lebih memilih membeli martabak dibanding buah. Karena, sudah pasti buah selalu ada di kamar pasien yang sedang sakit. "Itu udah banyak, jadi daripada mubazir mending aku bawain martabak buat Mas Fahmi."

"Jadi, buat Fahmi?"

"Iyalah, kalau buat kamu kan udah ada buah, tuh masih banyak." Rayaa menunjuk keranjang buah yang berjejer di atas meja.

"Kayaknya gue lebih baik keluar dulu deh, Lang." Fahmi tersenyum penuh arti pada Rayaa, sementara Rayaa berusaha menahan rasa canggung yang kini menyeruak.

"Padahal Mas Fahmi nggak usah keluar juga aku nggak keberatan."

"Mas?" tanya Langit setelah sadar jika Rayaa memanggil Fahmi dengan sebutan mas.

"Iya, kenapa? Salah aku panggil mas?"

"Jih, genit banget sekarang. Mentang-mentang jomlo terus jadi obral senyum sana senyum sini," sindir Langit. Entah kenapa ia tak suka saat Rayaa tersenyum untuk Fahmi.

"Aku pulang deh, males banget jenguk orang yang bisanya marah-marah terus."

"Mana ada jenguk cuma gitu aja," cegah Langit. Ia tak mau Rayaa pergi sekarang, dan sialnya mulutnya ini tak bisa berkata manis. "Kasih aku martabak sini."

"Setelah ini aku mau pulang." Rayaa menuruti ucapan Langit, mengambil potongan martabak menggunakan tisu.

"Makasih."

"Sama-sama."

"Makasih masih mau peduli sama aku," ucap Langit setelah menerima potongan martabak dari tangan Rayaa. "Makasih, karena kamu, rindu di hatiku sedikit terobati."

Rayaa merasakan sesak di hatinya. Niatnya ke sini hanya ingin mengetahui keadaan Langit. Bukan mendengar pengakuan pria itu yang terlihat menyedihkan sekarang.

"Bukan apa-apa." Rayaa berusaha sekeras mungkin untuk tidak menatap Langit. Ia takut pada saatnya hatinya akan kembali jatuh.

"Tapi untukku cukup berarti, karena sejak kejadian minggu lalu aku hampir lupa caranya untuk hidup." Langit terkekeh ringan, seolah yang terjadi beberapa hari lalu adalah sebuah candaan ketika hidupnya tak lagi normal. Seperti kehilangan poros untuk berotasi. "Karena aku tahu, meyakinkan kamu nggak cukup dengan kata-kata. Hari di mana kamu minta putus, aku ke rumah kamu cuma mau bilang kalau orang tuaku berniat datang minggu depan, untuk ngelamar kamu."

"Lang...."

"Itu bukan salah kamu. Kamu memang berhak marah sama aku. Karena aku orangnya sulit terbuka, salah aku yang nggak bisa menghalau keraguan di hati kamu."

10

Abu-abu

Rayaa mengulum senyum melihat Gamar yang tengah kikuk menatapnya. Salahkan saja pria itu yang sejak tadi sengaja mendekati Rayaa. Dipikir Rayaa tidak tahu kesepakatannya bersama Ajeng, maka dengan sengaja Rayaa menantang Gamar.

"Bapak beneran suka sama saya, kan?" Rayaa menaikkan sebelah alisnya setelah tadi ia mengajak Gamar bertemu orang tuanya. Sebut saja Rayaa gila atau terlalu nekat ketika Gamar mendekatinya Rayaa langsung berucap jika pria itu benar-benar serius datang, langsung saja ke rumahnya bertemu kedua orang tua Rayaa. Ia sengaja melakukannya, karena Rayaa tahu Gamar tak benar-benar menyukainya. Dan, Gamar bukan tipe pria yang akan menerima begitu saja tantangan Rayaa. Pria itu penuh perhitungan.

"Ray...," Gamar menelan ludahnya, menatap serbet di atas meja yang belum tersentuh. Rencananya mengajak Rayaa makan malam adalah untuk lebih dekat dengan Rayaa. "Saya nggak maksud, saya cuma—"

"Cuma mau deketin saya buat ketemu Prita atau apa pun itu," potong Rayaa sebelum Gamar benar-benar menyelesaikan ucapannya. "Saya nggak tahu masalah Bapak, Ajeng, dan Prita itu apa. Tapi Bapak kok tega sih ngelibatin saya? Memang saya pernah buat salah sama Bapak?"

"Ray...."

"Dari tadi Bapak cuma Ray, Ray, iya saya denger kok." Rayaa menarik napas pelan, menenggak air putih yang memang tinggal setengah.

"Saya minta maaf." Gamar menelan habis egonya. Ia tahu sejak awal ia yang salah. "Saya cuma mau ketemu Prita dan Ajeng yang tau di mana Prita tinggal."

"Dengan mengganggu kehidupan saya?" tanya Rayaa. Bola matanya memutar seakan jengah dengan segalanya. "Bapak tahu Ajeng bilang apa? Dia bilang bahwa Langit yang merusak hubungan Bapak sama Prita."

"Enggak. Langit sama sekali nggak ada hubungannya sama saya dan Prita. Ajeng berkata seperti itu mungkin ada maksud lain."

Rayaa mendengus untuk kesekian kalinya. "Terus sebelum saya tahu soal Bapak dan Prita, Bapak mepet saya terus. Bukan saya kepedean ya, Pak, tapi sikap Bapak memang aneh sejak tahu Langit mendekati saya."

"Saya tahu *track record* Langit sebagai lelaki. Dia punya mantan banyak. Saya cuma mau kamu berpikir dua kali kalau ingin bersama Langit, mengingat Ajeng juga mantan pacarnya. Saya cuma nggak mau kamu dan Ajeng berseteru, terus salah satu dari kalian keluar kantor. Rugi saya kehilangan karyawan yang kompeten."

Mulut Rayaa terbuka dengan sempurna mendengar penjelasan Gamar yang menurutnya egois. "Bapak kok jahat jadi orang?"

"Tapi bener kan Langit memang punya *track record* yang jelek. Buktinya kalian udah putus," sindir Gamar, sebelum melanjutkan ucapan yang tertahan di bibirnya. "Kamu jadi mantan yang keberapa?"

Cakar muka Gamar dosa nggak, sih?

"Bapak kok kepo! Yang tahu Langit baik atau tidak buat saya, ya cuma saya. Nggak usah sok jadi orang yang men-*judge* orang lain, karena Bapak juga belum tentu lebih baik." Rayaa melirik jam di pergelangan tangannya, sudah pukul tujuh malam.

"Maaf."

"Bapak pikir maaf Bapak bisa buat saya baik-baik saja?"

"Setidaknya saya sudah minta maaf," ucap Gamar. Matanya mengamati gerak-gerik Rayaa yang terlihat sudah tak nyaman.

"Saya pulang deh, Pak." Kursi berderit ketika Rayaa bangun dari duduknya. Rayaa kembali berucap ketika mulut Gamar terbuka ingin mengucapkan sesuatu. "Nggak usah sok-sokan mau nawarin tumpangan sama saya."

Gamar tertawa melihat Rayaa yang memasang wajah jutek. "Saya cuma mau bilang, itu ponsel kamu ketinggalan di atas meja."

Wajah Rayaa memerah begitu menyadari ponselnya masih tergeletak di atas meja. "Makasih."

***

Rayaa tidak peduli bagaimana nanti sikap Gamar setelah percakapan panjang mereka malam ini. Setidaknya ia sudah melenyapkan rasa kesal yang membumbung tinggi di hatinya. Lalu, sekarang masalahnya adalah Langit. Pria itu masih sama. Masih menyebalkan seperti biasanya.

Dua hari yang lalu Langit keluar dari rumah sakit. Kali ini bukan Nimas yang memberitahunya, melainkan Langit. Pria itu menelepon Rayaa, mengatakan jika ia keluar dari rumah sakit dan baik-baik saja.

"Ngelamun lagi."

Kalau Rayaa punya riwayat penyakit jantung, mungkin sekarang dia sudah kolaps. Untung ini Jum'at malam, bukan malam Jum'at. Bisa-bisa Rayaa ngibrit lari ketakutan melihat sosok di depannya yang mengenakan kaus hitam dengan rambut gondrong yang lebih acak-acakan dari biasanya.

"Bisa nggak sih kalau muncul nggak usah ngagetin!" bentak Rayaa dengan suara yang dinaikkan setengah oktaf.

"Kamu aja yang ngelamun sambil jalan. Untung ini jalanan kompleks. Kalau jalan raya udah keserempet bajaj, tuh."

"Ngapain?" Rayaa melipat kedua tangannya di depan dada. Pria di depannya hanya tersenyum memamerkan lesung pipi. "Bapak Langit Handjaja, ngapain malem-malem di sini?"

"Kangen sama mantan pacar boleh nggak, sih?" tanya Langit. Ia mensejajarkan tubuhnya dengan Rayaa. Langit sengaja menunggu Rayaa di depan kompleksnya. Ia terlalu malu untuk datang ke rumah Rayaa kali ini.

"Kangen sama mantan datangnya ke sini. Datang sana ke mantannya lha."

"Kan kamu mantannya." Langit menunjuk Rayaa dengan telunjuknya tepat di hidung Rayaa.

"Mantan kamu tuh banyak, ya." Seingat Rayaa mantan Langit sudah pas untuk dijadikan kesebelasan tim sepak bola.

"Tapi kan mantan terindah yang tetap dalam jiwa cuma kamu."

"Idih... nggak usah sok-sokan nyebutin judul lagu." Rayaa jadi geli sendiri melihat Langit yang merengut karena ucapan Rayaa. "Nggak cocok tuh sama wajah brewokan, rambut gondrong, sukanya Isyana sama Raisa."

"Aku nggak bilang suka sama Isyana dan Raisa." Langit menyusul langkah Rayaa yang sedikit berlari. Ketika langkahnya sudah sejajar, ia mencondongkan kepalanya ke arah telinga Rayaa. "Aku sukanya sama kamu."

"Bodo amat."

Rayaa tahu wajahnya pasti kali ini sudah memerah. Ia sengaja mempercepat langkahnya agar segera sampai di depan rumah. Ngomong-ngomong Langit kemari menggunakan apa? Kalau mobilnya diparkir di depan kompleks, itu artinya pria itu harus berjalan kembali ke depan.

"Mobil kamu di mana?"

"Nggak naik mobil."

"Naik motor?"

"Nggak juga," jawab Langit sambil menggelengkan kepalanya.

"Terus kamu ke sini jalan kaki?" tanya Rayaa dengan tatapan tak percaya.

"Naik naga terbang," jawab Langit dengan kekehan ringan.

"Terserah."

"Yeh, gitu aja ngambek si mantan pacar."

"Udah, pulang sana," usir Rayaa. Rumahnya sudah terlihat dari sini. Apa kata ayah dan ibunya kalau tahu Rayaa masih berhubungan sama Langit, bisa disuruh balikan cepet-cepet. Kan gengsi.

"Anterin sampe depan rumah emang nggak boleh?" Langit mengerutkan keningnya. Ada rasa kecewa ketika Rayaa mengusirnya.

"Nggak."

"Ya udah, aku lihatin dari sini aja sampai kamu masuk ke rumah kamu."

"Kamu beneran jalan kaki?" Lagi-lagi Rayaa menanyakan hal yang sama sebelum benar-benar meninggalkan Langit sendiri.

"Ya kali, aku juga nggak sebodoh itu. Aku naik taksi *online* tadi. Pergelangan kakiku masih nyeri kalau dipakai injak gas kelamaan." Langit menunduk menatap kakinya. Rayaa hampir tidak melihat kesusahan pada Langit saat ia berjalan tadi. "Masih suka keram tiba-tiba."

"Makanya nggak usah sok jagoan. Kalau ngantuk tuh tidur, jangan nyetir. Kecelakaan kan, untung cuma kaki yang kram sekarang, coba kalau badan kamu kram semua baru

tahu rasa." Cacian Rayaa justru semakin membuat Langit tersenyum. Itu artinya perempuan di depannya masih peduli.

"Kan kamu yang buat aku susah tidur." Langit berdeham menatap Rayaa yang terbengong. "Aku nggak akan maksa ngajak balikan. Aku tahu butuh waktu buat ngebalikin kepercayaan kamu. Dan soal Ajeng, aku akan berusaha menyelesaikannya."

Rayaa menelan ludahnya. Matanya melirik ke mana saja, yang penting tidak menatap Langit. Kalau ditatap seperti itu bisa-bisa nggak tahan buat diajak balikan.

"Kata Ajeng, mengulang itu rasanya nggak akan sama seperti yang pertama kali."

"Emang nggak akan sama." Langit membenarkan ucapan Rayaa. "Karena aku akan buat mengulang lebih indah dari yang pertama. Jadi, izinkan aku berjuang untuk kedua kalinya, yah?"

Rayaa tidak menjawab. Ia hanya memasang wajah datarnya dan menyuruh Langit pulang. Sebelum membuka gerbang rumahnya, Rayaa bisa mendengar Langit berucap dengan nada yang sedikit dinaikkan.

"Jangan tidur kemaleman, Mantan Pacar."

***

Mendapati Langit berada di rumah temannya sungguh membuat Rayaa harus memijat pangkal hidungnya berulang

kali. Awalnya Rayaa hanya menerima ajakan Desi karena teman masa SMP-nya ini memang butuh bantuan terkait tesis.

Tepat di depan rumah Desi, Langit tengah sibuk mengutak-atik kap mobil Land Rover. Rayaa tak cukup mengerti tentang otomotif, jadi ia tidak tahu persis apa yang dilakukan Langit. Saat turun dari ojek yang mengantarnya tepat di depan rumah Desi, Rayaa tak berhenti mengingat rumah Desi. Takut ia salah rumah. Namun, kemunculan Desi dari pintu depan membuat keraguan yang sempat muncul hilang begitu saja.

"Masuk, Ray!" Desi menuruni tangga kecil menuju gerbang depan. Kaki mungilnya sedikit berlari. "Udah lama?"

"Nggak. Baru aja," jawab Rayaa sambil melirik kedua pria yang tengah bergelut dengan mesin mobil, sepertinya Langit memang belum menyadari keberadaannya. Sampai lelaki yang Rayaa tahu bernama Arif, omnya Desi, yang sempat Rayaa kenal dulu menyapanya.

"Rayaa, ke mana aja?" Om Arif menepuk-nepuk kedua tangannya, membersihkan tangannya yang masih menyisakan oli dengan lap.

"Ada kok, Om. Ya emang udah jarang main aja ke sini, maklum kan Desi juga sibuk sama suaminya di Thailand." Rayaa memasang senyum terbaiknya demi mengurai kecanggungan yang tercipta, tapi itu tak bertahan lama saat Langit yang mengenakan kaus oblong berwarna cokelat berbalik dan melepas *earphone* yang tengah ia kenakan.

"Kamu kangen banget sama aku sampai bela-belain ke sini?" Langit membiarkan *earphone*-nya tergeletak begitu saja. Menyapa Rayaa lebih menyenangkan dibanding mendengarkan musik.

"Kalian saling kenal?" tanya Desi tak percaya. Melihat Langit menganggguk mantap dan Rayaa yang menarik napas berat, Desi yakin keduanya memang sudah saling mengenal.

"Jodoh banget ya kita, ketemu di mana-mana." Langit mendekati Rayaa yang memasang wajah jengah. Lihat saja peluh pria itu bercucuran dengan rambut yang diikat, tapi masih menyisakan sedikit rambut yang terselip di belakang telinga.

"Jodoh bapakmu!" Dengusan Rayaa membuat Om Arif menahan tawa dengan interaksi keduanya yang tak biasa.

"Udah ah, gue mau bawa Rayaa masuk. Dia ke sini mau bantuin tesis gue ya, bukan ketemu lo." Desi menunjuk tepat di ujung hidung mancung Langit.

Rayaa mengikuti langkah Desi yang membawanya ke ruang tamu. Terakhir Rayaa bertemu Desi empat tahun lalu, saat ia baru saja menyandang gelar sarjana ekonomi dan Desi sudah menyandang gelar istri sekarang.

"Sori ya, Ray, gue jadi harus ajak lo ke rumah. Soalnya entah kenapa agak males jalan. Bawaan bayi kali, ya?" Desi tertawa ringan sambil mengusap perutnya yang masih terlihat rata.

"Lo hamil, Des?" Wajah Rayaa menegang seketika. Sebenarnya tidak ada yang salah kalau Desi hamil. Usia pernikahan Desi juga hampir menyentuh angka empat.

"Iya, lo kapan dong nyusul?"

"Nyusul hamil maksudnya?" tanya Rayaa. Wajahnya bergidik ngeri. Nikah belum, udah ditanyain hamil, apa kata dunia nanti.

"Bukan, nyusul ke pelaminan. Biar bisa melakukan pembuahan. Praktekin bab reproduksi yang pernah kita pelajari di biologi." Desi mengedipkan sebelah matanya sebelum gelak tawanya mengisi penuh ruang tamu. Rayaa hanya melongo tak percaya.

"Nggak usah ke pelaminan dulu juga sekarang banyak kok orang yang praktekin," sungut Rayaa, mengingat banyak perempuan yang hamil di luar nikah.

"Kalau mau, praktekin sama aku aja," Langit berbisik dari belakang Rayaa, membuat Rayaa berjengit kaget merasakan kehadiran pria itu yang tiba-tiba.

"*Ojo ngarep*!" Rayaa menampar pelan pipi Langit.

"Pulangnya aku anterin, ya?" Langit menangkap tangan Rayaa yang sempat menyapa pipinya.

"Baru juga nyampe udah ditanyain pulang," ucap Desi yang hanya mendapat respons cengiran dari Langit.

"Nggak usah anterin, aku bisa pulang sendiri." Rayaa menarik tangannya yang sejak tadi digenggam Langit. Menga-

pit hidungnya sendiri sambil mengibas-ngibaskan telapak tangannya. "Mandi sana, bau tahu!"

Langit tertawa sambil mengusap puncak kepala Rayaa. "*By the way,* rumahku dua blok dari sini. Kalau kamu mau mampir, aku nggak keberatan."

"Pulang sana," kesal Rayaa karena rambutnya sedikit berantakan akibat ulah Langit.

"Iya... bawel nih mantan pacar kayak ikan." Langit kembali mengacak rambut Rayaa, lalu pulang meninggalkan Rayaa yang merengut.

***

Rayaa melirik jam dinding yang ada di ruang tamu milik Desi. Hampir pukul dua. Rayaa bahkan sudah menerima telepon beberapa kali yang menanyakan kapan pulang agar Langit bisa mengantarnya.

"Datanya kan memang lebih mudah sekunder." Rayaa menghela napas mengatakan kemudahan data yang diperoleh.

"Iya, nanti bantuin gue lagi, ya?" Desi menutup laptopnya setelah mematikannya lebih dulu.

"Siap...! Asal jangan lupa *brownies,* ya...," kekeh Rayaa mengingat beberapa hari lalu ia mendapat kiriman *brownies* dari Desi.

"Nggak ngabarin Langit kalau lo mau pulang?" tanya Desy. Sebelah alisnya terangkat ketika Rayaa menggeleng lemah. "Kenapa? Kalian deket kayaknya."

"Pernah deket." Rayaa melihat ponselnya tanpa minat. "Denger sendiri kan waktu dia bilang mantan pacar."

"Gue memang nggak kenal baik sama Langit. Dia cuma sekadar tetangga yang sering bantuin Om Arif otak-atik mobil," ucap Desy sebelum mengambil potongan keik yang sempat ia gigit tadi. "Tapi gue pikir Langit itu orang baik, jadi kenapa lo putus sama dia?"

"Nggak cocok."

"Dalam artian? Banyak kok orang yang punya perbedaan tapi bisa langgeng asal satu sama lain bisa mengerti," jelas Desi dengan mudahnya.

"Dia dan masa lalunya. Langit punya mantan pacar yang selalu diprioritaskan."

"Kenapa nggak lo coba bicarakan sama Langit? Dari tadi gue lihat caranya natap lo kayaknya dia emang punya perasaan sama lo."

"Perasaan aja nggak cukup buat mempertahankan hubungan." Rayaa mendengus lemah. Nyatanya bukan hanya perasaan yang mendukung sebuah hubungan utuh.

Ponsel Rayaa kembali berdering. Usaha Langit terlalu gigih hanya untuk mengantar Rayaa pulang.

"Halo?"

"...."

"Baru mau pulang ini," ucap Rayaa. Dari sudut matanya ia bisa melihat Desi yang mengulum senyum.

"...."

"Iya." Rayaa memutuskan mematikan sambungan teleponnya sebelum seseorang di ujung sana kembali berucap.

"Jadi dianterin mantan pacar?" tanya Desi dengan tawa yang tertahan di ujung bibirnya.

Rayaa hanya menganggguk untuk kesekian kalinya. Langit yang keras kepala tak akan mudah ditolak begitu saja.

***

Rayaa lupa jika semalam saja Langit naik taksi *online* ke rumahnya, maka ketika Langit tiba di depan rumah Desi dengan berjalan kaki, Rayaa kembali mendengus kesal.

"Aku pulang sendiri aja, ya?" Rayaa melirik Langit yang memakai kaus hitam. Sepertinya pria di depannya ini sangat menyukai kaus hitam.

"Bareng." Langit menarik pergelangan tangan Rayaa, menggenggamnya erat seolah Rayaa akan lari jika ia mengendurkan genggamannya. "Sebagai lelaki yang baik, aku harus memastikan kalau mantan pacarku ini baik-baik saja."

Rayaa menghentikan langkahnya. "Jadi, kamu baik sama semua mantan pacar kamu?"

"Nggaklah, cuma sama kamu kok. Mantan pacar kesebelas."

Mata Rayaa memicing tak percaya mendengar apa yang diucapkan oleh Langit. "Dan sama Ajeng."

"Aku baik sama Ajeng karena dia sahabatku, bukan karena mau ajak dia balikan. Beda sama kamu," geram Langit. Ia kembali mengajak Rayaa berjalan ke depan kompleks. Niatnya adalah naik angkutan umum.

"Tapi, kalau dia anggap perlakuan kamu lebih dari sahabat gimana?" Rayaa berdiri sejajar dengan Langit, melangkah beriringan sambil mengobrol sepertinya bukan hal buruk meski bahan pembicaraan mereka terlalu sensitif untuk dibicarakan di sepanjang jalan.

"Itu masalah Ajeng. Kenapa dia masih menganggap aku lebih dari sahabat." Langit mengedikkan kedua bahunya seolah tak peduli.

"Kamu mendekati aku waktu itu bukan karena kamu mau buat Ajeng cemburu, kan?" Rayaa mengingat beberapa barang pemberian Ajeng yang masih disimpan Langit. Kalau bukan masih sayang apa namanya? "Yang aku bisa simpulkan sekarang adalah kalian berdua egois, sama-sama masih sayang tapi nggak mau mengakui. Ajeng yang nggak mau terikat dan kamu yang terluka karena penolakan Ajeng."

Langit menarik napas sebelum mengembuskannya dengan pelan, butuh waktu dan susunan kata yang baik untuk menjelaskan persoalannya dengan Rayaa. Salah-salah Rayaa bisa saja tidak mau mendengarnya lagi.

"Kamu percaya kalau aku bilang sekarang cuma kamu yang ada di hatiku?" Langit mengulum senyum lalu tertawa ringan. "*Cheesy* banget ya, bisa-bisanya aku dibuat ketakutan karena kamu. Padahal aku bukan tipe pria penakut, dalam artian selalu mau ambil risiko melakukan hal-hal yang membahayakan."

Rayaa masih terdiam. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya yang dipenuhi rasa curiga dan tak percaya.

"Waktu kecelakaan yang aku takutkan bukan kematian. Semua orang pada akhirnya juga akan mati. Aku cuma takut meninggalkan kamu sebelum aku benar-benar bisa membuat kamu yakin kalau aku sayang sama kamu. Aku takut meninggalkan kamu tanpa penjelasan yang membuat kamu terluka seorang diri."

Jika saja Rayaa tak punya pengendalian diri yang baik, ia mungkin akan jatuh dengan mudah kembali dalam pelukan Langit. Mengingat yang kedua akan selalu penuh perhitungan, maka Rayaa tidak mau dengan mudah membiarkan Langit mendapatkan apa yang diinginkan pria itu.

"Biarkan seperti ini, karena kalau kita balikan terus aku jadi mantan pacar kamu yang kedua belas nantinya kan nggak lucu. Aku akan terlihat seperti orang yang melakukan kebodohan yang sama." Rayaa melangkah pelan, membiarkan anak rambutnya ikut tersapu angin yang berembus.

"Nggak akan ada mantan kedua belas kok karena aku nggak mengulang kebodohan yang sama dengan melepas kamu."

***

Gamar menatap Rayaa dengan pandangan yang sulit diartikan. Marah dan kesal sudah jelas. Sebut saja Rayaa terlalu kekanakan, tapi siapa yang lebih kekanakan mengadukan tindakan Rayaa dan Kai tempo hari.

"Kamu memangnya nggak bisa bicara baik-baik sampai harus menyuruh Kaila mengurung kamu dan Ajeng?" tanya Gamar dengan tangan yang tak diam, mengetuk-ngetukkan ujung pulpen ke atas meja yang berlapis kaca.

"Ajeng-nya nggak bisa diajak bicara baik-baik, Pak." Rayaa memutar matanya jengah. Tidak sopan memang, tapi sejak tadi Gamar memojokkannya. Seolah yang dilakukan Rayaa dan Kai adalah tindakan kriminal yang tak terampuni.

"Lalu, kamu juga harus berbuat tak baik? Api dilawan api ya makin besar, Ray. Api itu dilawannya pake air."

"Bapak kayak Avatar," celetuk Rayaa. Sudut bibirnya hampir saja tertarik membentuk sebuah senyuman. "Bentar lagi pasti bawa-bawa udara, bumi, namun semuanya berubah setelah negara api menyerang."

"Serius, Rayaa."

"Yang bilang bercanda siapa, Pak?" Rayaa menatap Gamar tak mau kalah. "Kan memang semuanya berubah setelah negara api menyerang. Nonton Avatar makanya."

"Saya nggak bahas Avatar, saya bahas kamu dan Ajeng." Gamar hampir menggeram kesal, bicara dengan Rayaa memang butuh lebih banyak stok kesabaran.

"Tadi Bapak yang mulai bawa-bawa api dan air, ya saya pikir kita lagi bahas Avatar." Rayaa dengan santai mengedikkan kedua bahunya seolah ia sama sekali tak salah. "Lagian Ajeng kayak anak kecil pake ngadu segala, saya juga nggak apa-apain dia. Cuma *talk to talk* dan *face to face*, Pak."

"Tapi saya nggak suka."

"Nggak suka Ajeng disudutkan?" Rayaa mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa semua orang suka banget bela Ajeng? Pake susuk apa sih dia?!"

"Saya nggak suka kamu bersikap barbar." Gamar berdeham pelan.

"Terserah Bapak deh. Jadi, intinya Bapak keberatan dengan sikap saya sama Ajeng tempo hari. Dan Bapak mau saya nggak mengulanginya lagi, kan?" tanya Rayaa dengan ucapan yang menggebu-gebu. Sebelum Gamar menjawab Rayaa sudah kembali melontarkan rentetan kata. "Saya nggak akan ganggu Ajeng lagi, kalau Ajeng juga nggak usik saya!"

"Udah?" Gamar melipat kedua tangannya di depan dada.

Rayaa menarik napas pelan sebelum mengangguk kehabisan kata-kata. Sudahlah mau Gamar marah juga tidak apa-apa, telanjur basah jika seperti ini namanya.

"Saya bukan mau membela Ajeng. Saya cuma nggak mau staf saya saling cakar hanya karena permasalahan sepele." Gamar mengambil tempat minumnya, lalu memberikannya pada Rayaa. "Minum dulu nih, kayaknya kamu capek habis bicara panjang lebar."

Kening Rayaa mengerut bingung. "Bapak nggak campurin air itu dengan pestisida, kan?"

"Motif baru, ya? Saya sih lebih suka pake sianida," kekeh Gamar melihat Rayaa berjengit tak percaya.

"Jadi, beneran ini ada sianidanya?"

"Untung apa saya kalau kasih sianida? Kebanyakan baca berita *hoax,* nih."

Rayaa menerima minum milik Gamar sebelum meneguk dengan serakah air putih yang membasahi kerongkongannya. "Saya mau tanya lagi deh, Pak, tapi kan ini di luar urusan kantor, jadi nggak apa-apa?"

"Tanya aja, lagi pula sebentar lagi jam pulang." Gamar melirik jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan pukul lima kurang.

Rayaa menggigit pipi dalamnya, kebiasaannya ketika sedang ragu bertutur kata. "Bapak sebenarnya nggak serius kan waktu itu sama saya, cuma deketin karena Langit? Bapak berarti sudah tahu waktu itu kalau Langit mantan sekaligus sahabatnya Ajeng?"

"Aduh, Rayaa." Gamar menggeram kesal untuk kesekian kalinya. Rasanya ia sudah menjelaskan perkara ini waktu itu.

"Saya kan udah jelasin, saya deketin kamu biar kamu jauhin Langit. Supaya kamu nggak berebut Langit sama Ajeng."

"Tapi dari mana Bapak tahu kalau hubungan saya dan Langit akan berjalan sejauh itu?" Setahu Rayaa sebelum Langit benar-benar dekat dengannya, Gamar sudah mulai aneh.

"Saya kenal Langit bukan sehari-dua hari, tapi sudah beberapa tahun," jelas Gamar. "Sebagai seorang pria, saya jelas lebih bisa membaca situasi ketika menyadari tatapan Langit sama kamu itu beda. Dia juga lebih sering ke sini meski tidak ada urusan penting."

Bibir Rayaa mencebik, jadi Gamar ini pria yang benar-benar menyebalkan. "Alasan klasik."

"Mau saya kasih tahu satu rahasia?"

"Pasti nggak penting."

"Saya cuma mau memberi tahu."

"*Say.*" Rayaa menunggu penuh penasaran, menerka-nerka apa yang akan Gamar ucapkan. Mungkin tentang Langit dan Ajeng.

"Cuma kamu yang bisa buat Langit jadi dirinya sendiri tanpa rasa kecewa."

Dan yang Gamar ucapkan sungguh membuat dada Rayaa sesak. Ia tak menyangka Gamar bisa mengatakan hal seperti itu.

Let it Go

Hesa pernah bilang jika perempuan seperti Rayaa itu sebenarnya tidak terlalu menarik untuk dijadikan pacar. Rayaa pernah menanyakan kenapa Hesa mengatakan hal seperti itu. Dan jawabannya simpel, karena Rayaa tidak pernah mau memahami.

"Berarti dua minggu lagi ya, Gav?" tanya Rayaa, mengingat acara kumpul mereka sekarang adalah kumpul terakhir sebelum Gavin benar-benar *taken*.

"Iya." Bukan Gavin yang menjawab, justru Hesa. Gavin hanya tersenyum melihat Rayaa yang menoyor bahu Hesa. "Kenapa? Nggak ikhlas?"

"Ikhlas, gue cuma nanya, kan. Kali aja gue lupa bukan dua minggu lagi." Rayaa rasanya ingin sekali melempar sandalnya ke bibir Hesa.

"Ikhlas sih, tapi rela bagi-bagi?" Lagi-lagi Hesa membuat Rayaa kesal untuk kedua kalinya.

"Mulutnya ya... minta dikasih kapur barus." Rayaa mencubit lengan Hesa yang memang bisa dijangkau.

"Galak amat jadi cewek," celetuk Andi yang membuat Rayaa semakin mendelik tak suka. "Pantes pacarannya nggak awet."

"Makanya lain kali pake formalin, Ray, biar awet," ucap Gavin yang disambut oleh tawa Hesa.

"Lain kali?" tanya Hesa di sela-sela tawanya. "Emangnya lain kali ada yang khilaf pacarin Rayaa lagi?"

"Iya sih, Langit nggak akan khilaf untuk kedua kali kan ya, Ray?" ejek Andi dengan sudut-sudut bibir yang tertarik menahan tawa.

"Gue teraniaya di sini," kesal Rayaa dengan wajah merengutnya. "Lihat aja, gue bakalan cari pacar baru, terus gue nggak mau main lagi sama kalian."

"Ngapain cari pacar baru kalau mantan pacar masih mau balikan?" Langit dan segala hal yang selalu mampu membuat Rayaa terkejut, mencondongkan tubuhnya sebelum berani mencuri sebuah kecupan di pipi Rayaa. "Kangen."

"Kok bisa di sini?" tanya Rayaa ketika Langit ikut bergabung duduk santai dengan mereka.

"Lagi pengen ketemu mantan pacar," jawab Langit ringan dan ketiga temannya hanya saling memandang menahan senyum.

"Pasti dikasih tahu Hesa, nih." Mata Rayaa menyipit dengan sebelah tangannya sudah siap mencubit Hesa kembali, tapi temannya satu itu berdiri dan meminta Langit yang menggantikan posisi duduknya.

"Lo di sini aja, Lang, biar jinak si Rayaa." Hesa bertukar tempat dengan Langit tanpa peduli dengan Rayaa yang menjerit kesal.

"Kalian bikin konspirasi, ya?" tanya Rayaa ketika melihat ketiga temannya tak terkejut dengan kehadiran Langit. Mereka justru berbaur dan mulai mengobrol ringan.

"Konspirasi hati?" Andi menaikkan sebelah alisnya, mengabaikan Hesa yang bertanya padanya soal cicilan KPR rumah.

"Nggak mungkin dia bisa tahu gue di sini." Rayaa menunjuk Langit dengan telunjuknya, lalu menatap penuh curiga pada Hesa. "Pasti lo, kan? Ngaku deh. Dasar pengkhianat."

"Ya Allah, aku terzalimi," ucap Hesa dengan suara yang dibuat menderita tak rela atas tuduhan Rayaa.

"Gue yang ngasih tau." Gavin menenggak *cola* yang sudah tak lagi dingin. "Kenapa sih? Kan dia juga temen gue."

"Tapi kan—"

"Jangan menghindar. Karena sejauh apa pun kamu menghindari aku, aku akan selalu menemukan kamu," bisik Langit tepat di telinga Rayaa. Bulu halus yang tumbuh di sekitar rahangnya mengenai kulit leher Rayaa, memberi efek yang luar biasa.

Akhirnya yang ada hanya Rayaa yang merengut karena tak suka Langit di dekatnya. Bukan tak suka dalam artian sesungguhnya, tapi tak suka ketika Langit memberi efek berbahaya untuk hati dan jiwanya.

***

"Nggak naik *busway* lagi?" tanya Rayaa ketika Langit menuntunnya ke parkiran motor. Setelah hampir pukul sembilan, Rayaa memutuskan pulang lebih awal karena besok bukan *weekend*.

"Pengen banget naik *busway*? Biar bisa pegang tanganku, ya?" Langit memberikan helm untuk Rayaa kenakan, menaiki motornya, disusul Rayaa yang menyamankan duduknya.

"Aku pikir kaki kamu masih sakit. Kalau kecelakaan karena kaki kamu yang masih kram gimana? Mana aku belum nikah," Rayaa mengoceh dengan segala pemikirannya yang terlalu paranoid.

"Ya udah, nikah yuk."

"Seenaknya aja kalau ngomong." Rayaa menepuk kepala Langit yang sudah terpasang helm.

Langit hanya tertawa mendengar umpatan Rayaa. Kali ini ia membiarkan Rayaa hanya memegang jaketnya tanpa ada niat melingkarkan lengan di pinggangnya. Mungkin lain kali, ada saat Rayaa akan memeluknya tanpa diminta.

"Hati-hati." Rayaa melepas helm yang dikenakannya, menatap Langit yang juga ikut turun dari motor.

"Minggu ini Hilda nikah," kata Langit dengan serius. Matanya menatap lurus pada Rayaa yang terlihat gugup. "Kamu mau jadi *partner* aku di resepsinya nanti?"

"Kalau aku nggak mau, kamu mau ajak siapa?" tantang Rayaa. Pasti Ajeng, kan? Kalau tidak, mantan-mantannya yang lain.

"Aku nggak akan maksa kamu kalau nggak mau." Langit tersenyum ringan seolah yang Rayaa ucapkan tadi tak memberi rasa kecewa. "Dan aku nggak akan ajak siapa pun sebagai *partner* aku karena aku masih mau menunggu kamu."

***

Kali ini, biarkan Rayaa memberi sedikit harapan untuk Langit. Bentuk apresiasi dari perjuangan Langit selama ini untuk kembali mendapatkan hatinya. Maka dari itu, Sabtu pagi Rayaa sudah bersiap dengan *mini dress* pastel cokelatnya.

Paginya, akad nikah dilakukan secara tertutup, hanya dihadiri oleh beberapa kerabat dekat di sebuah hotel di

Jakarta Selatan. Rayaa pikir resepsi dan akad akan dilakukan di Bandung, tapi ternyata salah karena kebanyakan teman dan relasi ada di Jakarta.

"Mau anggap semua baik-baik saja?" Langit menarik Rayaa ke dalam pelukannya, membaui tubuh Rayaa yang menguarkan aroma *white musk.*

"*Everything's gonna be okay,*" bisik Rayaa pelan. Ia hanya terlalu sibuk mendengarkan musik yang mengalun, membiarkan beberapa pasangan turun ke tengah-tengah hanya untuk sekadar berdansa. "Karena Tuhan akan menemukan cara yang indah untuk menyatukan kita lagi."

"Kamu yang terlalu banyak berpikir." Langit melingkarkan sebelah tangannya di sepanjang pinggang Rayaa.

"Aku yang nggak mau jatuh kesekian kali karena aku tahu sebagian hati kamu terlalu peduli pada Ajeng." Kaki Rayaa bergerak lambat karena sebenarnya ini bukan jenis dansa yang harus mengentak-entakkan kaki ke kanan dan ke kiri. Lagunya terlalu feminin dan cukup indah untuk dinikmati.

"Ray." Langit hampir saja melepaskan lengannya yang menempel ketat di tubuh Rayaa, tapi Rayaa menahannya. Rayaa tahu Langit ingin membantah.

"Jangan!" Rayaa semakin mengeratkan pelukannya, menempelkan dagunya di bahu Langit. "Aku takut. Satu kali lagi kamu meyakinkan hatiku, mungkin aku akan percaya. Meruntuhkan egoku yang susah payah kubangun agar nggak tersakiti untuk yang kedua kalinya."

"Lakukan...," Langit mengecup rambut Rayaa, berbisik pelan membuat tubuh Rayaa berdesir, "lakukan apa pun untuk melindungi hati kamu, termasuk mengulur hatiku. Jika itu membuat kamu merasa terlindungi, aku nggak mau kamu tersakiti lagi."

"Ada Ajeng." Rayaa masih berusaha menikmati pelukan Langit. "Kejutan apa yang bisa kamu berikan buat aku?"

Langit mengerutkan keningnya, mencoba menerka apa yang diinginkan Rayaa sebenarnya.

"Kayak waktu acara ke Bandung, kamu mengagetkanku dengan segala kenangan kamu bersama Ajeng yang masih kamu simpan." Rayaa tertawa ringan, seolah kejadian di Bandung sama sekali tak menyakiti hatinya. "Kali ini apa?"

"Nggak ada."

Rayaa hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, menyentuh lengan Langit yang terbalut kemeja putih gading. Musik berhenti tepat ketika Rayaa melepaskan lengan Langit yang melingkar di pinggangnya.

"Aku ketemu temenku dulu." Langit meninggalkan Rayaa yang memilih duduk berbaur di antara kerabat dekat Langit. Mungkin hanya ada sekitar seratus orang yang diundang di acara pagi ini.

"Masih betah penjajakan sama Langit?" Auntie Dea tiba-tiba saja duduk di samping Rayaa. Keduanya mengarahkan pandangannya pada Langit yang tengah mengobrol ringan dengan Nimas dan Fahmi. Jangan lupakan ada Ajeng di sana.

"Butuh waktu, Auntie." Rayaa menarik sudut bibirnya. "Karena apa yang terlihat tak selalu benar."

"Ajeng, ya?" Auntie Dea berucap dengan ringan. Sepertinya hampir semua keluarga Langit tahu soal Ajeng dan Langit. "Mereka terlalu dekat, sangat sulit untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman, terlebih pernah menjadi mantan."

"Iya." Kalaupun bukan mantan, Rayaa juga akan tetap berpikir jauh, karena terlalu banyak hal yang harus dipertimbangkan. "Langit terlalu penuh rahasia, masih belum mau terbuka dengan masa lalunya. Selama ini hanya mengatakan jika Ajeng adalah masa lalunya, tapi sampai sekarang aku nggak tahu siapa yang benar-benar Langit mau."

"Perempuan ya, selalu butuh pengakuan dalam bentuk ucapan. Langit terlalu takut mungkin, takut kamu pergi kalau kamu tahu yang sebenarnya." Auntie Dea menatap Langit yang melirik sekilas padanya, mungkin ingin sekadar memastikan jika Rayaa masih pada tempat yang sama. "Auntie nggak terlalu paham dengan kisah cinta Langit, tapi Auntie tahu kalau Ajeng mungkin salah satu perempuan yang cukup berarti untuk Langit. Tapi, Auntie pikir setelah Langit ketemu kamu, dia akan fokus sama kamu seorang."

"Auntie...."

"Auntie memang nggak paham sama sekali hubungan kalian, tapi mengingat umur kalian sudah sama-sama cukup untuk dikatakan dewasa, Auntie harap kalian serius dengan hubungan kalian. Kalau karena Ajeng kalian sempat ber-

tengkar, harusnya itu biasa karena akan selalu ada ombak besar ketika kita berlayar." Auntie Dea menepuk bahu Rayaa pelan. "Karena menyusun kisah indah itu butuh perjuangan dua orang, Auntie harap kalian mau sama-sama berjuang untuk kisah bahagia kalian."

***

Acara resepsi malam hari memang jauh lebih ramai dari pagi hari tadi, tapi Rayaa tak cukup menikmatinya. Ada banyak hal yang mengganggu pikirannya. Seandainya ia kembali pada Langit, apa yang akan terjadi? Seandainya ia tak kembali pada Langit, apa rasa sesal yang ia dapat?

"Kebanyakan ngelamun bisa mengakibatkan jomlo semakin terlihat ngenes," bisik Langit. Euforia kebahagiaan menyeruak memenuhi *ballroom* hotel. Para tamu terlihat bercengkerama ringan diiringi musik dan suara indah dari si *wedding singer.*

"Kalau aku ngenes pun kamu masih suka," cibir Rayaa dengan bibir yang mencebik. Kenapa Langit terlihat tampan dengan tuksedo biru tuanya? Pantas saja mantannya banyak.

"Ray," Langit menggenggam tangan Rayaa yang sejak tadi sibuk memainkan ponsel, "perjuangan apa yang kamu mau dari aku?"

"Maksudnya?"

"Wanita selalu bilang kalau mereka mau diperjuangkan, mau dimengerti, lalu bagian dari sikapku yang mana yang masih kamu ragukan?"

"Kamu nggak kebelet nikah karena resepsi ini, kan?"

"Waktu aku ngajak balikan, kamu selalu minta waktu untuk berpikir, minta aku berjuang. Memangnya aku nggak berjuang, ya? Perjuangan apa yang kamu mau? Ajeng? Aku bilang udah selesai. Lalu apa lagi? Selama ini juga aku udah jarang ketemu Ajeng, terakhir dua minggu lalu pas di rumah sakit, terus baru hari ini ketemu lagi," jelas Langit panjang lebar. Yang ia mau hanya satu: Rayaa kembali kepadanya.

"Kalaupun kita balik lagi, lalu apa?" tanya Rayaa. Suara orang-orang yang mengobrol di sekitar mereka juga terdengar mengganggu. Maka Rayaa lebih memilih merapatkan tubuhnya pada Langit agar ia bisa berucap lebih rendah dan hanya terdengar oleh Langit. "Yang kita jalani akan tetap seperti ini, tanpa ada perubahan."

"Ada." Langit dengan lantang membantah ucapan Rayaa tanpa bermaksud menarik perhatian. "Kita nggak akan membuang-buang waktu untuk menjalin kasih dalam ikatan pacaran. Kita bisa mempersiapkan pernikahan."

"Apa akhir kisah bahagia itu selalu dengan menikah?" Rayaa menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, menatap Langit dengan tatapan penuh rasa ingin tahu. "Kalaupun kamu dan aku saling mencintai, apa pernikahan bisa menjadi tolak ukur kalau kisah kita berakhir bahagia?"

"Nggak ada yang bisa jamin kalau pernikahan itu sebuah tolak ukur untuk pasangan yang bahagia." Langit meremas tangan Rayaa pelan, mencoba meyakinkan wanita di depannya. Kali ini ia akan melakukan apa pun asal Rayaa tidak melarikan diri darinya. "Karena yang menikah pun masih bisa bercerai, tapi kita nggak akan tahu bahagia itu seperti apa kalau takut mencoba."

"Pantes banyak mantannya, kamu tuh pinter banget susun kata-kata yang menjebak."

"Mana yang menjebak coba?" Langit mendengus, melepas pegangan tangan Rayaa. "Aku tuh serius! Cuma sama kamu nih aku bisa jadi pujangga."

"Kamu tuh nggak cocok jadi pujangga." Rayaa mencubit pangkal hidung Langit. "Muka beringasan kayak kenek metromini mau sok-sokan puitis, muka sama mulut nggak sinkron."

"Kamu tuh, orang ini muka pas-pasan bisa ditolerir. Kamu, udah muka pas-pasan, dada juga ikut pas-pasan. Aku yakin buah manggis yang ada ekstraknya sama dada kamu masih gede buah manggis." Langit bisa merasakan rambutnya yang dijambak Rayaa. Kalau bukan acara resepsi yang masih berlangsung, Langit yakin Rayaa tidak akan ragu mencakar wajahnya.

"Kamu juga aneh, orang itu dompet yang ditebelin. Ini bulu yang ditebelin. Aku tahu kamu ini hasil perkawinan silang antara gorila sama orang utan."

"Tapi tetep cakep biar banyak bulunya." Langit sengaja menggesek-gesekkan rahangnya ke pipi Rayaa, membuat Rayaa menepuk bahunya dengan keras. "Entar bisa buat kamu ketagihan, lho."

"Minta dideportasi ke Pluto ya kamu!"

Langit terkekeh ringan, mengunci tatapan Rayaa sebelum mencuri sebuah ciuman di ujung hidung Rayaa. Membuat warna merah menyeruak di sekitar wajah Rayaa. "Di Pluto pun aku rela, kalau sama kamu."

***

Rayaa masih menunggu Langit menjemputnya. Langit ingin mengajak Rayaa kencan yang katanya kencan seperti pasangan biasanya. Hubungan keduanya membaik meski belum keluar kata setuju untuk berkomitmen dari mulut Rayaa, dan mereka berdua bertingkah seperti sepasang kekasih yang tak lupa memberi kabar.

"*Ngedate*?" tanya Kaila dengan sebelah alis terangkat. Biasanya Rayaa tidak membawa baju ganti. Hari ini Rayaa mengganti bajunya dengan baju kasual sebelum pulang. "Udah resmi balikan sama mantan, nih?"

"Belum."

"Belum?" Kaila menyipitkan matanya. "Tapi kok udah kayak orang pacaran."

"Ya emang yang boleh deket orang pacaran aja? Zaman sekarang orang banyaknya nikah dulu baru pacaran." Rayaa memakai sepatu kets yang sengaja ia bawa.

"Jadi, lo mau langsung kawin sama Langit?"

"Ini mulut nggak ada elak-elakannya, ya!" Rayaa menyentil mulut Kaila pelan. "Lo kira gue sapi, kawin."

Belum sempat Kaila membalas ucapan Rayaa, sahabatnya sudah mengangkat deringan ponsel yang sepertinya dari Langit.

"Tunggu aku turun." Rayaa menutup ponselnya sebelum cipika-cipiki dengan Kaila, lalu berlari menuruni tangga.

"Hai!" sapa Rayaa begitu melihat Langit dengan kaus putih berlengan pendek dan celana jin cokelat muda. Dan, Langit tetaplah Langit yang tidak akan membukakan pintu di samping kemudi untuk Rayaa.

"Beneran nonton?" tanya Langit setelah Rayaa duduk di samping kemudi.

"Mau makan aja?" tawar Rayaa. Rasanya tidak ada film yang bagus minggu ini.

Langit tampak berpikir. Niatnya pergi ke Grand Indonesia untuk sekadar pergi menonton, lalu makan dan berjalan sepanjang jalan koridor mal sambil bergandengan tangan. *Cheesy* sekali memang, tapi rasanya itu terlihat menyenangkan jika dilakukan bersama Rayaa.

"Makan gelato aja mau?" Langit melirik Rayaa yang mengikat rambutnya asal, menyisakan beberapa anak rambutnya.

"Not bad."

"Yang di Gandaria City ya, katanya itu enak lho." Langit menarik tangan Rayaa, mengusap pelan punggung tangan yang terasa lembut itu.

"Hm," deham Rayaa. Sesungguhnya ia ingin memakan karbohidrat lebih dulu dibanding *dessert* seperti gelato.

Sepanjang perjalanan Rayaa sibuk membalas *chat* di grup-nya. Apalagi Hesa yang pecicilan seperti ulet gurun. Bahkan ia tidak sempat memperhatikan jalan ketika mobil Langit sudah terparkir rapi di parkiran.

"Mau turun sekarang atau aku tinggal?" tanya Langit.

Rayaa hanya mencebikkan bibirnya sebelum menyentak-kan langkahnya menyusul Langit. Jangan berharap Langit akan membukakan pintu mobil untuknya.

"Aku mau makan nasi dulu," ucap Rayaa dengan langkah lebarnya mendahului Langit.

"Ya udah." Langit menarik tangan Rayaa, membuat langkah mereka sejajar. Sebelum Rayaa protes, pria itu hanya menampakkan cengirannya, membuat lesung pipinya timbul ke permukaan—menggoyahkan iman. "Makan yang banyak, biar agak berisi tubuh kamu." Langit sukses mendapat cubitan di pinggangnya. "Aduh...! Sakit tahu...!"

"Rasain, menyinggung tentang bentuk tubuh lagi aku beneran bakal lempar kamu ke *black hole,*" kesal Rayaa dengan wajah merengut, tapi tetap saja membiarkan tangannya di-genggam oleh Langit.

"Ya kan aku niatnya baik, biar kamu nggak kayak kurang gizi gitu." Langit kembali menutup mulutnya ketika mendapati tatapan tak bersahabat dari Rayaa.

"Ayo, ngomong lagi," tantang Rayaa.

"Nggak kok, biar kurus kamu enak dipeluk. Walaupun rata, aku tetep suka. Apalagi kalau mulutnya udah ngoceh, aku makin cinta."

"Ngomong sana sama tembok."

"Ciyeee... marah." Langit menusuk-nusukkan jemarinya di pipi Rayaa

Tapi langkah Rayaa dan Langit terhenti saat akan naik lift. Rayaa melihat Ajeng tengah bersama seorang pria. "Ajeng sama siapa?" tanya Rayaa ketika matanya mendapati Ajeng yang tengah mampir ke salah satu *outlet*.

"Temannya mungkin," jawab Langit tak acuh. Awalnya ia akan menarik Rayaa untuk melanjutkan langkahnya, tapi tidak ketika mendengar suara jeritan seorang perempuan. Bukan Ajeng memang yang menjerit, tapi yang menyebabkan perempuan itu menjeritlah yang membuat Langit mendekati Ajeng.

Pipi Ajeng memerah karena sebuah tamparan. Ajeng ditampar oleh seorang perempuan yang mengenakan *dress* biru muda. Rayaa masih diam, menggigit bibir bawahnya pelan, menatap ngeri pada pipi Ajeng yang sepertinya sangat keras mendapatkan tamparan.

"Jangan rebut pacar orang sembarangan, Mbak!" tuduh wanita yang masih tak diketahui namanya. Sementara si pria

yang bersama Ajeng sudah mau menarik wanita ber-*dress* biru, tapi terlambat ketika mulut wanita itu kembali melontarkan hujatan yang menarik perhatian.

Langit melepaskan genggamannya pada Rayaa dan melangkah mendekati Ajeng, lalu menangkup wajah Ajeng sebelum mengusap pelan wajah memerah milik Ajeng. "Yang Mbak maksud merebut pacar Mbak siapa, ya? Pacar Mbak Gia aja yang kegatelan deket-deketin calon istri saya."

Tubuh Rayaa mematung seperti dihantam jutaan es yang membekukan aliran darahnya. Rasanya ia tak dapat mencerna semuanya; ketika Langit memeluk erat Ajeng, mengatakan jika Ajeng *calon istri*-nya.

"Dan lo, Jef, jagain tuh pacar lo! Jangan sembarangan main tangan mempermalukan diri sendiri." Amarah jelas terpancar di wajah Langit, membuat perempuan yang dipanggil Gia itu memucat.

"Lang…." Ajeng menarik tangan Langit, berusaha mereda-kan emosinya. Ajeng tahu jika Langit sudah emosi maka yang terjadi adalah kekacauan.

"Tinggalin dua orang nggak guna ini." Langit menarik Ajeng dengan tergesa sebelum matanya bersitatap dengan bola mata Rayaa yang bening. Perempuan itu masih berdiri di tem-patnya, tepat setelah Langit meninggalkannya untuk Ajeng.

Drama apa lagi yang sedang Tuhan putar untuknya? Sudut bibir Rayaa tertarik ketika mendapati wajah Langit yang justru sekarang ikut membeku.

"Rayaa...." Suara Langit terdengar serak. Rasanya terlalu aneh kalau ia harus menarik perhatian di mal untuk kedua kalinya setelah Ajeng.

Rayaa hanya menggeleng lemah sebelum ibu jari dan telunjuknya menyatu membentuk isyarat kata oke. "*I am okay*."

Setelahnya Rayaa kehilangan selera makan, ia lebih memilih pulang. Maka ketika Langit memesankan taksi untuk Ajeng, Rayaa menolaknya. Biarkan saja Rayaa yang pulang tanpa Langit. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini jika ia membiarkan Langit masih berada di sekitarnya.

Rayaa lebih memilih memesan taksi, bahkan ketika Langit memohon dengan sangat agar Rayaa pulang bersamanya, Rayaa tetap menggeleng lemah.

"Ray, Langit nggak salah," Ajeng mulai bersuara, tapi tak cukup lantang hingga terdengar samar di telinga Rayaa. "Dia cuma berusaha membela gue tanpa maksud melukai lo."

"Gue tahu." Rayaa menganggukkan kepala seolah semuanya baik-baik saja. "Mau Langit bilang lo calon istrinya, istrinya, selingkuhannya, atau selirnya gue nggak ada hak untuk melarang dia, kan?"

"Ray...." Langit menggenggam tangan Rayaa berusaha menarik perhatiannya, tapi gagal. "Aku cuma refleks. Aku nggak mungkin diem aja lihat Ajeng kayak tadi."

"Gerak refleks biasanya berasal dari hati," ucap Rayaa dengan pandangan datar. Hatinya sudah cukup terluka dengan perilaku Ajeng dan Langit untuk kesekian kalinya. "Padahal

kamu bisa melakukan pembelaan tanpa harus mengatakan Ajeng *calon istri* kamu, Lang."

"Rayaa, aku harus melakukan apa biar kamu percaya. Seandainya itu bukan Ajeng pun, aku akan melakukan hal yang sama," bela Langit dengan wajah frustrasi.

"Jadi, semudah itu kamu mengatakan calon istri?" Suara Rayaa tertahan di tenggorokan hingga hanya terdengar seperti sebuah cicitan. "Artinya selama ini yang kamu lakukan sama aku nggak ada artinya. Kamu cuma mau mempermainkan aku, kamu—" Air mata Rayaa sudah berada di ujung pelupuknya. "Sekuat apa pun aku mencoba percaya sama kamu, pada akhirnya kamu akan meruntuhkan kepercayaanku dengan mudah. Aku terlalu banyak menggantungkan harapan sama kamu."

***

Kaila masih diam dan enggan memberi komentar tentang diamnya Rayaa. Rayaa menceritakan detail detik-detik hatinya yang merasa terpatahkan oleh ucapan Langit. Kaila masih menikmati proses diamnya Rayaa.

Bahkan ketika ponsel Rayaa berdering menampilkan nama Langit di layarnya berkali-kali, ia tak menjawabnya. Mereka tengah duduk di sebuah kafe yang ada di bilangan Kuningan, dengan Rayaa yang tengah sibuk mengaduk-aduk *milkshake*-nya.

"Gue bego banget ya, Kai?" Rayaa melirik Kaila dari sudut matanya. Tidak ada sorot mata menyudutkan yang terpancar

dari mata Kaila. "Jatuh cinta sama Langit yang enggak pernah anggap gue benar-benar ada."

"Lo sayang sama dia?"

"Nggak terlalu, tapi lihat dia sama Ajeng tuh hati gue bener-bener sakit. Apalagi kalau inget dia bilang calon istri." Rayaa menghela napas berat. Rasanya ia ingin sekali berteriak memaki Langit, tapi semuanya tertahan. Ia bersikap biasa saja seolah tidak ada masalah.

"Itu artinya lo sayang sama dia. Meski gue nggak bisa bilang lo cinta banget. Tapi kalau lihat konteks lo yang *depreciate* begini, artinya Langit udah berhasil menjajah hati lo." Kaila dan pendapatnya semakin membuat napas Rayaa memberat. "Kalau lo suka, ya pertahankan. Tunjukin sama Langit kalau dia lebih pantes bahagia sama lo ketimbang dengan Ajeng."

"Gue sakit hati, Kai," ucap Rayaa lemas.

"Ya, lo pikir cinta nggak dateng dengan rasa sakit? Pikir aja deh, mana ada hubungan yang bahagia terus? Coba tanyain sana sama orang-orang yang pacaran, emang mereka pacaran bahagia terus apa? Pasti ada sakitnya." Kaila menepuk bahu Rayaa, menyemangati temannya yang benar-benar terpuruk hanya karena seorang Langit.

"Langit udah kelewatan, Kai. Dia lebih memilih melindungi Ajeng dengan cara menyakiti gue," desah Rayaa. Senyum yang mencemooh dirinya sendiri tersungging di wajah Rayaa.

"Sengaja?" tanya Kaila dengan tatapan jengah. "Menurut lo Langit sengaja gitu menyakiti lo?"

"Kenapa sih lo kayaknya memojokkan gue banget, Kai?" Gestur tubuh Rayaa menunjukkan ketidaknyamanan atas ucapan Kaila.

"Karena lo kekanakan menurut gue. Iya gue emang nggak suka sama Ajeng, tapi gue nggak mau cuma karena Ajeng, lo nyerah gitu aja."

"Kekanakan? Umur gue udah lewat dari seperempat abad, nih," sewot Rayaa dengan bibir yang mencebik tidak terima dengan ucapan Kaila.

"Umur nggak bisa jamin kedewasaan, Ray. Ada anak lima belas tahun lebih mampu bersikap dewasa dibanding kita. Bukan karena kita hidup lebih lama lantas kita bisa menjadi lebih dewasa. Pengalaman hidup dan lingkungan sekitarlah yang mengajarkan kita kedewasaan, bagaimana caranya bersikap tanpa harus merugikan diri sendiri atau orang lain." Kaila melirik Rayaa yang masih mengerutkan keningnya. "Cara pandang itu juga menunjukkan seberapa dewasa kita."

***

Rayaa masih berpikir panjang tentang mempertahankan atau melepaskan. Mencintai Langit itu tak semudah dengan apa yang ada di pikirannya. Bukan karena Rayaa tak sanggup terluka ketika ia kembali pada Langit. Hanya saja apa Langit

memang benar-benar menginginkannya ketika Rayaa memilih bertahan?

"Aku nggak perlu ngedrama untuk jelasin lagi, kan?" Langit dan segala sikap *to the point*-nya. Rayaa hanya bisa melirik dalam diam Langit yang tengah mengemudi.

Kali ini bukan hanya Gavin yang memihak Langit. Tanpa sepengetahuan Rayaa, Kaila memberi tahu Langit di mana posisi mereka sekarang.

"Nggak perlu, karena apa yang kulihat udah menjelaskan semuanya."

"Karena nggak semua yang tertangkap retina itu menjelaskan hal sebenarnya, Ray." Dengan sedikit sisa-sisa kesabarannya, Langit semakin memacu *speedometer.*

"Kenapa ke sini?" tanya Rayaa saat mobil Langit menepi di jalanan yang sepi.

"Aku dan kamu perlu bicara." Untuk pertama kalinya Langit membukakan pintu mobilnya agar Rayaa bisa keluar dengan mudah.

"Apa yang perlu kita pertahankan?" Rayaa melipat tangannya di depan dada dengan pandangan yang jelas menyudutkan. "Aku bahkan sampai sekarang nggak paham dengan hubungan kamu dan Ajeng."

"Ajeng itu sudah punya tempat sendiri di hatiku," ucap Langit. Ia bisa melihat tatapan mencemooh Rayaa saat ia mencoba meliriknya. "Tapi bukan sebagai kekasih ataupun orang yang dicinta. Dia itu temenan sama aku udah lama. Ada

perasaan ingin melindungi saat dia memang benar-benar tersakiti, karena aku tahu sifat dia kayak gimana."

"Kenapa nggak pacaran sama dia?" Rasanya dulu Rayaa pernah mengajukan pertanyaan yang sama seperti ini.

"Karena nggak berhasil. Sekuat apa pun aku dan Ajeng mencoba menjalin komitmen sebagai sepasang kekasih, aku sama Ajeng berada di zona nggak nyaman," jelas Langit. Tubuh besarnya kali ini bersandar di badan mobil mengikuti Rayaa.

"Terus yang jadi prioritas pada akhirnya Ajeng, kan?"

"Aku nggak pernah memprioritaskan Ajeng ketika aku punya kekasih, karena aku tahu ada hati yang harus aku jaga." Saat Rayaa akan menyela ucapan Langit, pria itu menatap tajam dengan gestur tubuh yang memberi isyarat bahwa Rayaa tidak boleh memotong sebelum ia menyelesaikan ucapannya. "Calon istri yang kemarin? Itu hanya agar Jefan nggak memaksa Ajeng lagi. Lelaki bajingan itu suka sama Ajeng dan terus nempel sama Ajeng kayak prangko, padahal Jefan udah punya pacar. Ya, aku cuma mau buat dia kapok."

Rayaa hanya mengangguk-anggukkan kepalanya menunggu lanjutan kata demi kata yang akan diucapkan kembali oleh Langit.

"Kamu tahu kenapa aku mempertahankan kamu meski aku nggak tahu seberapa kuat perasaan kamu denganku? Karena aku yakin cuma kamu yang mampu bertahan di sisiku dengan segala kekurangan yang kupunya."

"Kalaupun aku bertahan di sisi kamu, apa yang bisa aku harapkan dari seorang pecundang yang nggak bisa melupakan masa lalunya?" Dengan sudut bibir yang tertarik membentuk sebuah senyum lemah, hanya itu yang bisa keluar dari mulut Rayaa.

"Yang salah aku, karena selalu ada Ajeng di pikiranku," ucap Langit dengan wajah menunduk. "Karena aku cuma nggak mau lihat dia menderita. *Sister complex, maybe.*"

"Dia bukan saudara kamu."

"Tapi dia sudah cukup dekat dengan aku, Ray, susah menjelaskannya. Dia dan Hilda itu sama. Aku menganggap Ajeng sama seperti perasaan ingin melindungi Hilda."

"Semua cewek aja kamu ajakin kakak-adek, abis itu tinggal mama-bunda." Rayaa mengangkat kedua bahunya seolah yang baru saja keluar dari mulutnya adalah sebuah ide brilian.

"Ray...," Langit menarik lengan Rayaa, "dalam sebuah hubungan itu pondasi kokohnya adalah kepercayaan. Aku mau menjelaskan apa pun, tapi kalau kamu memang udah nggak menyimpan kepercayaan padaku akan sangat sulit."

"Kamu yang merusak kepercayaanku."

"Kali ini aku akan memberi ruang dan waktu sebanyak apa pun untuk kamu." Langit mengusap rambut Rayaa pelan. "*Take your time.* Aku hanya butuh kamu."

"Secara nggak langsung kamu dan aku berakhir?" Rayaaa mendongak ketika tubuh Langit berdiri di depannya, masih menikmati sentuhan tangan Langit di rambutnya.

"Bukan." Suara Langit terdengar lebih serak. "Aku cuma mau kita jujur dengan hati kita masing-masing bahwa kita memang saling membutuhkan. Terutama aku. Aku mau bilang betapa aku butuh kamu pun, kamu nggak akan percaya. Jadi, lebih baik aku membiarkan kamu menikmati waktumu tanpa aku di sekeliling kamu."

"Karena Ajeng."

"Bukan Ajeng, tapi kita," ucap Langit dengan tatapan yang masih terpaku pada wajah Rayaa. "Atau, malah kamu anggap semuanya salah aku, padahal yang menjalin hubungan itu bukan cuma aku; tapi kamu dan aku, artinya memang dibutuhkan kerja sama untuk menjalin ikatan yang kokoh."

"Kadang memberi jeda memang lebih baik untuk mengetahui seberapa besar perasan masing-masing," ucap Rayaa. Meski ia tidak tahu apa yang ia inginkan kini, tapi membayangkan Langit tak lagi berada di sekitarnya... ada sedikit rasa sesak yang mulai merayap.

"Aku memang bukan pria yang pandai bersikap manis, membuat hati wanita berbunga-bunga. Aku nggak bisa bersikap romantis." Langit menunduk menatap sepatunya sejenak sebelum menatap kembali pada wajah Rayaa. "Karena itu aku cuma bisa menawarkan hatiku. *Just take it if you want*."

12

Pisah

"Pisah (*noun*); Jangan diucapkan di depan pacarmu kalau kamu masih sayang dia."

–Rayaana.

Langit dan dunianya, maka Rayaa akan kembali seperti semula di mana kehidupannya tak tersentuh oleh Langit. Meski akhirnya bukan sebuah kebersamaan yang ia tuai sekarang, Rayaa percaya jika kesungguhan Langit hakiki maka mereka akan kembali bersama bagaimanapun jalannya.

"Bajunya cantik," bisik Hesa saat Rayaa mengenakan baju *couple* yang memang sengaja dikenakan saat resepsi pernikahan Gavin.

"Orangnya enggak?" tanya Rayaa dengan mata mengerling. Harusnya yang menjemput Rayaa adalah Andi. Bukan Hesa dengan seringaian tengilnya yang menyambut di depan pintu rumah.

"Cantik sih," Hesa menatap tubuh Rayaa dari atas ke bawah, "kalau dilihat dari Monas pake sedotan."

"Muji cantik aja susah banget itu mulut." Rayaa menepuk kesal bahu Hesa, melangkah mendahului Hesa yang masih mengaduh.

"Nanti ada Teguh, lho." Hesa membuka pintu kemudi, melirik Rayaa dengan tatapan perintahnya agar segera mengenakan *seatbelt.*

"Mario Teguh," ujar Rayaa sengaja mengalihkan pembicaraan. Ia tahu Teguh mana yang dimaksud Hesa. Teguh teman mereka dulu yang akhir-akhir ini mengirimi Rayaa pesan.

"Pura-pura begonya kambuh, deh." Hesa memacu mobilnya membelah jalanan ibu kota. "Bego beneran baru tahu rasa."

"Ya kan lo bilang Teguh, emang di dunia ini yang namanya Teguh cuma satu aja?"

"Ah, *wasting time* ngomong sama lo mah." Hesa melirik spion depan mobilnya saat melihat mobil yang cukup familiar di matanya. "Di belakang, mobil Langit bukan, sih?"

Dengan gerak refleks Rayaa menoleh ke belakang. Mendapati mobil Langit di belakang mobil Hesa bukan salah satu *wish list*-nya hari ini. "Iya."

"Mau jemput lo kayaknya, cuma udah keburu sama gue kali, ya?" tanya Hesa. Ada perasaan tak enak hati yang terselip mengingat bagaimana hubungan Rayaa dan Langit.

"Nggak tau."

"Lo beneran mau udahan aja sama Langit?" Sebenarnya bukan kali pertama Hesa bertanya seperti ini, mungkin sudah lebih dari lima kali dan jawaban Rayaa tetap sama. Kalau jodoh pasti bertemu.

"Kenapa bahas ini lagi, sih?"

"Ya, gue sih lihat Ajeng terakhir kali di kedai kopi udah punya gandengan," ucap Hesa dengan suara yang sedikit rendah, mengantisipasi terkena amukan Rayaa.

"Masalahnya bukan sama Ajeng yang *single* atau *taken*, tapi Langit. Langit yang nggak bisa tahu mana yang harus diprioritaskan." Bukannya Rayaa tak mau memberi kesempatan untuk Langit, ia hanya belum siap terluka kembali.

"Inget yang kemarin bawain berkas lo yang ketinggalan di rumah?" tanya Hesa.

Rayaa ingat. Beberapa hari lalu ia memang pernah meninggalkan berkas di rumah saat sedang pergi dengan klien, lalu meminta pertolongan Hesa untuk mengantarnya. Satu jam kemudian dokumen itu bisa berada di tangan Rayaa setelah dititipkan di resepsionis kliennya.

"Nyatanya bukan gue yang nolongin lo. Gue minta tolong Langit buat titipin itu ke resepsionis. Karena gue sendiri punya kepentingan waktu itu, maka yang ada di pikiran gue saat itu Langit. Meski gue sedikit ragu dia mau nolongin lo atau nggak, ya akhirnya dia mau."

Rayaa menelan ludahnya yang sedikit sulit. Kerongkongannya tiba-tiba terasa kering.

"Gue bukan mau mata-matain Langit, gue juga bukannya mau bela Langit. Tapi gue cuma mau yang terbaik buat lo, makanya gue cari tau lebih tentang Langit."

"Maksud lo?"

"Gue tahu kalau Langit dan Ajeng punya hubungan yang kompleks. Mungkin karena keduanya sudah terlalu lama bersama, jadi ada perasaan nggak rela kalau salah satu di antara mereka punya pasangan," jelas Hesa dengan tatapan yang masih fokus pada jalanan.

"Ajeng sempet nyuruh Gamar buat misahin gue sama Langit, segitu nggak relanyakah?"

"Dengerin gue dulu, Ray." Hesa kembali memelankan suaranya. Bicara soal Langit dengan Rayaa butuh sedikit kesabaran. "Kenapa nggak lo tanya sama Langit alasan Ajeng lakuin itu? Kalau dipendem sendiri nggak akan ada penyelesaiannya."

"Mantan-mantan Langit aja nyerah buktinya, mungkin karena Ajeng."

"Mungkin, kan? Bukan pastinya," tekan Hesa. Nyatanya perempuan memang terlalu senang berprasangka dibanding bertanya langsung. "Lo mau berakhir sama dengan mantan-mantannya Langit? Buktiin kalau lo memang bisa buat Langit memprioritaskan lo dibanding perempuan lain. Kalau lo nyerah sekarang, artinya nggak ada bedanya lo sama mantan-mantannya. Bukan salah lo kok kalau lo mau berjuang sekarang. Lo berhak bahagia dengan definisi bahagia menurut lo sendiri."

"Gue nggak sanggup kalau harus lihat dia jatuh lagi ke pelukan Ajeng. Pada akhirnya gue yang terluka lagi." Rayaa menarik napas pelan, melirik ke belakang untuk memastikan jika mobil Langit masih di belakang mobil Hesa.

"Kasih Langit kesempatan buat buktiin kalau cuma lo yang ada di hatinya. Gimana lo bisa tahu dia berubah atau nggak sementara lo biarkan dia terpuruk."

"Kalau gue kasih kesempatan terus dia ngulangin kesalahan lagi gimana? Gue lagi dong yang sakit hati."

"Intinya lo takut sakit hati," ucap Hesa sebelum membelokkan mobilnya ke kiri menuju *basement* sebuah hotel.

Rayaa masih meredam rasa irinya terhadap Juni yang beruntung mendapatkan Gavin, pria yang sebenarnya menjadi tolak ukur Rayaa mencari kekasih. Sebenarnya ada perasaan tak rela saat Gavin akan mengakhiri masa lajangnya. Nanti Gavin bukan lagi Gavin yang sering memberi perhatian pada-

nya. Bukan lagi Gavin yang akan khawatir dengan segala kecerobohan Rayaa.

Karena Gavin sudah sepenuhnya milik Juni, maka Rayaa harus mulai belajar menerima bahwa satu per satu sahabatnya akan mempunyai wanita yang menjadi prioritas selain dirinya.

***

"Nangis." Langit menepuk pundak Rayaa. Ini kali pertama Langit menyapa Rayaa setelah mengatakan ingin memberi jeda.

"Nggak." Rayaa mengerjapkan matanya yang sedikit berair dengan cepat. Mata Rayaa melirik sapu tangan yang ada di tangan Langit.

"Apa kabar?" Suara berat Langit mengudara di antara bisingnya percakapan di *ballroom* hotel.

Rayaa masih diam, enggan menjawab. Matanya sibuk melirik ke arah mana pun asal tidak pada Langit.

"Kamu cantik." Lagi-lagi suara Langit yang menyapa telinganya. Hati Rayaa sedikit bergetar, melirik Langit dari sudut matanya yang sedang mengulum senyum memamerkan lesung pipinya. "Ray." Langit berdeham saat kesekian kalinya Rayaa masih terdiam. Rayaa membiarkan Langit bermonolog. "Aku kangen."

"Aku enggak." Sedikit ego mungkin bisa membohongi Langit.

"Aku minta maaf," ucap Langit. Rayaa bisa melihat tatapan Langit yang penuh penyesalan. "Karena aku belum bisa jadi pacar yang baik buat kamu."

Kenapa baru sekarang percakapan ini dimulai? Rayaa tertegun menyiapkan hatinya agar tak tergerak.

"Itu kan masa lalu, Lang."

"Iya, aku tahu." Langit tertawa ringan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aku aja yang masih berharap sama kamu."

"Lang, jangan bahas kita di sini, ya? Ini resepsinya Gavin, rasanya nggak enak kalau aku harus meluapkan emosi sama kamu." Rayaa menepuk pipi Langit dengan tatapan mencemoohnya.

Rayaa merasa lengannya ditarik saat baru saja akan melangkah meninggalkan Langit. "Rayaana, *I just wanna be your favorite hello and hardest goodbye.*"

Rayaa pernah berharap jika Langit akan menjadi teman hidupnya kelak, pacar pertama dan selamanya. Bukankah itu *life goals* yang sangat sulit jika benar-benar terwujud, ketika Langit datang dengan segenggam harapan menawarkan sebuah komitmen yang biasanya akan Rayaa tolak.

Langit datang dengan caranya yang tak biasa. Bukan dengan cara manis yang biasanya mampu menyanjung hati wanita. Pria itu hanya berusaha menjadi dirinya sendiri, berharap Rayaa mau menerima dirinya apa adanya.

Kali ini bukan Rayaa yang tersudutkan, bukan dirinya yang merasa tersakiti. Justru Langit dengan sikap diamnya yang mampu membuat hati Rayaa tergerak. Jika Rayaa sama saja seperti mantan-mantan Langit sebelumnya, apa sama saja sikap Langit terhadapnya?

Apakah memberi kesempatan pada Langit sekali lagi adalah sebuah dosa?

***

Sejak resepsi pernikahan Gavin satu minggu lalu, Langit tak terlihat lagi. Pria itu menghilang lagi seperti apa yang dia ucapkan. Rayaa mencoba membuka hatinya untuk memulai lagi dengan pria lain yang mungkin akan lebih baik dari Langit.

"*Steak* di sini lumayan enak." Suara Panji memecah lamunan Rayaa yang hampir didominasi oleh Langit sepenuhnya.

Panji adalah pria yang berusaha Andi kenalkan pada Rayaa karena ia sendiri yang meminta. Rayaa merengek pada temannya untuk memperkenalkan salah satu temannya. Terlihat menyedihkan memang, tapi akan lebih menyedihkan jika ia terus-menerus berporos pada satu nama pria, yaitu Langit Handjaja. Beberapa kali jauh sebelum pernikahan Gavin, Rayaa sudah melakukan pertemuan-pertemuan dalam tahap pengenalan yang cukup intens meski belum tergolong dalam kategori cukup dekat.

Panji menarik kursi untuk Rayaa duduki. Tindakan *gentleman* yang seharusnya mampu membuat Rayaa tersipu,

tapi sampai saat ini rona merah di pipinya tak kunjung muncul. Jika ia bersama Langit, mana mau pria itu menarikkan kursi untuknya.

Langit pasti akan berkata, "Jadi perempuan harus mandiri. Aku nggak akan selalu ada buat manjain kamu," dengan nada juteknya yang mampu membuat Rayaa sebal. Di balik ucapan yang sedikit kejam itu Rayaa tahu terselip niat baik. Langit hanya tak mau Rayaa bergantung pada orang lain. Perempuan memang dilahirkan untuk dimanjakan oleh pria, tapi apa salahnya menjadi mandiri karena pria yang mereka sayang takkan selalu ada setiap saat dalam kondisi darurat. Hal-hal kecil yang selalu Langit beri contoh pada Rayaa memang cukup banyak.

Panji memesan *steak* tanpa bertanya lebih dulu apa yang Rayaa inginkan. Pria itu melakukan semuanya sendiri. Rayaa hanya perlu duduk cantik tanpa harus adu argumen tentang apa yang ingin ia makan.

Hujan yang mengguyur kota Jakarta sama sekali tak mengurungkan niat Panji mengajak Rayaa *dinner.* Ketika Rayaa meminta membatalkan acaranya, pria itu memaksa jika hujan bukanlah halangan. Maka, di sinilah Rayaa dengan sisa-sisa kesabaran yang ia punya.

"Kata Andi, kamu suka buku, ya?" tanya Panji dengan tatapan yang ingin tahu, atau malah pura-pura ingin terlihat menarik perhatian.

"Nggak terlalu sih, aku lebih suka nonton."

Dan sisanya hanya ada percakapan ringan yang biasa saja tanpa ada tawa yang benar-benar membuat rahang Rayaa kaku seperti saat ia tertawa karena tingkah konyol Langit. Ketika Panji harus pulang terburu-buru dan menyuruh Rayaa naik taksi, Rayaa membiarkan Panji pulang lebih dulu tanpa harus menunggunya pulang. Rayaa tahu sesuatu yang darurat tengah terjadi. Ibu Panji masuk rumah sakit dan Rayaa tak mungkin menahan Panji lebih lama.

Hujan masih terlalu enggan untuk beranjak pergi. Masih setia membasahi tanah ibu kota. Rayaa melirik ponselnya, kenapa rindu seberat ini? Bukanlah Rayaa yang bodoh karena telah jatuh hati pada pria seperti Langit. Bodoh adalah ketika Rayaa membohongi perasaannya, berkata semua baik-baik saja padahal jelas-jelas ia sama merindunya dengan Langit.

Kadang cinta memang seegois itu. Tersakiti, sembuh, lalu bahagia dan mungkin akan tersakiti lagi. Siklus cinta memang tak diketahui bagaimana gambarannya. Setiap orang punya kisah cinta yang berbeda. Mereka bisa menjadi sangat bodoh atau mungkin sangat pintar hanya karena cinta. Rayaa pernah merasakan salah satunya; merasa sangat bodoh karena jatuh cinta pada Langit yang tak bisa ia genggam hatinya.

***

Minggu depan Rayaa mengambil cuti untuk pergi berlibur ke Pahawang seperti yang sudah ia rencanakan. Karena dari itu, Gamar meminta Rayaa menyelesaikan *report* yang memang

sudah harus keluar. Rayaa benar-benar harus sedikit menguras otaknya minggu ini demi cuti yang tenang minggu depan.

"Ajeng *resign,* dia mau nikah." Gamar membuka obrolan ketika selesai memberi instruksi laporan apa saja yang harus Rayaa selesaikan sebelum cuti. "Hanya berharap kamu bisa merelakan dan nggak dendam dengan dia."

Pulpen yang Rayaa genggam hampir saja jatuh. Rayaa memang tidak terlalu peka dengan keadaan sekitarnya. Ia baru sadar jika dirinya sudah beberapa hari tak menemukan Ajeng duduk di kursinya. Inginnya Rayaa bertanya lebih jauh, tapi lidahnya terlalu kelu. Seperti ada yang menyumpal mulutnya hingga ia merasa tersendat hanya untuk membuka mulut.

"Langit hari ini juga datang, mau membuat surat kuasa jika yang akan menangani perusahaannya adalah Pak Arif, jadi dia nggak usah datang kemari ataupun mengurusi soal perpajakannya dengan KPP."

Lagi-lagi ucapan Gamar hanya mampu membuat Rayaa semakin menunduk. Pikirannya tersesat pada asumsi menakutkan tentang Langit dan Ajeng.

"Saya cuma berharap kamu baik-baik saja dan tentunya bahagia setelah ini."

"*Yes, I will,*" gumam Rayaa sebelum akhirnya meninggalkan ruangan Gamar dengan rasa sesak yang merongrong hatinya.

Orang selalu berpikir bahwa prialah yang harus berjuang, bukan sama-sama memperjuangkan. Bahwa wanita hanya perlu menunggu tanpa memulai lebih dulu, padahal memulai

lebih dulu tak ada salahnya. Karena yang merugi adalah diri kita sendiri, ketika hati yang diinginkan pergi meninggalkan.

"Ray." Kaila menepuk bahu Rayaa.

Rayaa masih terlalu linglung untuk sedikit berpikir jika semuanya akan baik-baik saja. Jika Ajeng bersama Langit pun tak mengapa, bukankah ia sudah belajar merelakan?

"Ada Bang Nick di ruang *meeting,* lo ada janji *meeting* apa gitu?"

"Nggak ada, gue juga nggak disuruh ikut *meeting* sama Gamar. Kayaknya cuma mau buat surat kuasa, deh," jelas Rayaa. Setengah hati ia mencoba menekan rasa penasaran yang membumbung.

Katanya jodoh itu pasti bertemu, tapi yakin bertemu kalau tidak diiringi usaha dan hanya menunggu?

Sebuah kebetulan yang Tuhan rancang nyatanya membuat dada Rayaa sesak, melihat Langit yang terlihat kusut bukan keinginan Rayaa. Melihat Langit tengah berdiri di depan toilet dengan wajah basahnya bukan hal baik untuk Rayaa. Pria itu sepertinya baru saja selesai membasuh wajahnya.

Ketika Rayaa baru saja akan masuk ke dalam toilet dengan langkah beratnya, Langit berdiri bergeming. Menikmati setiap gerak Rayaa yang tertangkap retinanya. Keduanya seperti orang asing yang baru saja dipertemukan.

"Kausnya bagus," ucap Rayaa setelah sekian detik memperhatikan kaus yang dikenakan Langit.

Kaus yang dipakai Langit saat mereka pertama kali bertemu. Nyatanya kaki Rayaa mengkhianati otaknya. Kaki jenjang Rayaa lebih memilih melangkah mendekatkan diri pada Langit.

"Dari awal aku nggak tahu makna apa yang coba kamu sampaikan melalui tulisan ini." Telunjuk Rayaa mengitari tulisan sepanjang kaus Langit, membiarkan Langit terdiam. Hanya ada hening yang melingkupi. *"Climb me if you can."* Rayaa menaikkan sebelah alisnya, sebelum mendongak mendapati Langit yang tengah menatapnya intens. Sisa-sisa air masih membasahi rahang Langit.

"Nggak ada maknanya." Langit menangkap jemari telunjuk Rayaa yang masih betah menempel di kausnya. "Nggak semua tulisan punya makna."

"Lang," Rayaa menahan napasnya sebentar sebelum benar-benar mengutarakan apa yang ada di hatinya, "kamu sama Ajeng—"

"Yang kamu mau, kan?" tanya Langit sebelum Rayaa benar-benar menyelesaikan apa yang ingin ia ucapkan. "Kamu yang minta biar nggak ada orang lain lagi yang tersakiti hatinya karena sikap egoisku."

Rayaa bisa melihat jelas tatapan penuh luka yang terpancar dari mata Langit.

"Karena kali ini nggak akan ada lagi perempuan yang terluka karena sikapku. Yang tersisa sekarang adalah hatiku yang harus menahan sakit karena melepas orang yang aku sayangi."

Rayaa diam, tidak tahu harus berkata apa karena nyatanya masih ada perasaan tak rela yang menyusup.

"We've done."

***

Rayaa hampir lupa bagaimana caranya bernapas beberapa hari lalu. Ucapan Langit seperti pedang yang tepat menghunus di jantungnya. Rasa sakitnya masih membekas meski sudah dua minggu berlalu.

Katanya kalau siap jatuh cinta maka juga harus siap melepaskan, namun nyatanya melepaskan itu tak semudah saat jatuh cinta.

Lalu saat ia menginjakkan kakinya di salah satu kedai kopi tempat biasanya Rayaa bisa menemukan Langit, hatinya merasa teremas pelan mengingat betapa bodoh dirinya yang sekarang berdiri termenung dengan satu *cup cold brew* di tangannya. Berharap bisa menemukan sosok pria berambut gondrong yang mampu membuat hatinya bergetar.

Tidak ada Langit sejauh matanya menyapu sudut kedai kopi. Akhirnya bahu Rayaa terkulai lemas. Kakinya melangkah ke pintu keluar. Kali ini ia tidak boleh berharap pada Langit lagi. Meski sudah mengumandangkan kata-kata itu berkali-

kali, Rayaa tak dapat mengingat itu saat netranya menangkap sosok Langit yang baru saja memarkirkan motor.

"You said, you wanna be my favorite hello and hardest goodbye," Rayaa mengucapkan kata-kata itu dengan lirih, mengunci pandangannya pada Langit yang masih belum sadar akan keberadaan Rayaa yang sudah berdiri di luar pintu kedai kopi. *"But, you lie."*

Dan ketika Langit berdiri beberapa meter dari Rayaa, tubuh Rayaa semakin membeku. Ada banyak tanya yang terlintas, ada banyak rindu yang disimpan rapat-rapat.

"Hei." Langit menggaruk lehernya yang tak gatal.

"Apa kabar?" Rayaa mengambil satu langkah lebih dekat dengan Langit.

"Nggak pernah sebaik ini setelah ketemu kamu." Langit menarik satu sudut bibirnya.

Rayaa justru terkekeh ringan, mendengar ucapan Langit yang terasa mencemooh dirinya. "Gimana persiapan pernikahan Ajeng?"

"Sudah tujuh puluh persen mungkin," gumam Langit tak yakin. "*How was your day*? Kusut banget mukanya." Telunjuk Langit menekan pipi Rayaa sebelum menariknya hingga pipi Rayaa hampir menyentuh sudut matanya.

"Cuma sedikit kangen sama mantan pacar." Sebut saja Rayaa terlalu gila hanya untuk menjunjung harga dirinya dari hati yang pernah terlukai.

"Me too."

Jeda ternyata tak mampu membuat keduanya sadar jika satu sama lain saling membutuhkan. Menyapa juga menjadi seberat itu rasanya saat tahu yang terjadi tak sesuai apa yang dikira.

Bukan Rayaa yang salah dengan spekulasi yang ia punya, bukan salah Langit pula yang membiarkan bias menjadi riak di tengah gelombang hubungannya dengan Rayaa. Langit yang sudah mulai mengerti ke mana maksud Rayaa justru membiarkan semuanya seperti apa yang Rayaa pikir, karena tidak semua hal bisa terjelaskan tanpa ada tanya yang memulai.

"Kamu beneran enggak mau aku anterin pulang?" Sebuah tawaran menggiurkan dari Langit tak bisa ia terima saat itu. Menggeleng lemah adalah sebuah kesalahan yang berujung penyesalan yang telah Rayaa lakukan.

Rayaa ingat waktu itu bagaimana suara Langit mengalun di antara desiran angin malam; Langit juga merindukannya, merindukan bagaimana Rayaa memarahinya, merindukan wangi sampo di rambut Rayaa dan rasanya merindu tak seindah dulu saat orang yang dirindukan justru tak bisa lagi didekap.

Dengan segenggam harapan, Rayaa ingin mulai benar-benar menghapus Langit darinya, memastikan jika tak ada dendam ataupun perasaan yang tersisa kelak. Harusnya seperti itu, mengenyahkan rasa sakit di hatinya dimulai dari merelakan. Dimulai dengan keberangkatannya ke Pahawang besok pagi, tapi itu tak mudah saat sebuah kotak cokelat madu

mampir di atas mejanya, menunjukkan sebuah tempat di kawasan BSD yang akan menjadi tempat resepsi pernikahan. Mengundang Rayaa untuk menghadiri sebuah acara bahagia yang mengikat dua hati.

Nama Ajeng ada di sana, Rayaa membaca dengan lamat-lamat untuk memperjelas apa yang selama ini ada di pikirannya. Rayaa ingin sekali memastikannya, bagaimana Langit bisa semudah itu bersikap padanya saat Rayaa dibuat takluk oleh prasangka yang berbuah rasa sakit sekarang.

Menghubungi Langit sekarang artinya ia sudah berani memulai, namun kembali Rayaa urungkan karena hatinya tak sejalan dengan pikirannya. Meski bukan nama Langit Handjaja yang bersanding dengan Ajeng, nyatanya itu tak membuat semua terlihat jelas. Rayaa masih harus meraba perasaan Langit padanya.

Hari Minggu di Cakra, The Breeze. Tepat pukul empat sore resepsi dilangsungkan. Rayaa and *partner.* Seperti itulah yang tertulis di undangan. Dan Rayaa harus berpuas diri bisa membawa Hesa—yang penting *partner.*

***

"Padahal sisa capek gue masih berasa ini. Yang bulan madu si Gavin, kenapa badan gue yang berasa rontok, ya?!" Hesa membenarkan dasi kupu-kupu yang terpasang di kerah kemejanya, membiarkan Rayaa menggamit lengannya setelah turun dari mobil.

"Lo kebanyakan main sama cewek di sebelah, kan?" Mata Rayaa memicing penuh selidik. Hesa pernah terlihat begitu menempel dengan seorang perempuan saat di Pahawang waktu itu.

"Mulut ya, maen apa? Kuda-kudaan?" Hesa menjawil hidung Rayaa. Matanya menyapu tempat pernikahan *outdoor* kebanggaan BSD. "Langit belum nongol? Biasanya dia kayak jin tiba-tiba muncul, tiba-tiba ilang memberikan secercah kenangan."

Hesa tertawa mengejek Rayaa, membiarkan gadis yang menggamit lengannya merengut masam. Pasalnya Hesa tahu jika Rayaa ingin *move on* dari Langit, terlepas dari kesalahan prasangkanya tentang mempelai pria yang menikahi Ajeng.

Namanya Fero, bukan Langit. Pria yang mengikat Ajeng bukanlah Langit Handjaja, melainkan Fero yang tak Rayaa kenal, menjadi suami sah Ajeng.

"Gue ambil minum dulu," ucap Hesa meminta izin pada Rayaa yang kini tengah berdiri memandangi tamu undangan. Mencari keberadaan Kaila atau salah satu teman kantor lainnya.

"Kamu nggak takut masuk angin?" Suara itu datang dengan tiba-tiba, membuat Rayaa terhenyak sebelum matanya benar-benar menatap lekat tubuh besar Langit yang terbalut jas cokelat.

"Kenapa?" tanya Rayaa heran. Ia masih berusaha menetralisir hatinya. Menguatkan dirinya jika Langit di depannya tak akan lagi bisa meruntuhkan niatnya untuk *move on*.

"Untungnya kamu enggak habis kerokan, ya. Jadi, yang terpampang punggung mulus kamu, tapi aku yakin setelah pulang dari sini kamu akan masuk angin," ucap Langit melirik sekilas punggung Rayaa yang tak tertutupi kain.

Rayaa memang menggunakan *mini dress* yang *backless*, berbekal kepercayaan dirinya yang yakin jika punggungnya sama mulus dengan punggung Beyonce. Apa salahnya memang?

"Nggak apa-apa."

Rayaa mencari keberadaan Hesa. Pria itu sepertinya mencari mata air pegunungan untuk minum hingga batang hidungnya tak terlihat di antara ramainya tamu undangan.

"Kamu bahagia?" tanya Langit dengan suara rendah tapi sarat dengan luka.

"Butuh lebih dari kata bahagia untuk mendefinisikan hidup aku sekarang," bohong Rayaa, tak berani menatap Langit kali ini. Hatinya masih saja berdebar, masih saja menghangat saat Langit tersenyum untuknya.

"Dan, bolehkah aku berharap menjadi salah satu alasan kebahagiaan kamu?" tanya Langit. Tangannya menggenggam jemari Rayaa yang terasa kecil di telapak tangannya yang lebar.

Hatinya masih bergetar, masih ada jutaan kupu-kupu yang siap beterbangan di perutnya saat Langit memberi sebuah euforia kebahagiaan. Dan jika ia mengatakan *ya,* apa Langit tidak akan pernah mengulangi kesalahan yang sama? Mematahkan hati Rayaa untuk kesekian kalinya?

Rayaa tahu untuk mendapatkan cinta sejati butuh waktu dan luka karena cinta sejati datang beriringan dengan luka sebelum sebuah kebahagiaan tercipta.

Remember

Dua tahun lamanya Rayaa tak pernah melihat Langit. Pria itu menghilang dari kehidupan Rayaa. Memenuhi janjinya yang akan melepas Rayaa. Rasanya sakit ketika harus menelan habis ego yang tak sejalan dengan perasaan.

Ajeng saja bisa bahagia dengan kehidupannya sekarang. Gamar berdamai dengan masa lalunya, yaitu Prita. Dan yang

Rayaa tahu, Fero adalah pria yang dipilihkan oleh keluarga Ajeng. Perjodohan yang berujung bahagia. Satu lagi mantan pacar Langit yang sudah memiliki keluarga kecil. Setelah Nimas yang dikaruniai sepasang malaikat kecil, bayi kembar yang lahir dengan selamat.

Fahmi sempat menjelaskan tentang kepergian Langit. Rayaa tak bertanya ke mana pria itu pergi, tapi Fahmi menjelaskan semuanya pada Rayaa. Jika Langit tidak akan bisa menghapus Rayaa seandainya mereka berada dalam satu ruang dan waktu yang sama.

"Langit...," desah Rayaa. Kelopak matanya terpejam. Membayangkan wajah Langit setelah dua tahun lamanya pria itu tak pernah menyapa retina Rayaa, membuat Rayaa berpikir jika kisah mereka memang berakhir sampai di sini, tidak ada akhir bahagia untuk mereka berdua.

"Ray...." Kaila menyikut lengan Rayaa. Mereka tengah berada dalam mobil yang Kaila pesan melalui salah satu aplikasi *online.* "Nyampe nih."

Mata Rayaa mengerjap, menilik ke arah jendela luar. Mereka sudah sampai di Kuningan City. Kaila mengajak Rayaa untuk menemaninya membeli kado untuk pacarnya. Ya, Kaila sudah memiliki kekasih sejak empat bulan lalu.

"Mau beli batik aja?" tanya Rayaa. Kakinya melangkah mau tak mau. Cukup lemas setelah *closing* laporan keuangan sebuah perusahaan. Pikirannya sudah cukup terkuras kali ini.

"Cari sepatu aja." Kaila menarik tangan Rayaa. "Gue pikir lebih berkenang sepatu."

Rayaa hanya mengerutkan kening, kenapa Kaila bisa selabil ini? Lucunya sebenarnya ini bukan acara ulang tahun kekasihnya hingga Kaila harus mencari kado, atau acara *anniversary*, sama sekali bukan. Kaila menjelaskan ini sebagai ucapan terima kasih. Pasalnya, Vino—pacar Kaila—selalu membayar apa pun ketika mereka sedang pergi. Pemikiran Kaila cukup aneh untuk Rayaa tapi mampu diterima logikanya. Bagi Kaila, hanya karena Vino pacar Kaila bukan berarti Vino harus menanggung segala biaya yang keluar saat mereka pergi kencan. Terlebih biaya yang dikeluarkan Vino cukup besar. Sebelum mereka menjadi sepasang suami istri, Vino sama sekali tak wajib menafkahi Kaila.

Sungguh pemikiran yang membuat Rayaa berdecak kagum pada Kaila. Untuk kesekian kalinya Rayaa tertohok. Apa yang pernah Rayaa berikan pada Langit selain perasaan kecewa?

"Ngelamun!" Kaila menjentikkan jemarinya di depan wajah Rayaa.

Rayaa hanya berdeham, lalu kembali mengikuti langkah Kaila. Sampai pada sebuah *outlet*, Rayaa mengerjap mendapati sebuah kemeja batik dengan warna biru yang cerah. Mungkin akan terlihat pas jika Langit yang mengenakannya. Kulit cokelat pria itu terbalut kain batik dengan degradasi warna biru secerah langit di musim panas.

Dan lamunannya kembali terenggut saat Kaila memanggil namanya, menyuruh Rayaa memasuki *outlet* yang ada di sebelah *outlet* batik. Mata Kaila langsung berbinar begitu mendapati sepatu pria berjajar dengan logo *new arrival.*

"Wuhh...!" Kaila berdecak kagum menatap sepatu kulit berwarna cokelat. "Pasti Vino tambah ganteng pake ini."

"Memangnya ganteng bisa nambah cuma karena pake sepatu keren?" cibir Rayaa. Sepatu pantofel cokelat yang sering dikenakan pria kantoran biasanya, cocok untuk Vino yang memang bekerja di kantor *development.*

"Apa yang kita pakai itu menunjang wajah, Ray." Kaila memperhatikan setiap detail sepatu cokelat yang ada di tangannya, takut-takut ada yang cacat dengan sepatunya. Kan sayang kalau sudah merogoh kocek yang begitu dalam ada *reject* di sepatunya.

"Yang lebih menunjang wajah itu sikap dan sifat, Kai." Rayaa mencoba menasihati Kaila yang selalu menjadikan wajah lelaki sebagai tolak ukur. Rasanya terlalu tak adil kalau rupa harus menjadi pembanding satu sama lain. "Karena wajah yang tampan belum tentu seindah sikapnya. Percuma kalau cakep tapi kerjanya buat kita makan hati tiap hari. Lagian kalau cuma pengen dipamerin sama orang karena pacar kita ganteng, emang ngaruh sama hidup kita? Yang ngerasain itu kita. Bukan mereka yang pandai mencibir."

Kaila hanya menyunggingkan senyum lembutnya. Rayaa berubah menjadi sosok lebih dewasa. Ego yang dulu begitu

kokoh sedikit demi sedikit runtuh. Belajar dari pengalaman memang cukup memuaskan hasilnya.

"Iya. Sekarang masalahnya lo udah dapet lelaki yang menurut lo sikap dan sifatnya baik belum?" tanya Kaila dengan ringan, seolah percakapan ini layak dilanjutkan di tengah keramaian pengunjung *outlet*. Sama sekali tak ada privasi di dalam percakapan mereka. Semua orang bisa mendengarkan jika mau.

"Masih *finding*." Rayaa menarik napas, membicarakan jodoh dan lelaki memang bukan hal baik akhir-akhir ini. Rayaa merasa begitu sensitif mendengar kata jodoh. Padahal sebelumnya tidak begitu mempengaruhi *mood*-nya. Tapi sejak sepupunya menikah, kata jodoh menjadi momok yang menakutkan untuk Rayaa. Terlebih ibunya terus merongrong Rayaa. Dua tahun lagi umur Rayaa menyentuh kepala tiga dan perempuan itu tak punya pria yang akan dijadikan kandidat sebagai teman hidup.

"Lupain Langit." Kaila menepuk bahu Rayaa. "*Be happy, my friend.*"

Rayaa hampir lupa caranya bahagia setelah separuh hatinya dititipkan pada Langit.

***

Jangan pernah membenci orang sebegitu dalamnya karena imbalannya adalah rasa dengki yang akan bersemayam dalam hati. Rayaa tak pernah membenci Ajeng, Gamar, atau Langit

yang sudah membuat kisah cinta pertamanya sesulit ini. Jika membenci adalah salah satu jalan keluar, mungkin akan ada banyak pembenci di dunia ini. Rayaa tak pernah membenci Ajeng yang pernah mencoba memisahkannya dengan Langit, dan tentu saja Ajeng berhasil sekarang.

Rayaa tidak tahu harus berbicara apa sekarang. Sebenarnya ia tidak pernah merasakan rasa canggung dengan Ajeng. Tapi, duduk berhadapan sekarang dengan seorang Ajeng yang wajahnya menunjukkan kesedihan teramat sangat dalam membuat Rayaa menelan habis kata-kata di ujung lidahnya.

"Maaf." Setelah sekian lama tak jumpa, kata itu keluar dari mulut Ajeng. "Gue tahu ini terlalu terlambat untuk memperbaiki semuanya, tapi gue tetep pengen bilang maaf."

Dalam diam Rayaa mendengarkan, semoga tidak ada lagi drama yang sering Ajeng ciptakan. Karena jujur saja, meski Rayaa sudah memaafkan Ajeng dengan segala sifat egoisnya, Rayaa masih mempunyai rasa takut terhadap Ajeng karena ternyata perempuan di depannya ini pernah mencintai Langit begitu dalam.

"Gue yang udah egois. Langit terlalu baik kalau harus punya sahabat seperti gue." Satu tetesan bening merayap sepanjang tulang pipi Ajeng. "Butuh banyak waktu buat gue berani menatap lo, Ray. Gue ngerasa jadi orang yang paling jahat, membiarkan dua hati yang saling mencintai menyakiti satu sama lain."

Terlambat, karena sekarang mau bagaimanapun Rayaa dan Langit sudah tak lagi bersama. Mungkin Langit juga hampir lupa bagaimana cara mencintai Rayaa. Jarak dan waktu sudah menelan habis benih cinta di hati Langit, mungkin. Sebagian hati Rayaa masih berharap jika Langit akan mengembalikan separuh hatinya yang pernah ia titipkan.

"Gue udah maafin lo, Jeng."

Klise memang ketika kata-kata itu keluar dari mulut Rayaa, tapi Rayaa memang sudah benar-benar melupakan semua perbuatan Ajeng. Cara terampuh menyembuhkan luka menurut Rayaa adalah dengan cara memaafkan dan melupakan. "Gue dan Langit udah dewasa. Berakhirnya hubungan gue sama Langit nggak sepenuhnya salah lo. Kalau gue bisa sedikit lebih sabar dan memahami situasi, mungkin dia nggak akan pergi. Gue udah belajar merelakan dan melupakan agar bisa berdamai dengan semua ini."

"Ray...," Ajeng terlihat begitu sulit hanya untuk mengatakan sesuatu yang sudah tersusun rapi di pikirannya, "lo layak bahagia dengan Langit. *Please comeback to him.*"

"Gue pikir kisah gue itu milik gue, di mana gue yang jadi pemeran utamanya, gue yang berhak menentukan ke mana akhir kisah gue, dengan siapa gue bahagia. Jadi, terima kasih sudah cukup peduli dengan kebahagiaan gue." Rayaa mengucapkannya dalam satu tarikan napas yang membuat hatinya sedikit sesak. Setelah sekian lama tak membicarakan perasaannya terhadap Langit kenapa Rayaa jadi semelankolis ini.

"Gue cuma mau lo bahagia, dengan atau tanpa Langit di dalamnya. Tapi, akan lebih membahagiakan kalau ada Langit di dalamnya, karena seperti apa yang Langit pernah bilang sama lo: jangan jatuh cinta kalau orang itu bukan Langit." Ajeng menyesap minumnya, menghapus air mata yang hampir membasahi tulang pipinya untuk kesekian kali. "Gue cuma mau kasih ini."

Ajeng mengeluarkan satu kotak cokelat yang Rayaa tak tahu isinya apa dari *paper bag* tersebut. Ia menarik sudut bibirnya dan tersenyum. "Hadiah ulang tahun lo. Maaf sudah menahannya lebih lama. Langit nitipin ini sebelum dia pergi ke Kanada. Gue terlalu banyak menghabiskan waktu menghukum diri gue dengan rasa bersalah sama lo. Terima kasih sudah berdamai dengan semuanya."

Ajeng beranjak pergi dengan satu senyuman lega yang justru kini membuat hati Rayaa sesak. Bukankah Rayaa sudah belajar bagaimana caranya melupakan? Atau ia terlalu malu mengakui jika hatinya masih terpaut pada satu nama yang sangat sulit dienyahkan.

***

Rayaa terlonjak kaget saat Hesa membunyikan klakson mobilnya. Awalnya Rayaa tak meminta Hesa menjemputnya, tapi karena pria itu tak berada jauh dari tempatnya dan Ajeng bertemu, maka Rayaa sengaja meminta Hesa untuk menjemputnya.

"Dengan Bu Rayaa?" Hesa sengaja menirukan kata-kata yang sering kali *driver online* ucapkan. "Ke Kemayoran, ya?"

"Iya, Pak." Rayaa menanggapi ucapan Hesa dengan mudah. "Tolong nyupirnya yang bener. Bapak nggak mau kan saya kasih bintang satu?"

Detik berikutnya Hesa terbahak. "Nggak cocok lo jadi jutek, Rayaa tetep aja Rayaa. Mana tega ngasih bintang satu."

"Lo yang mulai, ya," dengus Rayaa maunya menjewer telinga Hesa jika tidak ingat temannya sedang mengemudi.

"Ciyeee... sensitif." Hesa berdeham menetralisir tawa yang masih tersisa, bisa gawat kalau ia menyetir sambil terus tertawa seperti ini. Hesa melirik *paper bag* berwarna hijau di atas pangkuan Rayaa "Beli apaan tuh?"

"Dikasih, kado ulang tahun yang terlambat," Rayaa menjawabnya dengan nada tak acuh, membuat Hesa menghentikan tanyanya sampai di situ saja. "Besok jadi jengukin bayinya Andi?"

Pengalihan topik, artinya Rayaa memang benar-benar tak ingin memperpanjang obrolan seputar *paper bag* dan kado ulang tahun yang terlambat. Hesa hanya terlalu paham dengan sikap Rayaa. Karena dari itu ia mampu menjadi pengganti sosok Gavin di hati Rayaa. Tapi bukan berarti keduanya terlibat hubungan lebih dari sahabat. Hesa tengah menjalin hubungan serius dengan seorang dokter.

"Jadi, tapi gue jemput Tyas dulu, ya?" Hesa membelokkan mobilnya ke kanan, masuk ke tol dalam kota agar tak terjebak macet. "Lo mau bareng gue atau gimana?"

"Janjian di rumah sakit aja."

"Ray...," Hesa melirik sekilas pada Rayaa memastikan jika Rayaa tak sedang memasang wajah penuh emosi atau kesal, "gue cuma mau titip satu pesan. Selama ini lo cukup terlarut dengan perasaan masa lalu, rasa bersalah, dan penyesalan yang membuat hidup lo abu-abu. Gue pikir ini saatnya lo bahagia." Hesa diam sejenak, kemudian melanjutkan, "Gue mau bilang, apa pun yang hati lo mau, cukup ikutin. Yang baik itu berasal dari nurani, bukan dari pikiran. Lo harus bahagia." Hesa mengusap pelan surai hitam Rayaa yang sudah memanjang sebahu, terakhir Rayaa memotong pendek rambutnya dua bulan lalu.

"*Thanks,*" cicit Rayaa, karena dengan atau tidak adanya Langit di kehidupannya, Rayaa berhak bahagia. Ia pemeran utama untuk hidupnya, jadi biarkan Rayaa membuat kisah *happy ending* menurut definisinya sendiri. Menurutnya, orang lain hanya figuran dalam hidupnya, membantu berlangsung kisahnya. Penentu tetaplah pemeran utamanya. Rayaa ingin bahagia.

Aku bukan wanita kuat seperti Wonder Woman. Walau begitu, aku sanggup menahan rasa sakit jika itu bersama kamu.

***

Karena seindah apa pun bintang kejora, yang akan tetap menjadi teman setia langit hanya gumpalan awan; yang setiap malam berpendar tak terlihat, tapi ada; yang rela menjatuhkan dirinya untuk kebaikan banyak orang, rela berpendar menjadi jutaan kubik air karena kehadirannya selalu dirindukan.

Aku selalu menganggap seorang Rayaana adalah gumpalan awan untuk Langit Handjaja; yang tak terlihat ketika malam, tapi tetap ada menemani.

Mungkin aku terlalu cepat mengucapkan ini, tapi lebih baik daripada nggak sama sekali.

Happy was born, Rayaana!

Selamat bertambah usia. Maaf, jika kehadiranku di hidup kamu hanya mampu menorehkan luka. Rasanya sakit ketika melihat kamu, tapi aku nggak bisa menyapamu. Rasanya begitu nggak adil ketika kita harus berpura-pura menjadi orang asing, padahal saling merindu. Ternyata aku nggak cukup kuat berpura-pura bahwa kita telah berakhir, karena aku masih mencintai kamu. Dengan atau tanpa balasan darimu.

Bolehkah aku sedikit egois? Memaksamu merindukanku, tapi ternyata aku nggak mampu melakukan itu. Selama apa pun waktu memisahkan kita, kamu tetap nggak merindu. Aku pihak yang justru dirugikan. Lagi-lagi aku yang harus menggila karena merindukanmu.

Jika jatuh cinta dengan kamu semenyakitkan ini, aku tetap bahagia. Karena kamu, aku tahu rindu itu indah.

Teruntuk Rayaana yang diam-diam selalu mengumpat.

Teruntuk Rayaana yang menyukai martabak dibanding bunga.

Teruntuk Rayaana yang lebih suka menyelam dibanding pergi ke mal.

Teruntuk Rayaana yang lebih suka susu vanila dibanding susu cokelat.

Teruntuk Rayaana yang sudah berhasil membuat Langit jatuh cinta dengan teramat sangat dalam.

Air mata Rayaa mengumpul di ujung pelupuk. Rasa haru menyeru akhirnya setelah berhasil membaca kartu ucapan yang dituliskan Langit. Dan, hatinya semakin terenyuh begitu membuka hadiah yang diberikan Langit, masih ada satu kartu ucapan di sana.

"Waktu akan terus bergulir, menghapus kenangan yang nggak lagi penting untuk diingat. Tapi, bolehkah aku berharap? Kamu mau membagi sedikit ruang memori di pikiranmu, menyimpan satu ingatan di sana; kalau seorang Langit Handjaja pernah mengisi hatimu walau sebentar." Rayaa mengulang membaca *note* yang terselip di dalam jam tangan yang diberikan Langit. Isak tangisnya pecah. Rayaa menutup mulutnya dengan punggung tangannya, berharap bisa mereda isakannya.

Langit bukan pria jahat, Rayaa sadar itu. Hanya karena ia punya banyak mantan pacar, bukan berarti ia tak bisa setia. Kesempatan akan selalu ada untuk orang yang mau berusaha. Sayangnya Rayaa masih belum melihat usaha Langit sejauh ini.

***

Senin pagi di bulan Oktober. Jalanan kota Jakarta masih setia bertemankan kemacetan. Mulut Rayaa sudah beberapa kali mengumpat karena pengemudi motor yang ugal-ugalan di jalan. Sampai di kantor, Rayaa harus berpuas diri datang dengan wajah yang dihiasi keringat. Kaila mengendus tubuh Rayaa tepat setelah Rayaa mendaratkan bokongnya di kursi.

"Bau asep Kopaja."

"Sialaaan!" dengus Rayaa tak suka. Ia memutar bola matanya kesal dengan tingkah Kaila yang selalu mengejeknya.

"Eh, Ray...," Kaila menepuk bahu Rayaa, memberikan satu amplop cokelat, "titipan dari Gamar untuk *meeting* jam sebelas."

"*Thanks.*"

"Pulangnya ngopi cantik, yuk!" ajak Kaila. Biasanya hari Senin mereka memang pergi ke Starbucks hanya untuk melepas penat di hari pertama kerja setelah *weekend.*

"Bolehlah," putus Rayaa, "tapi lo yang traktir."

"Wedannn...!" seru Kaila. Tangannya hampir saja melempar Rayaa dengan *post it.* "Gaji udah delapan angka aja masih minta traktir, malu cuy... sama gaji!"

Rayaa hanya terkekeh mendengar gerutuan Kaila. Perempuan itu mengerucutkan bibirnya sebelum akhirnya mengingat sesuatu. "Yang ulang tahun bulan ini kan lo, jadi yang harus traktir lo dong!"

"Mbak," kepala Dina menyembul di balik pintu ruangan *accounting,* "ditunggu sama klien di ruang *meeting.*"

Raya mengerutkan kening. Bukannya Pak Ridwan janji datang jam sebelas? Rayaa melirik jam di pergelangan tangannya, baru pukul sepuluh lewat dua menit.

"Makasih, Din. Bentar lagi saya ke sana." Rayaa segera menyambar amplop cokelat yang diberikan Gamar sebelum pria itu tugas keluar bertemu klien baru.

Langkah Rayaa mengentak sepanjang perjalanan ke ruang *meeting,* sedikit kesal ketika *meeting* tidak sesuai dengan kesepakatan di awal. Rayaa menekan *handle* pintu di depannya, masuk ke dalam ruang *meeting* dengan seulas senyum di wajah. Sialnya, Rayaa harus dibuat terkejut dengan kehadiran orang lain di samping Pak Ridwan.

Kaki Rayaa yang tadi mampu melangkah dengan ringan tiba-tiba membeku. Matanya terpaku tak percaya pada sosok yang dengan santai memakai kaus cokelat bertuliskan: Marry Me if You Want.

"Selamat pagi, Mbak Rayaa." Pertama kali yang mengudara adalah suara Pak Ridwan, seseorang yang diberi kuasa dua tahun lalu oleh Langit Handjaja untuk mengurusi segala sesuatu yang berkaitan dengan administrasi perusahaannya.

"Pagi." Rayaa berharap suaranya tak terdengar seperti tikus yang terjepit hingga hanya terdengar seperti cicitan.

Meeting kali ini soal restitusi yang akan dilakukan oleh perusahaan milik Langit. Pemeriksaan sudah berjalan dan ada beberapa hal yang harus didiskusikan. Dalam remang tak terbaca, Rayaa menjelaskan poin-poin penting hasil pemeriksaan. Ada banyak hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Semoga profesionalitas mampu ia bawa sampai akhir rapat ini, sambil sesekali mencuri pandang pada pria yang tengah menatapnya lekat sepanjang penjelasan Rayaa.

"Gimana, Pak Langit?" tanya Pak Ridwan saat Rayaa menanyakan perihal pelaporan PEB sampel. Biasanya PEB sampel tidak dilaporkan ke dalam SPT PPN karena *not value added. Free,* tidak akan ada uang yang diperoleh dari sampel yang dikirim.

"Saya tidak keberatan. Yang terpenting kita patuh pada peraturan perpajakan." Suara Langit masih sama, tegas.

"Berarti tidak ada keberatan sama sekali. Mungkin untuk tahun berjalan sekarang akan dilakukan pembetulan SPT." Rayaa menutup diskusi yang entah mengapa terasa begitu lama. "Saya rasa *meeting* kali ini sudah selesai. Ini ada beberapa dokumen yang harus ditandatangani nantinya."

Rayaa menyerahkan beberapa lembar surat pernyataan untuk ditandatangani. Tangannya sedikit bergetar saat lengannya tak sengaja bersinggungan dengan jemari Langit.

"Terima kasih, Bu." Pak Ridwan menjabat tangan Rayaa sebelum bangun dari duduknya, berjalan keluar pintu *meeting* yang sudah Rayaa bukakan.

Ketika Langit berdiri mengikuti langkah Pak Ridwan, mata Rayaa melirik ke mana pun asal retinanya tak menangkap raut wajah Langit yang terlihat baik-baik saja. Sama seperti saat mereka pertama kali bertemu.

"Hai." Langit diam, menghentikan langkahnya tepat di depan Rayaa, membiarkan Pak Ridwan pergi lebih dulu menyisakan mereka berdua.

"H-hai." Sialnya Rayaa tak mampu menahan rasa gugup yang menyeruak di hatinya.

"Kalau dulu *first impression*-ku cukup buruk, boleh kan aku memperbaiki semuanya dari awal? Mulai pada titik yang berbeda," ucap Langit. Ia mengulurkan tangannya. "Langit Handjaja, senang bisa bertemu Anda."

Mata Rayaa menatap lekat pada tangan besar yang menggantung di udara menunggu untuk dijabat, "Rayaana, *nice to meet you.*"

"Kalau tidak keberatan, maukah Anda menemani pria kesepian seperti saya makan siang?" Bibir Langit mengulas sebuah senyuman. "Saya udah lama nggak makan siang dengan seorang perempuan."

Perut Rayaa merasa tergelitik. Kenapa *mood*-nya mudah sekali berubah? Tadi perasaan sesak yang menyapa, kali ini ada secercah rasa senang saat Langit mengedipkan sebelah matanya hanya untuk menggoda Rayaa.

"Tapi makan saya banyak, Pak. Saya takut Bapak jatuh miskin setelah traktir saya."

"Saya tidak yakin kamu bisa menghabiskan pundi-pundi uang saya hanya untuk makan siang." Dengan nada jumawa-nya Langit mengedikkan bahunya, mengingatkan Rayaa siapa pria di depannya. Bahkan untuk makan siang ribuan kali di restoran bintang lima pun Langit tak akan jatuh miskin.

"Sombong sekali Bapak." Rayaa mencibir dengan bibir yang mencebik.

"Kamu yang mulai," bisik Langit mengeliminasi jarak di antara mereka. Rayaa hampir terjatuh kaget jika Langit tak cekatan melingkarkan tangannya di pinggang Rayaa. "Ayo mulai semuanya dari awal, di titik di mana kita sudah ber-damai satu sama lain. Rasanya sudah terlalu banyak waktu yang aku habiskan untuk melupakanmu, dan hasilnya nihil."

Waktu akan terus bergulir memupuk sebuah kenangan yang mungkin tak akan bisa terlupakan. Cinta pertama selalu mempunyai tempat tersendiri di hati. Rayaa pernah men-dengar jika Langit tak lagi di Indonesia. Pria itu tinggal di Kanada karena suatu hal yang tak Rayaa ketahui.

Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar untuk belajar merelakan. Terpisah oleh ruang dan waktu seharusnya mem-

permudah segalanya untuk Rayaa, tapi itu semua tak semudah seperti apa yang ada dalam angannya.

***

Waktu makan siang yang harusnya Rayaa nikmati dengan tenang kini harus berselimutkan rasa canggung. Langit menopang dagunya, menikmati setiap gerakan Rayaa yang tengah menyantap makan siangnya.

"Lang...." Nada jengah terselip di sana. Rayaa cukup grogi jika harus diperhatikan dengan saksama seperti itu oleh siapa pun. "Kamu makan gih, jangan ngeliatin aku segitunya."

"Aku suka." Langit kembali menopang dagunya, menatap Rayaa dengan binar kerinduan yang membludak. "Aku suka lihat kamu."

Wajah Rayaa memerah bak buah *peach.* Setelah lama tak bertemu kenapa mereka sangat *cheesy* sekarang?

"Masih setia menunggu." Langit berdeham. Kulit Langit memang tidak putih seperti Rayaa, tapi Rayaa bisa melihat jelas jika wajah Langit memerah. "Ternyata, ruang nggak cukup mampu menghapus kamu dari hatiku, dan waktu nggak akan pernah bisa memupuskan rasa cintaku untuk kamu."

"Setelah selama ini? Butuh waktu dua tahun untuk kamu kembali?" Rayaa tertawa sumbang. "Pengecut sekali."

"Karena kamu akan terus berlari kalau aku kejar. Aku pikir memberi jeda di antara kita adalah hal baik." Langit menatap lamat-lamat Rayaa, berharap bisa menemukan keraguan yang

sering kali ia temukan dahulu, tapi tak ada. Rayaa menatapnya dengan tatapan mencemooh, seolah mengejek Langit yang pergi terlalu lama hanya untuk membiarkan Rayaa mengerti perasaannya.

"Apa kamu sudah cukup belajar apa artinya aku untuk kamu dari jeda yang kamu ciptakan?" Rayaa menopang dagunya, menghentikan kunyahan di mulutnya. Langit tetaplah Langit, bukan pria yang akan gentar hanya karena sebuah cemoohan yang keluar dari mulut Rayaa. "Karena kalau belum, aku nggak yakin kamu bisa menjaga hatiku."

"Aku belajar satu hal, bahwasanya jika kita mulai berkomitmen itu artinya kita harus tahu mana yang harus diprioritaskan. Bahwa ada hati yang harus dijaga. Ada batasan yang nggak boleh dilewati agar perempuan yang kita sayangi nggak tersakiti hatinya." Suara Langit menjadi lebih berat. Rambut hitamnya lebih pendek dari terakhir kali Rayaa lihat, diikat rapi. "Waktu yang kita lewati sudah terlalu lama hanya untuk menyiksa diri. Aku enggak bisa menjanjikan banyak hal. Tapi mulai saat ini kamu hanya perlu tahu, jika ada kamu yang selalu menjadi prioritasku."

"Aku harus percaya?" tanya Rayaa dengan nada jengah.

"Iya, karena aku tahu, kamu dan aku sama-sama merindu, hanya saja semuanya terhalang oleh ego." Langit berdiri, lalu berlutut di depan Rayaa. "Rayaana, aku mungkin sudah terlalu sering menyakiti kamu di masa lalu, tapi percayalah, di masa depan aku akan belajar bagaimana membahagiakan wanita yang akan membesarkan anak-anakku. Mari kita

mulai semuanya dari awal, dengan cara kamu dan ada aku di dalamnya," ucap Langit. Jemari besarnya mengusap tangan kiri Rayaa dengan pelan, berharap Rayaa bisa merasakan keseriusan hatinya.

***

"Umur kamu udah dua-lapan tahun, lho." Bapak Endang melipat koran yang sejak tadi ia baca, menatap anak perempuannya yang baru saja bergabung di teras belakang rumah. "Masa masih belum ada yang cocok sama kamu?"

"Ya gimana, ini urusan hati, Pak." Rayaa menyeruput teh hangat milik bapaknya. Mendapat delikan tajam dari Pak Endang sama sekali tak membuat ia takut. Rayaa dengan santai memamerkan deretan gigi putihnya yang rapi. Ia masih belum bercerita tentang kembalinya Langit ke keluarganya. Biarkan Rayaa memantapkan hatinya lebih dulu. "Jodoh itu udah diatur sama Yang di Atas."

"Kamu jadi beliin ibu kain songket, kan?" tanya ibu Rayaa dari balik pintu.

"Jadi. Nanti siang Rayaa ke *outlet*-nya. Warna biru, kan?"

"Iya, sekalian sepatunya kalau bisa." Ibu Rayaa tertawa meminta dua hal sekaligus.

"Ih, kemarin kain songket aja, sekarang ditambah sepatu. Entar siang minta sama *clutch*-nya lagi," gerutu Rayaa. Ibunya ini benar-benar mampu memanfaatkan keadaan.

"Boleh tuh kalau kamu mau."

Rayaa bangun dari duduknya, berjalan ke arah dapur hanya untuk memastikan jika ibunya tak akan meminta lebih lagi. "Boleh sih, tapi bulan depan enggak ada minta beliin Tupperware keluaran terbaru."

"Yeh... sama aja bohong. Udah, mandi aja sana."

Rayaa terkekeh sebelum akhirnya meninggalkan ibunya yang menggerutu.

***

Jam satu siang, Rayaa menunggu terlalu lama hanya untuk sebuah kain songket. Jika bukan karena ibunya, Rayaa mana mau menunggu terlalu lama di sini. Si pemilik *outlet* sedang keluar dan anehnya si penjaga *outlet* tak tahu.

"Mbak, masih lama enggak, ya?" tanya Rayaa pada salah satu karyawan *outlet.*

"Tiga puluh menit lagi mungkin."

Rayaa mengangguk. Rasanya tiga puluh menit cukup untuk mengisi kekosongan perutnya. "Saya keluar dulu, nanti kembali lagi."

Seperti *déjà vu*, atau waktu yang seolah berhenti, Rayaa bisa melihat dengan jelas siapa pria yang baru saja mendorong pintu *outlet.* Pria yang sama yang pernah mengisi hatinya. Langit melambaikan tangan dengan santai, seolah selama ini mereka baik-baik saja. Sepertinya jarak yang selama ini tercipta tak memengaruhi hidup pria di depannya.

"Masih aja suka bengong." Langit menjentikkan jemarinya di depan wajah Rayaa.

"Kenapa di sini?" Hal yang pertama kali terlintas di kepala Rayaa hanya itu. Kenapa Langit bisa berdiri di depannya.

"Tadi ke rumah, terus kata Ibu, kamu lagi ke *outlet.* Aku samperin deh." Langit mengulum senyum memamerkan lesung pipinya.

Rayaa terdiam. Niat awalnya ingin mencari makan siang. Karena dari itu ia membiarkan Langit mengikutinya. Duduk di sebuah kafe yang memang dekat dengan *outlet.* Rayaa mendongak, mengalihkan matanya dari ponsel. Menatap Langit yang masih saja setia terlihat tenang, berbeda dengan degup jantung Rayaa yang berlomba menciptakan getaran, membuat hatinya menghangat.

Rayaa masih diam memikirkan apa lagi yang akan ia tunggu untuk bahagia? Kenapa ia terlalu senang menyiksa dirinya sendiri, membiarkan Langit pergi dengan membawa hatinya. Di saat Ajeng sudah bahagia, kenapa Rayaa tidak bisa mendapatkan hal yang sama? Kebahagiaannya bersama Langit.

Langit menunggu Rayaa dengan sabar, lalu mengantarkannya pulang. Keduanya menghabiskan waktu dalam percakapan ringan, cukup tahu Rayaa baik-baik saja saat ini sudah cukup untuk Langit.

Ketika bulan mulai menyapa bumi, membiarkan matahari berganti ke tempat lain, Rayaa menyuruh Langit untuk menunggu lagi. Sepertinya setelah kembali bertemu dengan Langit, malam-malam yang terlewati akan selalu menjadi malam panjang penuh penjelasan, atau mungkin pelepasan rindu.

"Jadi?" Rayaa menyuruh Langit duduk di ruang tamunya, membawa secangkir teh hangat untuk menemani mereka.

Langit menggenggam erat jemari Rayaa yang saling meremas di atas lutut. Membuat tubuh Rayaa meremang, menerka-nerka apa yang akan diucapkan oleh Langit. "*Listen to me*, kita akan belajar bersama-sama bagaimana saling mencintai tanpa harus saling menyakiti." Langit mengecup jemari Rayaa berulang kali. "*Will you marry me*? Sekarang dan nanti Langit akan tetap menjadi milik Rayaana."

Pipi Rayaa basah. Bukan lamaran romantis memang. Tapi hatinya terenyuh. "*Yes, I will.*"

Karena cinta bukan hanya tentang saling menyayangi, harus ada kepercayaan dan rasa memaafkan di dalamnya agar mampu menciptakan kebahagiaan di masa depan.

Hitler yang kejam sekalipun pernah menjadi lemah karena cinta.

Einstein yang genius pun pernah melakukan kesalahan dengan cintanya.

Lalu, kenapa Rayaa yang bukan siapa-siapa tak boleh memberikan kesempatan pada Langit yang ia cintai?

Menyerah bukan tentang seberapa sering kita tersakiti karena cinta, tapi tentang seberapa besar kita mampu memaafkan dengan hati yang lapang. Percaya bahwa akan ada kebahagiaan yang menjemput setelah badai terlewati.

Memulai

Rayaa sudah siap dengan terusan berwarna abu-abu, juga sepatu *flat shoes* bermotif bunga-bunga, serta tas gendong kecil yang hanya berisikan perlengkapan yang sering ia bawa ketika keluar rumah: tisu, lipstik, *hand sanitizer*, dompet, dan *power bank*.

Ibu Rayaa menilik dari pintu kamar Rayaa, mengintip Rayaa yang sedang bersenandung kecil sambil mematut pantulan dirinya di cermin. “Jadi sama Nak Langit?”

Ibu Rayaa duduk di sisi ranjang, memandang Rayaa dalam pandangan yang sulit diartikan. Sejatinya seorang ibu selalu mempunyai insting yang kuat untuk anaknya. Dulu saat Rayaa akan dijodohkan oleh ayahnya dengan anak dari teman dekatnya, ibu Rayaa ada di belakang Rayaa untuk mengingatkan jika menikah bukan hal yang mudah. Hanya karena Rayaa sudah terlalu cukup umur lantas ia tidak menimang-nimang lelaki seperti apa yang ia nikahi. Jangan jadikan ikatan pernikahan sebagai paksaan karena akan menjadi keburukan di kemudian hari.

"Lagi proses pengenalan," ucap Rayaa, membuat ibunya mengerutkan kening. Setahu ibunya, Rayaa sudah saling mengenal dengan Langit, kenapa harus mengenal satu sama lain lagi?

"Pengenalan bukan untuk jadi teman biasa, tapi teman hidup," lanjut Rayaa dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

"Ibu nggak bisa ngasih nasihat terlalu banyak untuk kamu, karena terlalu pemilih pun bukan hal baik," ucap ibu Rayaa. Sebagai seorang ibu, mengingatkan anaknya adalah sebuah keharusan. "Jangan terlalu banyak mendengarkan kata orang lain tentang pasangan kita. Yang akan menjalani itu kita, bukan orang lain."

Anggukan di kepala Rayaa ditanggapi dengan seulas senyum ibunya. Suara ketukan pintu dari luar membuat percakapan ibu dan anak itu terhenti. Ibu Rayaa keluar dari kamar dan untuk melihat siapa yang datang. Rayaa sudah mengira

jika itu adalah Langit. Menurut pesan yang dikirimkan Langit beberapa menit lalu, ia sebentar lagi sampai di rumah Rayaa.

Benar saja, saat Rayaa menyusul ibunya ke ruang tamu, di sana ada Langit yang tengah bercengkerama ringan dengan ibunya. Sayup-sayup Rayaa bisa mendengar jika dua orang di ruang tamu itu tengah membicarakan kota Semarang. Langit pamit pada ibu Rayaa, meminta izin mengajak Rayaa pergi.

***

"Mau ke mana?" tanya Rayaa setelah duduk di kursi samping kemudi.

"Biasanya orang kencan pergi ke mana?" Langit justru bertanya balik dengan polosnya. Bukannya Langit tak pernah mengajak perempuannya kencan. Pernah memang, tapi hanya sampai makan di kafe atau pergi ke tempat wisata di luar kota. Bukan kencan pada umumnya.

"Aku nggak tahu." Rayaa memilin ujung terusan selutut yang ia kenakan, Rayaa sama sekali belum pernah pergi berkencan. Jadi, sama saja bohong jika harus bertanya pada Rayaa sebelum Rayaa ingat dia punya daftar yang harus dilakukan dalam kencan impian versi Rayaa. "Aku tahu, sebentar aku turun dulu. Mau ambil sesuatu."

Rayaa bergegas masuk ke rumahnya dengan langkah cepat sedikit berlari, untung saja Langit belum memanuver mobilnya hingga Rayaa bisa dengan leluasa turun tanpa harus putar arah atau balik lagi.

Hanya butuh waktu lima menit untuk Rayaa kembali duduk di samping Langit. Dengan napas terengah Rayaa menunjukkan *note*-nya pada Langit. Seolah buku catatan itu adalah penolong mereka kali ini. Sebelah alis Langit terangkat. Cukup bingung dengan apa yang Rayaa bawa.

"Ini catatan yang aku tulis waktu SMA. Dulu aku nulis di sini apa aja yang pengen aku lakuin pas kencan pertama." Sudut-sudut bibir Rayaa tertarik memamerkan deretan gigi putihnya.

"*And then*?" Langit mulai memanuver mobilnya meski tidak tahu ke mana ia akan membawa Rayaa.

"Kita pergi ke...." Rayaa menatap tak yakin pada Langit.

"Ke?" ulang Langit saat Rayaa tak kunjung melanjutkan ucapannya.

"Toko buku."

Langit hampir saja menginjak rem mendengar ucapan Rayaa. Usia mereka bukan lagi belasan. Jelas mereka berdua bukan remaja yang sering menghabiskan waktu kencannya di toko buku karena kurang asupan dana. Walau begitu, Langit tetap mencoba menuruti keinginan Rayaa. Langit harus ingat jika catatan itu ditulis oleh Rayaa ketika remaja.

Langit membukakan pintu mobilnya untuk Rayaa saat mereka sampai di salah satu toko buku di kawasan Jakarta Selatan. "Mau beli novel?"

"*No*," jawab Rayaa. "*Just hold my hand,* lalu kita keliling rak buku aja."

Rahang Langit hampir saja terjatuh mendengar ucapan santai Rayaa. Hanya melihat-lihat sambil saling berpegangan tangan. Tidak buruk memang, tapi sekali lagi Langit tak menduganya.

Langit mengulurkan tangannya sebelum akhirnya disambut oleh tangan Rayaa. Mereka berjalan beriringan dengan tangan saling menggenggam.

"Dulu aku sempet punya cita-cita ingin jadi penulis." Rayaa mencoba mengingat cita-citanya ketika baru saja memasuki masa putih abu. "Aku punya banyak imajinasi di pikiranku, pemikiran tentang kisah-kisah manis kehidupan."

"Terus kenapa nggak jadi penulis?" tanya Langit. Sebelah tangannya masih menggenggam tangan Rayaa. Ia melirik pada salah satu buku nonfiksi tentang *married syndrome* di zaman milenial.

"Karena ingin saja nggak cukup jika nggak dibarengi usaha dan niat. Walau keinginanku besar untuk jadi penulis, niat dan usahaku tak berjalan beriringan," jelas Rayaa mengingat masa remajanya yang seperti remaja umumnya, dipenuhi cita-cita. Ada banyak cita-cita Rayaa, sampai ia menemukan jati dirinya sendiri. Ia harus melakukan apa yang benar-benar ia inginkan, lalu menyusun rencana agar cita-cita yang ia inginkan bisa tercapai. "Kamu punya cita-cita apa dulu?" lanjut Rayaa, menatap Langit dengan penuh rasa penasaran.

"Guru," jawab Langit. Detik berikutnya Rayaa tertawa. Rayaa sama sekali tak menyangka jika pria seperti Langit mempunyai cita-cita menjadi guru.

"Dengerin ceritanya dulu." Langit menjawil hidung Rayaa gemas. Mereka mengobrol di antara rak-rak buku dengan beberapa orang berlalu-lalang. "Waktu SMP aku punya guru laki-laki yang baik dan bijaksananya teramat sangat. Tanpa sadar aku menjadikan dia sebagai idolaku. Aku kagum pada beliau. Menjadi guru terkadang menakutkan untuk sebagian orang karena mempunyai tanggung jawab yang hampir sama besar dengan orang tua."

Rayaa mengangguk-anggukkan kepalanya, mengerti apa yang dimaksud Langit. Pernah dengar jika guru adalah orang tua untuk anak-anak di sekolah? Rayaa pernah dengar itu. Sebagian orang memang menganggap itu benar adanya.

"Aku sempet masuk fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di tahun pertama kuliah, tapi karena aku nggak bisa egois dengan memaksakan kehendakku, aku memutuskan untuk pindah jurusan. Karena cita-citaku nggak cuma buat hidupku aja, tapi untuk orang tua dan adik-adikku." Langit terus bercerita, tentang dia anak lelaki satu-satunya yang akan jadi penerus usaha keluarganya. Karena, anak perempuan nantinya harus ikut suaminya dan Langit menjadi harapan satu-satunya.

"Kamu tetap bisa melanjutkan cita-citamu kok, jadi guru," ucap Rayaa dengan wajah memerah. "Guru untuk anak-anak kita kelak."

Langit tersenyum mendengar ucapan Rayaa. Hampir saja ia memajukan wajahnya untuk mengecup sudut bibir Rayaa jika tidak ingat mereka masih ada di toko buku.

Another Hello after Goodbye

"Karena Tuhan sudah menyatukan kita dalam satu ikatan suci, selanjutnya tinggal kita yang harus menjaga ikatan ini. Jangan sampai terlepas hingga maut memisahkan."

-Langit Handjaja.

"Jadi, dulu Ajeng?" Rayaa sebenarnya tak ingin mengulik lagi masa lalu Ajeng dan Langit, tapi terlalu janggal jika ia tak mengetahui kisah mereka berdua. "Laluna bagaimana?"

"Ray...." Langit mengecup pipi Rayaana yang tengah memasak di dapur rumahnya. Pernikahan mereka sudah berlangsung satu minggu yang lalu. "Ajeng dan Laluna sudah

bahagia dengan kehidupan mereka. Kenapa kamu masih suka bahas mereka?"

"Pengen aja, kenapa? Kamu nggak suka ya inget-inget mereka? Jangan bilang kamu masih baper sama mereka!" tuntut Rayaa. Ia lebih memilih mematikan kompor lalu ikut bergabung dengan Langit di meja makan.

"Aku sama sekali nggak keberatan kalau bahas mereka. Kamu tanya sebanyak apa pun tentang masa laluku, aku sama sekali nggak akan keberatan, karena dengan begitu kamu jadi lebih mengenal aku. Tapi yang aku takutkan adalah sikap kamu. Kamu menjadi lebih sensitif dengan pemikiran subjektif kamu kalau lagi bahas mereka." Langit menatap Rayaa yang menunduk meniup-niup sup di depannya tanpa ada maksud memasukkannya ke dalam mulut. "Untuk apa membahas sesuatu yang ujung-ujungnya justru membuat kamu kesal, aku nggak suka itu."

"Aku kan cuma...." Rayaa menggigit ujung kukunya, tapi ia tak dapat berpikir. Rasanya Langit sudah terlalu sering bercerita tentang mantan kekasihnya, tapi Rayaa masih saja sering dilanda rasa penasaran.

"Cuma...?" ulang Langit dengan nada setengah mengejek karena Raya kehabisan kata-kata. "Mending kita bahas rencana membuat *The Next Langit* dibanding mengingat serpihan dan puing-puing kenangan mantan aku. Nggak akan ada gunanya juga karena itu semua sudah masuk ke dalam album masa lalu."

Pasangan pada umumnya akan pergi berbulan madu ke kota-kota romantis yang ada di Eropa, atau pulau-pulau yang menyediakan *resort* untuk bulan madu. Cukup banyak di Indonesia, seperti Bali, Raja Ampat, atau mungkin Nusa Penida. Sayangnya, Langit dan Rayaa bukan pasangan pada umumnya yang akan menghabiskan bulan madu di *resort* mahal yang romantis. Langit mengajak Rayaa menikmati wisata di Pulau Komodo, sebelum akhirnya mengajak Rayaa mendaki Gunung Rinjani dengan beberapa orang yang memang ingin mendaki.

Rayaa ingat, tepat di Puncak Rinjani saat senja menyapa, semburat jingga memenuhi langit di atas kepala mereka. Langit merentangkan kedua tangannya, menyuruh Rayaa mendekat agar memeluknya erat.

Sejak awal, kita memang ditakdirkan bersama. Hanya saja ego kita terlalu keras mengekang. Seperti langit senja di Rinjani yang selalu memberi keindahan, aku ingin menjadi Langit senja untuk Rayaana selamanya, membahagiakan wanita yang ada dalam dekapanku.

***

"Kamu nggak ada niatan panggil aku ayah, gitu?" tanya Langit setelah berhasil membuat Rayaa berbaring di atas ranjangnya. Mengucapkan nama Langit berkali-kali setelah pelepasan panjang dalam rangka membuat Langit Junior. Tubuh besar Langit mendekap erat tubuh kecil Rayaa.

Rayaa hanya berdecak pelan, kenapa juga ia harus memanggil Langit dengan sebutan ayah? Pria di depannya jelas bukan ayahnya. "Kamu lebih suka jadi ayahku dibanding suamiku?"

"Bukan begitu, di luar sana pasangan-pasangan lain mempunyai panggilan seperti mama-papa, ayah-ibu, atau ayah-bunda. Kamu nih peka sedikit dong jadi perempuan," keluh Langit. Detik selanjutnya yang ia rasakan adalah gigitan keras di dada telanjangnya.

"Untuk ayah anak-anakku kelak." Rayaa mengambil sesuatu di dekat nakas putih di sampingnya tanpa banyak pergerakan, menarik sesuatu dari nakas, lalu memperlihatkannya pada Langit. "Garisnya dua. Kalau aku nggak salah ingat itu artinya aku hamil."

Ucapan polos Rayaa sejujurnya membuat Langit sedikit kesal, tapi banyak menuai haru dalam bahagia. "Kalau aku nggak salah ingat, garis dua itu artinya aku berhasil membuahi kamu."

Langit berbisik sambil meniup-niup gemas telinga Rayaa, memeluk erat perempuan di depannya, mengecup surai hitam Rayaa yang lepek berkali-kali.

"Terima kasih untuk kesabaran kamu." Langit mengecup ujung hidung Rayaa. "Terima kasih untuk kerendahan hati kamu." Kecupan selanjutnya Langit berikan di pipi Rayaa. "Terima kasih sudah mau memberikanku kesempatan kedua." Kali ini giliran kelopak mata Rayaa yang mendapatkan kecupan

dari bibir hangat Langit. "Dan yang terpenting adalah, terima kasih sudah mau jadi teman hidupku." Kecupan penutup di kening Rayaa membuat air mata yang sudah di ujung pelupuk kini membasahi pipi Rayaa.

Setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua agar bisa membuktikan seberapa banyak mereka belajar dari kesalahan.

Tentang Penulis

Rahayu Istiyara, atau yang lebih dikenal dengan nama pena **Kammora**. Anak pertama dari empat bersaudara. Dari kecil memang hobi baca. Apa pun itu, dia memang senang membaca karena menambah wawasan. Dengan membaca kita tahu suatu hal meski belum pernah melakukannya, *we can imagine anything with reading*.

Tahun 2015, dia lulus dari fakultas ekonomi, menghabiskan waktu empat tahun untuk menyelesaikan pendidikan strata satu akuntansi, penggemar berat Westlife dan The Script. Bukan perempuan yang hobi main ke mal, lebih seneng main ke pantai atau gunung. Pekerjaannya sekarang *accounting officer*, lebih ke *tax division*. Hidupnya nggak jauh-jauh dari pajak.

 @Lesssugar18

 ristihara@gmail.com